

**PENGARUH TEKANAN TEMAN SEBAYA DAN
KEBERFUNGSIAN KELUARGA TERHADAP
PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA**



Oleh

DEVIE YUNDIANTO

1125121044

Psikologi

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana
Psikologi**

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

JULI 2016

LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh Tekanan Teman Sebaya dan Keberfungsian Keluarga Terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja

Nama Mahasiswa : Devie Yundianto

Nomor Registrasi : 1125121044

Jurusan/Program Studi : Psikologi

Tanggal Ujian : 26 Juli 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Lussy Dwiutami Wahyuni, M.Pd

Fitri Lestari Issom, M.Si

NIP. 197909252002122001

NIP. 198005212008012008

Panitia Ujian Skripsi

Nama	TandaTangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Pd (Penanggung Jawab)*		
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Wakil Penanggung Jawab)**		
Mira Ariyani, Ph.D (KetuaPenguji)***		
Prof. Dr. Burhanuddin Tola, M.A (Anggota)****		
Fellianti Muzdalifah, M.Psi (Anggota)****		

Catatan :

- * Dekan FIP
- ** Pembantu Dekan I
- *** Ketua Program Studi
- **** Dosen Penguji selain Pembimbing dan Ketua Program Studi

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Devie Yundianto

Nomor Registrasi : 1125121044

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul **“PENGARUH TEKANAN TEMAN SEBAYA DAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA”** adalah :

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Maret sampai dengan bulan Juli 2016.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang penuh dibuat orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 2016

Yang Membuat Pernyataan

Devie Yundianto

LEMBAR MOTTO PERSEMBAHAN

*“Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main.
Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka
mengetahui ”*

– *Al-Ankabut: 64*

*“Bila sesuatu ditakdirkan untukmu, tidak akan dalam jutaan tahun lamanya
hal itu akan menjadi milik orang lain”*

– *Fihi Ma Fihi, Rumi (trsltd by: Yundianto)*

Dipersembahkan untuk kedua orangtua dan semua orang yang pernah
berlalu lalang di kehidupan ini dan membuat saya bertumbuh kembang
hingga menjadi manusia yang hidup hingga saat ini.

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Program Studi Psikologi, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Devie Yundianto
NPM : 1125121044
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“PENGARUH TEKANAN TEMAN SEBAYA DAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 21 Juli 2016
Yang menyatakan

(Devie Yundianto)

**PENGARUH TEKANAN TEMAN SEBAYA DAN KEBERFUNGSIAN
KELUARGA TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA
REMAJA**

2016

DEVIE YUNDIANTO

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mencari jawaban tentang pengaruh antara tekanan teman sebaya dan keberfungsian keluarga terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. Tiga perumusan masalah dan hipotesis telah dibuat untuk menentukan arah dari penelitian ini. Pendekatan kuantitatif dan metode *ex post facto* digunakan dalam penelitian ini. Sampel terdiri dari 497 orang yang berusia 15 sampai 19 tahun dengan teknik sampling purposif. Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah *Forced-Choice Sexual Behavior Scale* (FCSBS) (rel: 0.99; α : 0.89) dan *Peer Sexual Behavior Pressure Scale* (PSBPS) (rel: 0.99; α : 0.76) yang dibuat oleh peneliti, dan alat ukur *Family Assessment Device* (FAD) (rel: 0.99; α : 0.84). Hasil penelitian diuji dengan menggunakan analisis regresi ganda linear. Data yang ditemukan bahwa terjadi pengaruh positif yang signifikan antara tekanan teman sebaya dan keberfungsian keluarga yang berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja dan kedua variabel tersebut berkontribusi sebesar 19,7%. terhadap perilaku seksual pranikah.

Kata Kunci : Remaja, Tekanan Teman Sebaya, Keberfungsian Keluarga,
Perilaku Seksual Pranikah

**THE EFFECT OF PEER PRESSURE AND FAMILY FUNCTIONING ON
ADOLESCENT'S PREMARITAL SEXUAL BEHAVIOR**

2016

DEVIE YUNDIANTO

ABSTRACT

The study investigated The Effect of Peer Pressure and Family Functioning on Adolescent Sexual Premarital Behavior. Three research questions and three hypotheses guided the study. Quantitative approachment dan ex post facto were used at this study. A sample of 497 people with the range of age 15 to 19 had been choosen by purposive sampling technique. The instruments used for data collection were Forced-Choice Sexual Behavior Scale (FCSBS) (rel: 0.99; α : 0.89) and Peer Sexual Behavior Pressure Scale (PSBPS) (rel: 0.99; α : 0.76) that has been made by researcher and Family Assessment Device (FAD) (rel: 0.99; α : 0.84). The results were estimated with Linear Multiple Regression. The finding revealed positive significant influence of peer pressure and family functioning on adolescent's premarital sexual premarital behavior and those two variable contributed about 19,7% on sexual behavior variable

Keywords: Adolescent, Peer Pressure, Family Functioning, Premarital Sexual Behavior

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Kuasa-Nya kepada peneliti untuk dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana psikologi. Keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Ibu Dr. Sofia Hartati, M. Si selaku dekan dan Ibu Gantina Komalasari, M. Psi selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
2. Ibu Mira Ariyani, Ph. D selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan ilmu yang bermanfaat bagi penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Lussy Dwiutami Wahyuni, M.Pd selaku dosen pembimbing pertama dalam penyelesaian skripsi ini, yang senantiasa membimbing, mengarahkan dan memberikan petunjuk dalam keterbatasan peneliti dan telah meluangkan waktu, tenaga serta pikiran selama proses penyusunan skripsi.
4. Ibu Anna Armeini Rangkuti, M.Si selaku pembimbing akademik yang telah memberikan nasihat dan petunjuk selama peneliti menempuh studi di Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
5. Seluruh Dosen Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan selama perkuliahan peneliti.

6. Seluruh staf administrasi dan karyawan Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah membantu peneliti dalam proses administrasi selama perkuliahan
7. Kedua orangtua Hendrarto Adi Waskito dan Ibunda Sri Wahyuningsih yang telah tiada karena Allah sangat sayang dan merindukan dirinya. Terimakasih telah menjaga diri ini yang mungkin belum bisa memberikan sesuatu yang berharga dan dengan terus belajar untuk menjadi anak sholeh yang dirindukan Surga.
8. Nirwana Fauziah dan Rafi Fawwaz Athayundi selaku saudara kandung peneliti yang telah memberikan dukungan baik instrumental maupun afektif untuk menyelesaikan skripsi
9. Seluruh Rekan Access yang berkembang bersama kurang lebih 7 tahun (Omhen, Iyan, Zulnis, Ridwan, Dina, Lande, Ipul, Daus, Ayu, Cindy, Yencong dan semua sisanya yang tidak bisa disebutkan karena terlalu banyak anggota) dan berjuang untuk meraih mimpi masing-masing, terlebih "*to make a place called Home*".
10. Rekan-rekan ABK (Anak Bimbingan KakaLuna), yaitu Shasa, Bella, Cinok, dan Didit yang berjuang bersama-sama dan siap untuk menggapai cita-citanya sendiri-sendiri.
11. Rekan-rekan peneliti selama perkuliahan, keluarga besar Reguler B/kelas Hamtaro (Afifa, Ala, Amin, Anyun, Bairoti, Danu, Dina, Opung, Fita, Hadi, Hamdun, Hilman, Neke, Intan, Jeli, Luna, Opak, Rai, Raka, Sasti, Septi, Suci, Syifa, Tika, Ummu, Yuli, Nyume, Zakira, Ijul, Alip, Niken, Norma, dan Oji) yang telah memberikan naungan dan dukungan yang luar biasa kepada peneliti.
12. Rekan-rekan dari kelas Reguler A, tanpamu semua saya tidak akan bisa berkembang hingga menjadi manusia yang sekarang.
13. Semua keluarga Yayasan Kita dan Buah Hati baik Bu Elly Risman yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk belajar banyak di sana, Tante Diah Karim yang telah memberikan *insight* dan

diskusi menarik bagi peneliti untuk meneruskan penelitian ini, dan Kakak-kakak Konselor Remaja yang telah memberikan dukungan apapun terhadap peneliti, baik canda tawa, segala curhatan-curhatan dan semua rasa sayang yang diberikan.

14. Teman-teman SMA yang masih bertahan untuk mengenal peneliti hingga sekarang (Lindy, Rusdi, Bayu, Oneng, Handal, dan Adit)
15. Kepada M. Fauzianuddin Al-Arif, seorang sahabat yang entah mengapa sangat sulit untuk menjelaskan setiap kebaikan yang telah diberikan dan kontribusi dalam menumbuhkan rasa percaya pada diri ini yang sangat sulit untuk didapat pada manusia di era ini. “Sebentar lagi, gw bakal lepas dari belunggu itu dan lahir menjadi manusia baru dengan peran yang sudah jelas men, liat aja”, kata peneliti dalam hati terhadap dirinya.
16. Kepada Anindya Dwi Novitasari sebagai rekan variabel seksual yang telah berjuang bersama dalam membuat alat ukur dan mengintimidasi peneliti yang sangat malas dalam mengerjakan skripsi hingga menjadi rajin. Dan juga kepada Ibu, makasih nasi gorengnya, enak.
17. Semua pihak yang tanpa disadari telah berjasa dan berkontribusi selama perkuliahan dan penelitian ini.

Semoga penelitian ini bermanfaat bagi peneliti maupun bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi dan bagi pembaca pada umumnya.

Jakarta, 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
LEMBAR PERNYATAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	9
1.3. Pembatasan Masalah.....	9
1.4. Rumusan Masalah.....	9
1.5. Tujuan Penelitian.....	10
1.6. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Perilaku Seksual Pranikah.....	12
2.3.1 Definisi Perilaku Seksual Pranikah.....	12
2.3.2 Bentuk Perilaku Seksual Pranikah.....	13
2.3.3 Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Seksual Pranikah.....	15
2.1.3.1 <i>Variabel Psikologis</i>	16
2.1.3.2 <i>Faktor Masyarakat dan Budaya</i>	16
2.1.3.3 <i>Evolusi Biologis</i>	16
2.2 Tekanan Teman Sebaya.....	17
2.2.1 Definisi Tekanan Teman Sebaya.....	17
2.2.2 Faktor-Faktor Penyebab Tekanan Teman Sebaya.....	19

2.2.2.1	<i>Popularitas</i>	19
2.2.2.2	<i>Ketakutan akan Penolakan dan Pengabaian</i>	20
2.2.2.3	<i>Bentuk Pertemanan</i>	20
2.2.3	Jenis-Jenis Tekanan Teman Sebaya.....	20
2.3	Keberfungsian Keluarga.....	21
2.3.1	Definisi Keberfungsian Keluarga.....	21
2.3.2	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberfungsian Keluarga.....	22
2.3.2.1	<i>Faktor Komposisi Dalam Keluarga</i>	22
2.3.2.2	<i>Faktor Proses Dalam Keluarga</i>	23
2.3.2.3	<i>Faktor Afek Dalam Keluarga</i>	23
2.3.2.4	<i>Faktor Organisasi Dalam Keluarga</i>	23
2.3.3	Model Keberfungsian Keluarga.....	23
2.3.4	Dimensi-Dimensi Dalam McMaster Model of Family Functioning....	24
2.3.4.1	<i>Dimensi Pemecahan Masalah (Problem Solving)</i>	24
2.3.4.2	<i>Dimensi Komunikasi (Communication)</i>	25
2.3.4.3	<i>Dimensi Peran (Roles)</i>	25
2.3.4.4	<i>Dimensi Reaksi Afektif (Affective Responsiveness)</i>	26
2.3.4.5	<i>Dimensi Keterlibatan Afektif (Affective Involvement)</i>	27
2.3.4.6	<i>Dimensi Kontrol Perilaku (Behavioral Control)</i>	27
2.4	Remaja.....	28
2.4.1	Definisi Remaja.....	28
2.4.2	Karakteristik Remaja.....	28
2.5	Tinjauan Pustaka Mengenai hubungan Antar Variabel.....	30
2.6	Kerangka Konseptual/Kerangka Pemikiran.....	33
2.7	Hipotesis.....	34
2.8	Hasil Penelitian yang Relevan.....	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		36
3.1	Tipe Penelitian.....	36
3.2	Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	36
3.2.1	Identifikasi Variabel Penelitian.....	36
3.2.2	Definisi Konseptual.....	37
3.2.2.1	<i>Definisi Konseptual Perilaku Seksual Pranikah</i>	37
3.2.2.2	<i>Definisi Konseptual Tekanan Teman Sebaya</i>	37
3.2.2.3	<i>Definisi Konseptual Keberfungsian Keluarga</i>	37
3.2.3	Definisi Operasional.....	38
3.2.3.1	<i>Definisi Operasional Perilaku Seksual Pranikah</i>	38
3.2.3.2	<i>Definisi Operasional Tekanan Teman Sebaya</i>	38
3.2.3.3	<i>Definisi Operasional Keberfungsian Keluarga</i>	38
3.3	Populasi dan Sampel.....	39
3.3.1	Populasi.....	39
3.3.2	Sampel.....	39
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.4.1	Instrumen Perilaku Seksual Pranikah.....	41
3.4.2	Instrumen Tekanan Teman Sebaya.....	44

3.4.3	Instrumen Keberfungsian Keluarga.....	46
3.5	Uji Coba Instrumen.....	50
3.5.1	Uji Coba Instrumen Perilaku Seksual Pranikah.....	51
3.5.2	Uji Coba Instrumen Tekanan Teman Sebaya.....	55
3.5.3	Uji Coba Instrumen Keberfungsian Keluarga.....	57
3.6	Teknik Analisis Data.....	61
3.6.1	Uji Statistik.....	61
3.6.1.1	<i>Uji Normalitas</i>	61
3.6.1.2	<i>Uji Linearitas</i>	61
3.6.1.3	<i>Uji Multikolinearitas</i>	61
3.6.1.4	<i>Uji Autokorelasi</i>	61
3.6.1.5	<i>Uji Korelasi</i>	61
3.6.1.6	<i>Uji Analisis Regresi</i>	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		63
4.1	Gambaran Responden.....	63
4.1.1	Gambaran Responden Berdasarkan Usia.....	63
4.1.2	Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	64
4.1.3	Gambaran Responden Berdasarkan Domisili (Tempat Tinggal).....	65
4.1.4	Gambaran Responden Berdasarkan Kondisi Keluarga.....	66
4.2	Prosedur Penelitian.....	68
4.2.1	Persiapan Penelitian.....	68
4.2.2	Pelaksanaan Penelitian.....	70
4.3	Hasil Analisa Data Penelitian.....	71
4.3.1	Data Deskriptif Tekanan Teman Sebaya.....	71
4.3.2	Data Deskriptif Keberfungsian Keluarga.....	73
4.3.3	Data Deskriptif Perilaku Seksual.....	75
4.3.4	Uji Normalitas.....	79
4.3.5	Uji Linearitas.....	79
4.3.6	Uji Multikolinearitas.....	82
4.3.7	Uji Autokorelasi.....	82
4.3.8	Uji Korelasi.....	82
4.3.9	Uji Hipotesis.....	83
4.4	Pembahasan.....	87
4.5	Keterbatasan Penelitian.....	90
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....		92
5.1	Kesimpulan.....	92
5.2	Implikasi.....	92
5.3	Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....		96
LAMPIRAN.....		102
RIWAYAT HIDUP.....		128

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Karakteristik Remaja Menurut Spano (2004).....	29
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Perilaku Seksual Pranikah.....	42
Tabel 3.2 Skoring Butir Skala Perilaku Seksual Pranikah.....	44
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Tekanan Teman Sebaya.....	45
Tabel 3.4 Skoring Butir Skala Tekanan Teman Sebaya.....	46
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen <i>Family Assessment Device</i>	48
Tabel 3.6 Skoring Butir Skala <i>Family Assessment Device</i>	50
Tabel 3.7 Kaidah Reliabilitas Model Rasch.....	51
Tabel 3.8 Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen Perilaku Seksual Pranikah.....	52
Tabel 3.9 Kisi-Kisi Final Instrumen Perilaku Seksual Pranikah.....	54
Tabel 3.10 Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen Tekanan Teman Sebaya.....	56
Tabel 3.11 Kisi-Kisi Final Instrumen Tekanan Teman Sebaya.....	57
Tabel 3.12 Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen <i>Family Assessment Device</i>	58
Tabel 3.13 Kisi-Kisi Final Instrumen <i>Family Assessment Device</i>	59
Tabel 4.1 Data Distribusi Usia Responden.....	63
Tabel 4.2 Data Distribusi Jenis Kelamin Responden.....	64
Tabel 4.3 Data Distribusi Domisili Responden.....	65
Tabel 4.4 Data Distribusi Bentuk Keluarga Responden.....	67
Tabel 4.5 Distribusi Deskriptif Data Tekanan Teman Sebaya.....	71
Tabel 4.6 Kategorisasi Skor Tekanan Teman Sebaya.....	72
Tabel 4.7 Distribusi Deskriptif Data Keberfungsian Keluarga.....	73
Tabel 4.8 Kategorisasi Skor Keberfungsian Keluarga.....	74

Tabel 4.9	Distribusi Deskriptif Data Perilaku Seksual.....	75
Tabel 4.10	Kategorisasi Skor Perilaku Seksual.....	76
Tabel 4.11	Crosstabs Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Seksual.....	76
Tabel 4.12	Crosstabs Variabel X1 dan X2 Terhadap Perilaku Seksual	77
Tabel 4.13	Tabel Kategori Responden dan Tahapan Perilaku Seksual.....	78
Tabel 4.14	Uji Normalitas.....	79
Tabel 4.15	Uji Linearitas Tekanan Teman Sebaya dan Perilaku Seksual..	80
Tabel 4.16	Uji Linearitas Keberfungsian Keluarga dan Perilaku Seksual...	81
Tabel 4.17	Uji Multikolinearitas.....	82
Tabel 4.18	Uji Autokorelasi.....	82
Tabel 4.19	Hasil Korelasi Product Moment.....	83
Tabel 4.20	Persamaan Regresi.....	84
Tabel 4.21	Uji Signifikansi X1 terhadap Y.....	85
Tabel 4.22	Uji Signifikansi X2 terhadap Y.....	85
Tabel 4.23	Uji Signifikansi Keseluruhan.....	86
Tabel 4.24	Hasil Pengujian Hipotesis.....	86
Tabel 4.25	Uji Model Summary.....	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual/Kerangka Pemikiran.....	33
Gambar 4.1 Data Distribusi Usia Responden.....	64
Gambar 4.2 Data Distribusi Jenis Kelamin Responden.....	65
Gambar 4.3 Data Distribusi Domisili Responden.....	66
Gambar 4.4 Data Distribusi Bentuk Keluarga Responden.....	68
Gambar 4.5 Data Deskriptif Tekanan Teman Sebaya.....	72
Gambar 4.6 Data Deskriptif Keberfungsian Keluarga.....	74
Gambar 4.7 Data Deskriptif Perilaku Seksual.....	75
Gambar 4.8 Scatter Plot Linearitas Variabel X1 dan Y.....	80
Gambar 4.9 Scatter Plot Linearitas Variabel X2 dan Y.....	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Analisis Rasch Model Uji VaRel.....	102
Lampiran 2. Hasil Analisis Statistik/Uji Asumsi Penelitian.....	113
Lampiran 3. Uji Normalitas.....	115
Lampiran 4. Uji Linearitas.....	115
Lampiran 5. Hasil Analisa Regresi.....	117
Lampiran 6. Instrumen Skala.....	124

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan salah satu bahasan yang tidak pernah ada habisnya untuk diulas. Salah satu hal yang menjadi alasannya adalah karena remaja sebagai generasi penerus memiliki peran strategis dalam pembangunan suatu bangsa. Mereka merupakan cerminan berhasil atau tidaknya suatu bangsa di masa yang akan datang. Bila kontribusi yang diberikan remaja positif, maka tidak menutup kemungkinan suatu saat bangsa ini akan menjadi bangsa adidaya. Namun sebaliknya bila kontribusi remaja negatif, maka tidak mustahil pula bangsa ini akan memiliki masa depan yang kelam. Pernyataan ini pun diperkuat dengan yang disampaikan BKKBN pada tahun 2011, bahwa besarnya jumlah penduduk kelompok remaja ini akan sangat mempengaruhi pertumbuhan penduduk di masa yang akan datang. Ditambah lagi dengan data proyeksi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) penduduk di tahun 2014, bahwa jumlah remaja mencapai sekitar 65 juta jiwa atau 25 persen dari 255 juta jiwa jumlah penduduk (Yusuf, 2015).

Telah disampaikan sebelumnya bahwa remaja tidak menutup kemungkinan untuk berkontribusi negatif, dalam artian mereka dapat melakukan kenakalan-kenakalan yang bertentangan dengan hukum positif atau norma yang berlaku. Hal ini tidak lain terkait dengan karakteristik remaja yang masih bingung identitas. Thompson (2011) mengatakan bahwa kebingungan atau pencarian identitas menjadi salah satu faktor mereka melakukan kenakalan remaja; diantaranya adalah perilaku yang beresiko seperti: ketergantungan obat-obatan, alkohol, merokok, kekerasan dalam berpacaran, vandalisme, hingga berhubungan seksual di luar nikah.

Kenakalan-kenakalan remaja yang tindakannya sampai merusak diri dan lingkungannya menjadi perilaku yang harus segera dicegah. Sesungguhnya kenakalan remaja ini berhubungan dengan pencarian identitas yang akan berpengaruh terhadap

jati dirinya di masa mendatang. Seperti yang Erikson katakan; pencarian identitas didefinisikan sebagai gambaran yang jelas dari diri sendiri yang terbentuk dari tujuan, nilai, dan kepercayaan yang orang itu lakukan dengan sepenuh hati (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Identitas memiliki beberapa aspek di dalam diri remaja, diantaranya adalah seksualitas dan perilaku seksual. Seksualitas merupakan sebuah faktor yang perlu menjadi pertimbangan remaja untuk menentukan jati diri mereka. Seksualitas juga menjadi perhatian bagi perkembangan psikososial remaja. Kesadaran dalam seksualitas merupakan aspek penting dari pembentukan identitas, yang pada nantinya akan mempengaruhi citra diri dan hubungannya dengan orang lain (Papalia dkk., 2009). Sementara perilaku seksual memiliki arti yaitu sebuah perilaku yang dapat dilakukan oleh diri sendiri ketika hasrat seksual sedang muncul, perilaku seksual ini juga dapat dikhususkan untuk menarik perhatian dan memenuhi dorongan lawan jenis. Sarwono (2012) berkata bahwa perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis, maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan dalam agama.

Perilaku seksual pada remaja disebabkan oleh rasa keinginannya dalam memenuhi kebutuhan seksualnya. Beberapa pencetusnya adalah kematangan remaja dalam fungsi seksualitas dan salah satu perubahan psikis remaja yaitu ingin tahu dan ingin mencoba hal baru, ditambah paparan media yang semakin ekstrim. Sebagai contoh kecil perilaku seksual, remaja mengembangkan kebutuhan seksualnya ke tingkat yang paling rendah yaitu dalam bentuk pacaran. Bila ada kesempatan para remaja terkadang melakukan sampai ke sentuhan fisik hingga tahap yang lebih tinggi yaitu berhubungan seksual (Soetjiningsih, 2004). Sarwono (2012) pun menegaskan bahwa perilaku seksual pranikah di Indonesia terjadi mulai dari beberapa tahapan yaitu: dari pelukan atau pegangan tangan, berciuman, meraba payudara atau alat kelamin, dan bersenggama.

Perilaku seksual remaja dimulai dari pencarian remaja dalam mendapatkan kasih sayang dari luar. Kasih sayang yang remaja dapatkan berbentuk dalam perilaku mencari pacar atau hubungan romantis. Remaja menghabiskan waktunya untuk

berpacaran atau memikirkan tentang kedekatannya dengan seseorang. Berpacaran atau hubungan romantis telah beralih dari awalnya sebagai fungsi untuk berkenalan menjadi bentuk dari hiburan, sumber status dan pencapaian, dan keadaan untuk mempelajari tentang berhubungan dekat. (Santrock, 2002).

Dalam awal masa pacaran dan hubungan romantis yang remaja lakukan sangat banyak remaja yang tidak tertarik dengan kelekatan atau kebutuhan akan seksual. Pacaran dan hubungan romantis hanya digunakan sebagai konteks para remaja untuk menguji seberapa atraktifnya mereka, bagaimana cara mereka berinteraksi secara romantis dengan orang lain, dan bagaimana mereka terlihat oleh norma subjektif atau kelompok sebayanya (*peer group*) (Etcheverry & Le, 2014). Hanya saja ketika para remaja sudah berkembang, tahapan pacaran dan hubungan romantisnya menjadi eksklusif yaitu ketika semakin lama berhubungan dengan partnernya (Reis & Sprecher, 2009). Remaja akan menganggap bahwa dirinya telah mendapatkan kemampuan dasar dalam berinteraksi dengan pasangan romantisnya. Pemenuhan diri dari kasih sayang dan kebutuhan seksual menjadi pusat berfungsinya hubungan romantis mereka (Furman & Wehner, 1997). Hasil Survei 2012 oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah menguatkan hal tersebut, didapati bahwa dari 1355 responden di Semarang menunjukkan bahwa 29 persen siswa SMA dan SMK menyetujui hubungan seks pranikah. Dari survey itu juga didapat bahwa gaya berpacaran 12,54 persen remaja kurang baik. Dalam menjalani hubungan, ada tindakan melecehkan pasangan, kekerasan fisik atau psikis, serta tidak menghormati pasangan. Sementara untuk survey PKBI lainnya yang melibatkan 2159 remaja berusia 18-24 tahun membuktikan bahwa 1624 remaja memiliki perilaku seks berisiko. Perilaku seks yang mereka lakukan disertai dengan ciuman, cipokan, *petting* (menyentuh dan memijit daerah rangsangan seksual), dan hubungan seks di luar nikah. (Widhiana, 2013)

Para remaja pun tidak sadar dengan perilaku seksual berisiko yang mereka lakukan dan perilaku seksual yang telah melewati batas kewajarannya. Perilaku seksual berisiko tersebut pada nantinya akan berdampak pada peningkatan masalah-masalah seksual seperti kehamilan yang tidak diinginkan, *married by accident*, aborsi,

penyakit kelamin infeksi menular (IMS) dan HIV/AIDS (Sarwono, 2012). Data dari survey yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2013 menyatakan bahwa sekitar 62.7 persen remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah, 20 persen dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah berasal dari kelompok usia remaja, dan 21 persen diantaranya pernah melakukan aborsi (BKKBN, 2014). Data lain didapat dari BKKBN pada tahun 2015 menyatakan bahwa angka kelahiran di kalangan remaja putri dengan rentang usia 15-19 tahun masih tinggi. Terdapat sekitar 48 per 1000 perempuan melahirkan (Kemenkes, 2013). Faktor yang mendukung kehamilan tersebut salah satunya adalah perilaku seks bebas pada remaja. Data Kementerian Kesehatan (Kemenkes), hingga September 2015 menunjukkan remaja yang terinfeksi HIV berjumlah 28.060 orang (15,2 persen) sebanyak 2089 orang (3 persen) di antaranya sudah dengan AIDS. (Maharani, 2015)

Banyak faktor mengapa remaja melakukan perilaku seksual pranikah. Contoh kasus perilaku seksual salah satunya yang terjadi dengan 94 ABG di kota Batu. Dalam pengambilan data yang dimulai dari tahun 2013 hingga tahun 2015, sudah terdapat 94 remaja putri yang mengadakan persoalannya ke Dinkes tentang hubungan seksual bersama pacarnya. Usia ABG yang mengaku pernah berhubungan intim mulai dari pelajar SMP hingga SMA. Kasus terbaru yang ditangani adalah salah satu anak pernah berhubungan intim bersama 18 orang teman laki-lakinya. Psikologi Dinas Kesehatan Kota Batu menjelaskan begitu banyak faktor yang menyebabkan perubahan cara bergaul ABG tersebut, Faktor di antaranya adalah kurangnya pengawasan dari orang tua, serta lingkungan pergaulan dari anak-anaknya. (Saputro, 2014). Senada dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Gonzales dan Dodge (2010) menghasilkan bahwa faktor yang menyebabkan perilaku seksual terjadi meliputi: faktor sosial ekonomi, keluarga/pengasuhan orang tua, dan rekan sebaya. Penelitian yang dilakukan oleh Mandey, Ratag, & Kawatu (2014) pun menyebutkan bahwa pengaruh dan tekanan teman sebaya dan akses media pornografi memiliki hubungan dengan perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja.

Pada masa remaja bisa dikatakan teman adalah segalanya. Para remaja menjadikan kelompok teman sebayanya menjadi sesuatu yang berharga bagi dirinya. Papalia dkk (2009) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya adalah sumber dari segala afeksi, simpati, pengertian, dan bimbingan moral; tempat untuk bereksperimen; dan sebuah keadaan untuk mencapai sebuah otonomi dan kemandirian dari orangtua mereka. Teman sebaya merupakan tempat untuk membentuk sebuah hubungan intim yang pada nantinya hubungan intim ini akan digunakan ketika dewasa.

Masa pubertas menjadi sebuah faktor penentu remaja dalam memilih kelompok teman sebayanya. Remaja memiliki kecenderungan untuk mengikuti setiap keputusan yang diambil oleh teman-temannya. Banyak remaja menjadi pengikut dari aktivitas apapun yang dilakukan oleh teman sebayanya. Hal ini sangatlah wajar, menurut Maccoby (1998, dalam Cherlin 2002) bahwa kelompok teman sebaya ini berpengaruh kuat dengan pola perilaku yang akan dialami oleh remaja. Semua yang dilakukan oleh remaja berpatokan pada standar rekan sebayanya. Penelitian yang dilakukan oleh Chein (2015) menunjukkan bahwa ketika bersama dengan teman-temannya, semua perilaku remaja harus sesuai dengan perilaku teman-temannya. Goldstein dan Naglieri (2011) juga menyatakan bahwa di masa ini remaja merasa harus memiliki keharusan untuk melakukan konformitas dikarenakan kebutuhan untuk dimiliki dari sebuah kelompok. Di saat para remaja memiliki rasa dimiliki oleh temannya. Tanpa sadar para remaja tersebut mempercayai dan mengikuti apa yang kelompok mereka lakukan. Menurut Guzman (2007) Remaja cenderung untuk memilih teman sebaya yang hampir mirip dengan dirinya. Berapapun umurnya, jenis kelaminnya, status sosioekonominya, etnis, atau minatnya ketika remaja menemukan yang cocok siapa teman mereka, mereka akan mengikuti dan menjadi bagian dari kelompok tersebut. Sebagai akibatnya mereka akan sangat senang jika diterima di dalam kelompok tersebut atau sebaliknya akan merasa tertekan dan cemas apabila remaja dikeluarkan dari kelompok tersebut (Santrock, 2007)

Segala bentuk aktivitas yang dimiliki oleh kelompoknya, menjadi sebuah rasa kepemilikan tersendiri yang dimiliki oleh remaja. Hal ini justru membuat remaja

tanpa sadar mendapatkan tekanan dari teman sebayanya (*peer pressure*). Definisi dari *peer pressure* adalah segala tekanan dan pengaruh yang didapat dari teman sebaya yang mempengaruhi sikap, perilaku, dan keyakinan seseorang. Tekanan ini bisa berbentuk secara langsung seperti melakukan hal yang diminta oleh kelompoknya, bisa juga dengan cara yang tidak langsung seperti merasa bahwa apa yang dilakukan oleh kelompoknya harus dilakukan oleh diri remaja itu sendiri (Deschamps & Belicieu 2008)

Demikian pula dengan perilaku seksual yang terjadi di kalangan remaja. Hal tersebut terjadi akibat remaja mendapatkan minat dan hiburan yang berawal dari teman-temannya, sehingga secara langsung menjadi bagian dari remaja tersebut. Hiburan tersebut terkadang menjurus ke arah seksual yang sudah menjadi perbincangan lumrah di antara remaja. Keingintahuan yang tinggi dan berada di lingkaran pertemanan yang terbiasa dengan hal-hal yang berbau seksual, remaja merasa dengan atau tanpa sadar seperti tertekan untuk mengikuti aktivitas yang biasa teman-teman mereka lakukan, seperti membaca buku tentang seks, atau percobaan seperti masturbasi, bercumbu, atau bersenggama (Zulhaini S & Nasution, 2011).

Penelitian yang dilakukan di Addis Abbaba, Ethiopia yang dilakukan oleh Cherie & Berharne (2012) menyebutkan bahwa tekanan teman sebaya menyumbang 54% dari perilaku seksual yang beresiko seperti *vaginal* atau *anal intercourse*. Ditambah lagi menurut penelitian yang dilakukan oleh Zulhaini S, dan Nasution (2011) bahwa dari 54 responden usia SMA didapat 41 responden memiliki perilaku seks pranikah tingkat rendah, 10 responden dalam seks tingkat sedang, dan 3 responden dalam seks tingkat tinggi. Selain itu dinyatakan pula bahwa 39%-nya karena dipengaruhi oleh tekanan teman sebayanya. Hal ini bertentangan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang salah satunya mengatakan bahwa tekanan dari teman sebaya membuat remaja akan melakukan perilaku seksual yang beresiko (Suwarni, 2009).

Fakta-fakta tersebutlah yang akhirnya memicu para orangtua memiliki persepsi bahwa remaja memiliki lingkaran pertemanan yang negatif dan cenderung mengarah kepada kenakalan remaja. Padahal tidak semua lingkaran pertemanan yang

dimiliki oleh anak mereka mengarah ke arah kenakalan. Sangat sering pula ditemukan bahwa pertemanan mendukung nilai-nilai moral yang ditanam oleh keluarga. Hanya pertemanan yang memang benar terlalu negatif yang pada akhirnya akan mengarah ke perilaku yang bermasalah. (Guzman, 2007).

Orangtua sebagai kelompok utama memang seharusnya menjadi pembimbing remaja untuk menghadapi masa yang penuh gejolak ini. Orangtua terkadang lupa atau bahkan tidak sadar bahwa anak yang dimilikinya sedang beranjak dewasa. Akibatnya, salah komunikasi sering terjadi dan rentan membuat remaja menjadi merasa bahwa mereka diperlakukan selayaknya anak kecil. Pada akhirnya remaja cenderung menghabiskan waktu mereka lebih banyak dengan teman sebaya dibanding dengan orangtua mereka (Papalia dkk., 2009). Orangtua sebagai kelompok utama juga berperan penting dalam perkembangan remaja itu sendiri. Walau sering didengar bahwa masa remaja adalah masa yang penuh konflik. Masa remaja juga merupakan masa awal para remaja mencoba dan ingin mendapatkan kemerdekaannya dari orangtua. Hal ini yang menimbulkan pendapat bahwa kelompok yang berperan dalam diri remaja adalah kelompok teman sebayanya. Padahal tidak seperti itu, remaja boleh saja menganggap bahwa teman sebaya mereka merupakan kelompok yang berperan terhadap perkembangan identitas mereka, namun tetap saja tanpa sadar remaja menganut nilai yang dimiliki oleh keluarganya (Papalia dkk., 2009).

Pengaruh keluarga memberikan dampak yang cukup besar terhadap aktivitas yang dilakukan oleh remaja. Salah satu alasan mengapa remaja cenderung lebih dekat dengan teman sebayanya dan berperilaku seperti kelompoknya disebabkan oleh kurang berfungsinya keluarga dalam memantau aktivitas remaja itu sendiri. Hal ini didukung oleh penelitian Stattin dan Kerr (2000) yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja dikarenakan oleh tidak kompetennya orangtua dalam mengontrol anak-anaknya. Ditambah dengan penemuan Fletcher, Sternberg, & Williams-Wheeler (2004) yang menyatakan bahwa supervisi yang baik dari orangtua dapat menekan perilaku remaja yang dipengaruhi oleh faktor dari luar seperti teman sebaya; hingga penelitian yang dilakukan oleh Gonzales dan Dodge

(2010) menyimpulkan bahwa remaja yang perilakunya wajar adalah remaja yang mendapatkan timbal balik dari supervisi dan kontrol yang dilakukan oleh orangtuanya.

Ketidakmampuan orangtua dalam memberikan supervisi bagi anak-anaknya yang beranjak dewasa membuat orangtua kewalahan terhadap perilaku menyimpang mereka, khususnya pada perilaku seksualnya. Berfungsinya keluarga menjadi salah satu faktor yang begitu penting dalam menjaga perilaku remaja. Berfungsinya keluarga juga tidak dipengaruhi oleh keutuhan orangtuanya itu sendiri tapi bagaimana anggota keluarganya itu memelihara aspek pemecahan masalah, komunikasi, peran, respon afeksi, keterlibatan afeksi, dan kontrol perilaku dari individu itu sendiri (Peterson, 2009).

Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wang'eri dan Otanga (2013) membantah hal tersebut. Masih besarnya perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja padahal keluarganya masih mensupervisi kegiatan yang dilakukan oleh anak remajanya. Dari 110 remaja laki-laki dan 107 remaja perempuan dinyatakan bahwa 25 persen remaja laki-laki dan 5,1 persen remaja perempuan meraba-raba bagian tubuh dan bercumbu dengan pasangannya, sementara itu 13,4 persen remaja laki-laki dan 7,4 persen remaja perempuan sudah melakukan hubungan intim. Hal tersebut pun diperkuat dengan hasil studi pendahuluan dengan beberapa pertanyaan dengan jawaban ya atau tidak yang telah dilakukan peneliti kepada 56 responden dengan menggunakan *googleforms*, didapati bahwa 36 orang sudah pernah melakukan ciuman, 48 orang pernah berpelukan, 19 orang pernah dipegang kemaluannya, 11 orang pernah melakukan *oral sex*, dan 10 orang pernah melakukan hubungan seksual.

Disebabkan kedua variabel yang diteliti masih didapati hasil yang kontroversi atau tidak mendukung dan bahkan justru berkebalikan dengan apa yang telah ditemukan sebelumnya, maka pada akhirnya tertariklah untuk dilakukan penelitian dengan menggabungkan kedua variabel tersebut. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Tekanan Teman Sebaya dan Keberfungsian Keluarga terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja (*The Effect of Peer Pressure and Family Functioning on Adolescent's Premarital Sexual Behavior*)”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis maka dapat diambil beberapa permasalahan yang timbul di antaranya:

- 1.2.1 Bagaimana gambaran perilaku seksual pranikah pada remaja di Jakarta?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran tekanan teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah yang terjadi di kalangan remaja?
- 1.2.3 Bagaimana gambaran keberfungsian keluarga dengan perilaku seksual pranikah yang terjadi di kalangan remaja?
- 1.2.4 Apakah tekanan teman sebaya dan keberfungsian keluarga mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti membatasi masalah dengan variabel independen, yaitu tekanan teman sebaya dan keberfungsian keluarga, terhadap variabel dependen, yaitu perilaku seksual pranikah pada remaja. Penelitian ini dibatasi dengan masalah apakah tekanan teman sebaya dan keberfungsian keluarga mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja?

1.4 Perumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini secara umumnya adalah *“Apakah terdapat pengaruh antara tekanan teman sebaya, keberfungsian keluarga, dan perilaku seksual pranikah pada remaja”* serta rumusan masalah secara spesifiknya adalah:

- 1.4.1. Apakah tekanan teman sebaya mempengaruhi perilaku seksual pada remaja?
- 1.4.2. Apakah keberfungsian keluarga mempengaruhi perilaku seksual pada remaja?
- 1.4.3. Apakah tekanan teman sebaya dan keberfungsian keluarga mempengaruhi perilaku seksual pada remaja?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari tekanan teman sebaya dan keberfungsian keluarga terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dengan manfaat praktis, sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk:

1.6.1.1 Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan bagi pembaca untuk lebih memahami bagaimana tekanan teman sebaya dan keberfungsian keluarga berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja.

1.6.1.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan penelitian ini diharap peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan dan tambahan data penelitian untuk mengetahui bagaimana pengaruh tekanan teman sebaya dan keberfungsian keluarga terhadap perilaku seksual pranikah pada.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah

1.6.2.1 Bagi Subyek Penelitian

Subyek penelitian dapat mengetahui bahwa menjaga pergaulan, menjaga komunikasi antar keluarga diperlukan dan juga untuk menjaga kesehatan alat reproduksi dari perilaku seksual yang beresiko agar subyek dapat tumbuh dan berkembang agar menjadi pribadi yang baik dan positif.

1.6.2.2 Bagi Masyarakat

Sebagai bentuk pemahaman baru mengenai fenomena yang terjadi di zaman ini. Masyarakat khususnya keluarga penting untuk mengetahui dan membina keluarga yang baik, khususnya dalam supervise dan monitoring sebagai bentuk keluarga yang sehat dan sempurna agar para remaja tidak melakukan perilaku seksual beresiko

1.6.2.3 Bagi Pemerintah

Untuk segera menerapkan pendidikan seksual bagi para remaja dan memberikan penyuluhan bagi para orangtua agar membina hubungan antar keluarga dengan baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Seksual Pranikah

2.1.1 Definisi Perilaku Seksual Pranikah

Dalam menjelaskan tentang apa itu seksual biasa diindikasikan dengan konotasi seks. Dalam arti yang sesungguhnya seks sangat berbeda artinya dengan seksual. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) seks memiliki arti jenis kelamin sementara seksual memiliki arti berkenaan dengan seks (jenis kelamin) atau berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan untuk perilaku, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.

Terdapat beberapa pengertian tentang perilaku seksual. Menurut Sarwono (2012) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang diawali dan didorong oleh hasrat, baik hasrat terhadap lawan jenis maupun hasrat terhadap sesama jenis. Perilaku seksual pranikah adalah perilaku seksual yang dilakukan sebelum menikah.

Berbeda dengan pengertian yang diutarakan Pfaus, Kippin, & Centeno (2001) yang mengutarakan bahwa perilaku seksual pranikah adalah perilaku yang diarahkan oleh otak yang memberikan daya dari gairah seksual dan pengalaman untuk mendapatkan *reward* secara seksual di antara dua individu yang belum menikah. Pengalaman ini berasal dari aktivitas seksual, hasrat seksual, dan performa seksual.

Sementara menurut Crook & Baur (2011) perilaku seksual pranikah didefinisikan sebagai bentuk dari ekspresi dan perilaku yang berdasarkan kebangkitan gairah seksual dan afeksi perilaku seksual ini dapat dilakukan baik secara sendiri, dengan lawan jenis, maupun dengan sesama jenis selama itu memberikan kepuasan secara seksual bagi individu yang belum memiliki ikatan resmi atau pernikahan.

Menurut pendapat Sarwono perilaku seksual hanya berfokus terhadap perilaku yang hanya berpusat terhadap hasrat seksual. Sementara Pfaus, Kippin, & Centeno

mengutarakan bahwa perilaku seksual dilakukan demi mendapatkan *reward* secara seksual. Tidak jauh berbeda dengan Crook & Baur dia menjelaskan tentang perilaku seksual itu berdasar dari ekspresi dan perilaku yang ditunjukkan untuk mendapatkan kepuasan secara seksual. Sementara konsep pranikah memiliki kesamaan yaitu sama-sama tidak berhubungan atau memiliki ikatan resmi.

Dari hasil analisis di atas dapat disintesis dan diputuskan bahwa konsep yang dipakai adalah konsep Crook & Baur yang menyatakan bahwa:

“Perilaku yang berdasar dari ekspresi dan perilaku secara seksual yang berdasarkan kebangkitan gairah seksual dan afeksi. perilaku seksual ini dapat dilakukan baik secara sendiri, dengan lawan jenis, maupun dengan sesama jenis selama itu memberikan kepuasan secara seksual bagi individu yang belum memiliki ikatan resmi atau pernikahan.”

Secara konsep, Crook & Baur lebih mencakup semua konsep yang diutarakan oleh para ahli lainnya. Crook & Baur mendefinisikan bahwa perilaku seksual pranikah merupakan segala bentuk dari ekspresi untuk menyalurkan berbagai hasrat dan gairah secara seksual yang memang dilakukan sebelum menikah. konsep ini diutarakan secara jelas dan terdapat beberapa indikator dan alasan kenapa individu melakukan perilaku seksual.

2.1.2 Bentuk Perilaku Seksual Pranikah

Dalam mengekspresikan perilaku seksual pranikah, maka didapat beberapa bentuk dari perilaku untuk menyalurkan hasrat secara seksual. Crook & Baur (2011) mengemukakan ada beberapa bentuk perilaku seksual yang dapat dilakukan, yaitu:

a. Kissing & Touching

Perilaku seksual yang terjadi di tahap ini terdiri dari dua jenis, yaitu *tender kissing* dan *deep kissing*. Ciuman yang lembut (*tender kissing*) dilakukan dengan mulut tertutup dan cenderung menunjukkan ekspresi rasa kasih sayang sementara ciuman dengan mulut terbuka *deep* atau *French kissing* cenderung memiliki keinginan seksual di dalamnya.

Sementara pada tahap perilaku seksual *touching* yang ditekankan adalah berpegangan tangan dan berpelukan. Perilaku ini ditunjukkan sebagai komunikasi untuk menyatakan sebuah keintiman. Menurut Lehmler (2014) menyentuh biasanya terfokus pada zona erogen (dada, genital) baik dengan menggunakan tangan serta sentuhan yang berbentuk dari sentuhan seksual adalah *tribadism* yaitu tindakan menggosok organ vital salah satu pasangan. *Tribadism* biasanya dilakukan oleh kalangan lesbian, namun bukan berarti tidak dilakukan oleh pasangan heteroseksual. Sentuhan yang memberikan kepuasan seksual bukan hanya berasal dari daerah genital, bagian tubuh yang lain ketika disentuh juga dapat membangkitkan hasrat seksual tergantung cara penginterpretasian dari sentuhan tersebut

b. Oral-Genital Stimulation

Pada tahap ini dilakukannya cumbuan secara oral baik dengan cara menjilat dan menghisap alat kemaluan. Stimulasi oral-genital biasanya dilakukan berpasangan. stimulasi oral genital ini terdiri dari dua jenis yaitu *fellatio* stimulasi oral yang dilakukan perempuan terhadap penis pasangannya dan *cunnilingus* stimulasi oral laki-laki terhadap vagina perempuan.

c. Anal Stimulation

Pada tahap ini dilakukannya stimulasi baik secara oral, jari maupun dengan cara memasukkan penis. Individu dan pasangan memakai stimulasi secara anal untuk mendapatkan rangsangan dan variasi selama perilaku seksual itu dilakukan

d. Coitus (Intercourse)

Coitus atau persenggamaan merupakan aktivitas seksual dengan cara memasukkan penis ke dalam vagina. Menurut Lehmilller (2014) *coitus* biasa terjadi pada pasangan heteroseksual.

Sementara, menurut Duvall dan Miller (1985) terdapat beberapa tahapan dalam perilaku seksual antara laki-laki dan perempuan, yaitu : bersentuhan (*touching*) pada tahapan yang paling awal ini menunjukkan perilaku seperti berpegangan tangan dan berpelukan, berciuman (*kissing*) perilaku seksual dalam berciuman di lihat dalam dua bentuk, yakni berciuman dengan waktu singkat dan relatif lama. Berciuman dengan waktu relatif lama dan dilakukan secara intim biasa disebut dengan *deep kissing*, bercumbu (*petting*) pada tahapan ini perilaku seksual yang terjadi adalah menyentuh bagian sensitif atau area erotis dari tubuh pasangan, seperti bagian leher dan payudara, dan bersetubuh (*intercourse*)

Bentuk perilaku seksual yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk yang dikemukakan oleh Crooks dan Baur dengan menambahkan dimensi berupa bercumbu (*petting*) serta beberapa indikator seperti *simple kissing* dan *deep kissing* pada bentuk dari berciuman serta berpegangan tangan dan berpelukan tangan pada bentuk bersentuhan.

2.1.3 Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Seksual Pranikah

Perilaku seksual pranikah dapat dikatakan merupakan masalah seksualitas yang biasa terjadi di usia remaja. Perilaku yang tidak sehat tersebut memiliki banyak faktor pencetusnya. Menurut Sarwono (2012) faktor-faktor pencetus perilaku seksual adalah Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja, penyaluran tidak dapat dilakukan karena belum siap dan tertundanya usia pernikahan, norma agama yang melarang perilaku seksual terjadi. Karena banyaknya norma maka keinginan untuk melanggar cukup tinggi, penyebaran

informasi yang berbau pornografi, orang tua masih tabu dengan pembicaraan mengenai seks, dan kecenderungan pergaulan yang semakin bebas

Berbeda dengan faktor sebelumnya beberapa aspek yang diutarakan oleh Lehmiller (2014) menjelaskan faktor pendorong individu untuk melakukan perilaku seksual terdiri dari 3 kategori, yaitu variabel psikologis, faktor masyarakat dan budaya, serta pengaruh evolusi biologis.

2.1.3.1 Variabel Psikologis

Variabel psikologis yang dapat mempengaruhi perilaku seksual diantaranya adalah tingkat mood, tingkat kewaspadaan kognitif, sikap terhadap seks dan hubungan, pengharapan perilaku, dan juga asosiasi seksual yang dipelajari lewat *reinforcement*. Beberapa faktor bersifat sementara yang berarti faktor-faktor tersebut dapat berubah dari waktu ke waktu, namun yang lain secara relatif merupakan faktor yang stabil atau yang dibawa oleh manusia selama dia hidup.

2.1.3.2 Faktor Masyarakat dan Budaya

Konteks masyarakat dan budaya memainkan peran penting dalam menentukan perilaku seksual. Faktor ini yang memberikan manusia standar atau cap seksual apakah mereka normal atau menyimpang. Salah satu faktor terbesar dari variasi masyarakat dan budaya adalah agama. Agama memainkan peran penting dalam memberikan norma dari keadaan seksual yang dimiliki oleh individu. Faktor selanjutnya adalah media. Penyebaran media seperti pornografi juga merupakan salah satu faktor pencetus perilaku seksual.

2.1.3.3 Evolusi Biologis

Faktor yang berperan dalam pengaruh evolusi biologis adalah faktor genetik dan hormon. Kedua faktor tersebut merupakan faktor yang dapat mencetuskan tingkat seksualitas manusia dalam memahami sikap dan perilaku seksual secara psikologis.

2.2 Tekanan Teman Sebaya

2.2.1 Definisi Tekanan Teman Sebaya

Dalam masa perkembangan remaja, dapat dikatakan bahwa teman lebih berpengaruh di dalam kehidupan remaja. Remaja menganggap bahwa teman sebaya memiliki fungsi yang lebih dari keluarga. Mereka menganggap bahwa teman sebaya mereka memberikan informasi tentang dunia yang lain selain keluarga. Remaja juga merasakan adanya apresiasi dan umpan balik yang cukup tinggi dari teman-teman mereka (Santrock, 2003)

Masalah-masalah kenakalan remaja baik yang bersifat tidak destruktif maupun destruktif sebagian besar terjadi bukan karena kemauan remaja itu sendiri. Remaja cenderung meniru sikap atau tingkah laku dari orang lain yang disebabkan oleh tekanan yang nyata maupun tekanan yang dibayangkan oleh mereka sendiri (Santrock, 2003).

Menurut para ahli, ada beberapa pengertian tentang tekanan teman sebaya. Menurut Santrock (2003) tekanan teman sebaya adalah persepsi yang dibuat oleh para remaja yang muncul ketika remaja membayangkan efek seperti tidak diterima oleh kelompoknya atau ditantang secara fisik untuk meniru sikap dan tingkah laku yang diberikan oleh teman sebayanya. Pendapat yang tidak jauh berbeda juga diutarakan oleh pendapat Tarshis (2010) yang menyatakan bahwa tekanan teman sebaya (*peer pressure*) adalah persepsi akan tekanan dalam diri kita terhadap teman yang mempengaruhi tindakan atau keputusan walaupun tekanan itu bersifat benar maupun bersifat salah. Burns dan Darling (2002) mengatakan bahwa tekanan teman sebaya dikenal dengan pengaruh teman sebaya yang mengubah perilaku individu agar diterima oleh kelompok teman sebaya tersebut.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan Santor, Messervey, Kusumakar (2000) secara konsisten memakai konstruk konsep dari Brown pada tahun 1986 yang menyatakan bahwa definisi tekanan teman sebaya (*peer pressure*) adalah persepsi dan perasaan yang kuat untuk tertekan, terdorong, dan tertantang untuk melakukan

sesuatu yang disebabkan karena perhatian remaja terhadap pengaruh yang terdapat dari individu di dalam kelompoknya. Perhatian dari keinginan remaja tersebut tergantung dari motif apakah hanya ingin diketahui oleh kelompok atau apakah ingin menjadi salah satu anggota kelompok tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, hal sama yang diungkapkan dalam variabel tekanan teman sebaya yaitu persepsi dan perasaan yang didapat dari teman sebaya. secara definisi Santor dkk. menyampaikan bahwa persepsi dan perasaan itu diakibatkan oleh rasa tertekan, terdorong, dan tertantang untuk melakukan apa yang teman sebaya mereka lakukan. Sementara Santrock lebih berfokus tekanan itu hanya pada tertantang secara fisik untuk meniru, dan Tarshis yang berfokus hanya pada tekanan dalam diri kita yang mempengaruhi sebuah tindakan tidak peduli apakah tekanan itu salah atau benar untuk dilakukan. Sementara Burns dan Darling menyatakan bahwa pengaruh yang dilakukan oleh teman sebaya berupa tekanan teman sebaya

Dari kelima konsep tersebut, masing-masing memiliki pengertian tentang teman sebaya yang tidak jauh berbeda antara satu dengan yang lainnya. Kelima konsep tersebut memiliki aspek yang disimpulkan menjadi tertekan, terdorong, dan tertantang. Dalam tekanan teman sebaya semua persepsi dan perasaan menjadi sebuah hal utama yang menjelaskan dengan tepat variabel ini. Santor memformulasikan perasaan tertekan, terdorong, dan tertantang merupakan satu hal yang sama dalam melambangkan persepsi dan perasaan tentang konsep tekanan itu sendiri.

Namun, ketika dilihat kembali lebih tepatnya formulasi ini merupakan pecahan dari aspek dari tertekan. Perasaan tertekan untuk melakukan sesuatu, terdorong untuk melakukan sesuatu, dan tertantang untuk melakukan sesuatu merupakan sikap yang sama dalam penyatuan konsep tekanan teman sebaya. Penambahan definisi tekanan menurut Burns dan Darling (2002) yang merupakan pengaruh dari teman sebaya juga menjadi sebuah indikator dari aspek tekanan itu sendiri. Formulasi yang didapat menjadikan tekanan sebagai sebuah aspek dan keempat hal yaitu tertekan, terdorong, tertantang, dan terpengaruh merupakan sebuah indikator.

Dari hasil analisis keempat konsep definisi yang telah disintesis, maka didapat sebuah formulasi konsep dari Santhor, dkk, Santrock, Tarshis, serta Burns dan Darling yang menyatakan tentang definisi Tekanan teman sebaya sebagai berikut

“Tekanan teman sebaya (*Peer Pressure*) adalah sebuah persepsi dan perasaan terkait dengan penerimaan dalam sebuah kelompok teman sebaya. persepsi dan perasaan ini didasarkan pada keinginan dan pengalaman subjektif tentang apakah diri merasa tertekan. Apakah tekanannya itu berbentuk perasaan tertekan untuk melakukan sesuatu, terdorong untuk melakukan sesuatu, tertantang untuk melakukan sesuatu, dan terpengaruh untuk melakukan sesuatu baik secara fisik maupun psikis untuk melakukan sesuatu berdasarkan motif untuk diterima sebagai anggota kelompok tidak peduli apakah tekanan tersebut salah atau benar untuk dilakukan.”

Konsep ini disintesis karena semua penjelasan saling melengkapi satu sama lain dalam memberikan konsep tertekan itu sendiri. Sementara definisi yang ditambah dengan indikator dari tekanan teman sebaya yaitu merasa tertekan, terdorong, tertantang, dan terpengaruh untuk melakukan sesuatu demi mendapatkan pengakuan dari kelompok.

2.2.2 Faktor-Faktor Penyebab Tekanan Teman Sebaya

Tekanan teman sebaya (*peer pressure*) membuat remaja menjadi seseorang yang wajib melakukan apa saja untuk memuaskan hasratnya dalam berteman. Persepsi remaja terhadap tekanan itu muncul akibat adanya beberapa faktor yang membuat remaja itu merasa bahwa tingkah lakunya baik-baik saja selama itu untuk pertemanannya sementara lain hal remaja memang membutuhkan teman untuk mendapatkan rasa apresiasi dan penerimaan diri selain dari keluarganya. Dalam Santrock (2003) dapat disimpulkan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya tekanan teman sebaya (*peer pressure*) diantaranya:

2.2.2.1 Popularitas

Secara definisi popularitas adalah rasa terkenal dan rasa ingin disukai. Rasa-rasa ini muncul dikarenakan remaja ingin diterima dari lingkungan teman sebaya.

Faktor popularitas merupakan salah satu faktor yang cukup mempengaruhi keinginan remaja dalam berteman. Sehingga faktor ini menjadikan remaja rela melakukan apapun demi diterima dan menjadi bagian dari kelompoknya.

2.2.2.2 Ketakutan Akan Penolakan dan Pengabaian

Pengabaian adalah penerimaan perhatian yang sedikit dari orang lain terhadap individu. Pengabaian bukan berarti seseorang itu tidak disukai, hanya saja orang-orang yang mendapatkan pengabaian biasanya memiliki sedikit teman, lain halnya dengan penolakan, penolakan adalah bentuk dari ketidaksukaan orang lain terhadap individu. Remaja yang ditolak oleh lingkungan teman sebaya biasanya lebih mengganggu dan agresif dibandingkan mereka yang merasa diabaikan.

2.2.2.3 Bentuk Pertemanan

Hampir semua teman sebaya dikategorikan dalam 3 bentuk: persahabatan individual, *crowd*, dan *clique*. Kerumunan (*crowd*) diartikan sebagai bentuk terbesar, secara luas dan hubungannya yang bersifat tidak personal dalam lingkungan pertemanan. Kerumunan bertemu karena minat yang sama dalam suatu aktivitas. Sementara klik (*cliques*) merupakan kelompok dengan jumlah yang lebih kecil, kelompok ini melibatkan keakraban yang cukup dalam dan kohesif dibandingkan dengan kerumunan. Tekanan teman sebaya yang paling besar adalah pertemanan dalam bentuk klik.

2.2.3 Jenis-Jenis Tekanan Teman Sebaya

Boujlaleb (2006) mengatakan bahwa teman sebaya merupakan faktor utama dalam perkembangan psikologis remaja. Tekanan teman sebaya memegang peran yang cukup penting di dalam proses perkembangan identitas dan tempat di mana jati diri terbentuk. Tekanan teman sebaya lebih menjurus ke arah negatif yang akan membentuk kepribadian remaja.

Prabhakar (2012) mengungkap ada 2 jenis dari tekanan teman sebaya, diantaranya adalah tekanan teman sebaya secara langsung (*Direct Peer Pressure*)

yaitu persepsi akan tekanan yang didapat karena teman sebaya mengutarakan pendapat yang mempengaruhi pikiran secara langsung dan tekanan teman sebaya secara tidak langsung (*Indirect Peer Pressure*) yaitu persepsi akan tekanan yang didapat karena merasa seolah-olah teman sebaya menjauhi atau tidak setuju dengan individu.

2.3. Keberfungsian Keluarga

2.3.1 Definisi Keberfungsian Keluarga

Ada beberapa pengertian keberfungsian keluarga (*family functioning*) dari beberapa ahli. Menurut Walsh (2003) keberfungsian keluarga diartikan sebagai bentuk dari interaksi keluarga dalam menjalankan tugas yang terdapat dalam keluarga tersebut. Keluarga dapat dikatakan berfungsi apabila memenuhi kegunaan dari pola keluarga dalam mencapai tujuan keluarga, termasuk tugas-tugas dasar, seperti pemecahan masalah, dan kesejahteraan sosioemosional dari masing-masing anggota keluarga.

Sementara menurut Schwab, Gray-Ice, dan Prentice (2000) keberfungsian keluarga merupakan jenis dari sistem keluarga yang sehat, keberfungsian keluarga dapat dilihat dengan menggunakan lima aspek, yaitu pemeliharaan keluarga, pengelolaan keluarga, pengelolaan seksualitas, ketersediaan dukungan emosional, dan pembelajaran budaya, nilai, dan moral dalam keluarga. sedikit berbeda dengan pendapat Pezzullo, Taylor, Mitchell, Pejoski, Le, dan Bilgrami (2010) menyatakan bahwa keberfungsian keluarga didefinisikan sebagai keberagaman dari atribut emosional, kerangka penguasaan keluarga, keterlibatan kognitif dan pengembangan karakter, kebiasaan kesehatan fisik, hubungan antar keluarga, dan keterhubungan sosial yang terdapat di dalam keluarga

Dari uraian ketiga konsep tersebut dapat dianalisa bahwa keberfungsian keluarga menurut 3 ahli teori ini berfokus kepada kesehatan dalam keluarga dan pola interaksi dari keluarga. Perbedaan dari ketiga konsep tersebut terletak di aspek yang disebut. Walsh berkata tentang kegunaan dari pola keluarga dan berfokus pada aspek baik fisik maupun sosioemosional. Schwab dkk. menambahkan tentang pengelolaan

seksualitas dan pembelajaran nilai-nilai dalam keluarga. Setiap sub-aspek dijelaskan oleh Pezullo, dkk yang mencakup aspek fisik dan sosial.

Dari hasil analisis ketiga definisi, konsep Walsh lebih lengkap dan spesifik untuk menerangkan tentang aspek yang dimiliki oleh keberfungsian keluarga. Konsep yang dikemukakan oleh Pezullo, dkk dan Schwab dkk. secara keseluruhan telah dijelaskan oleh konsep yang diutarakan oleh Walsh. Dari semua hasil di atas dapat disimpulkan bahwa:

“Keberfungsian keluarga adalah bentuk dari interaksi keluarga dalam menjalankan tugas yang terdapat dalam keluarga tersebut. Keluarga dapat dikatakan berfungsi apabila memenuhi kegunaan dari pola keluarga dalam mencapai tujuan keluarga, termasuk tugas-tugas dasar, seperti pemecahan masalah, dan kesejahteraan sosioemosional dari masing-masing anggota keluarga.”

2.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberfungsian Keluarga

Di dalam sebuah keluarga, pasti terdapat perubahan yang tidak dapat diprediksi maupun dapat diprediksi. Seiring dengan berjalannya waktu keberfungsian keluarga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat menyerang dari sisi mana saja. Bray (1995) mengutarakan empat kategori dari faktor-faktor yang mempengaruhi keberfungsian keluarga, diantaranya:

2.3.2.1 Faktor Komposisi Dalam Keluarga

Faktor komposisi dibagi dua macam yaitu keanggotaan dan struktur keluarga. Jenis dari faktor keanggotaan adalah pasangan yang terdiri hanya suami dan istri, pasangan yang mempunyai anak, dan keluarga dengan orangtua tunggal. Jenis dari struktur keluarga termasuk keluarga inti, keluarga yang sudah bercerai, dan keluarga tiri. Komposisi keluarga ini adalah faktor yang paling utama yang mempengaruhi aspek lainnya dari keberfungsian keluarga.

2.3.2.2 Faktor Proses Dalam Keluarga

Faktor ini terdiri dari dua macam yaitu tingkah laku dan interaksi antar keluarga. Faktor proses keluarga memiliki beberapa faktor, diantaranya: konflik, perbedaan, komunikasi, pemecahan masalah, dan kontrol perilaku

2.3.2.3 Faktor Afek Keluarga

Faktor ini mencakup ekspresi emosional yang berpengaruh terhadap cara menentukan karakter dalam berkomunikasi terhadap keluarga.

2.3.2.4 Faktor Organisasi Keluarga

Faktor ini adalah faktor yang terjadi di dalam penguasaan keluarga itu sendiri. Faktor ini menjurus pada peran, peraturan, dan harapan yang terjadi dalam keluarga itu sendiri.

2.3.3 Model Keberfungsian Keluarga

Satu model dari pengembangan model keberfungsian keluarga yang lengkap saat ini adalah McMaster Model of Family Functioning (MMFF). MMFF telah dilakukan dan diujicoba lebih dari 40 tahun yang lalu. MMFF tidak mencakup semua aspek yang terdapat di dalam keberfungsian keluarga, namun hanya berfokus terhadap dimensi dari keberfungsian yang memiliki dampak terbesar terhadap kesehatan fisik dan emosional dari anggota keluarga. (Walsh, 2003)

Epstein & Bishop dalam Walsh (2003) menyatakan bahwa model ini berdasar pada pendekatan sistem yang merujuk pada kelompok yang terdiri dari beberapa individu yang bertindak sebagai satu kesatuan. Model ini melihat keluarga sebagai subsistem yang memiliki hubungan dengan sistem besar seperti keluarga besar, sekolah, industri, dan agama

MMFF memiliki beberapa aspek yang mencakup sistem teori, diantaranya: Setiap bagian dari keluarga memiliki keterkaitan antara satu anggota dengan anggota lainnya, satu bagian dari keluarga tidak dapat dimengerti ketika diisolasi dari keseluruhan dari sistem keluarga, satu bagian dari keluarga tidak dapat dimengerti sepenuhnya hanya dengan memahami antara satu anggota dengan anggota lainnya,

struktur keluarga dan organisasi adalah faktor penting yang menentukan perilaku dari seluruh anggota keluarga, dan pola transaksional dari sistem keluarga adalah variabel yang paling penting dalam membentuk perilaku dari anggota keluarga.

Model ini mengasumsikan bahwa fungsi primer dari keluarga saat ini adalah untuk menyediakan segala kebutuhan untuk perkembangan dan penjagaan anggota keluarga dari 3 aspek yaitu aspek sosial, psikologis, dan biologis. (Epstein, Levin, & Bishop dalam Walsh, 2003).

2.3.4 Dimensi-Dimensi Dalam McMaster Model of Family Functioning

Menurut Epstein & Bishop dalam Walsh (2003) menyatakan bahwa McMaster Model mengidentifikasi 6 dimensi baik dimensi fisik maupun sosioemosional yaitu: pemecahan masalah (*problem solving*), komunikasi (*communication*), peran (*roles*), reaksi afektif (*affective responsiveness*), keterlibatan afektif (*affective involvement*), dan kontrol perilaku (*behavioral control*). Berikut adalah penjelasan dari dimensi tersebut.

2.3.4.1 Dimensi Penyelesaian Masalah (*Problem Solving*)

MMFF menjelaskan bahwa penyelesaian masalah dalam keluarga merujuk kepada kemampuan keluarga dalam menyelesaikan kembali masalah-masalah yang terdapat dalam keluarga tersebut. Masalah dalam keluarga menurut Walsh (2003) dapat dikategorikan menjadi dua jenis yaitu: instrumental dan afektif. Masalah instrumental yakni masalah yang terkait dengan kebutuhan uang, makan, pakaian, tempat tinggal, transportasi, dan sebagainya. Sementara masalah afektif yakni rasa marah dan depresi. Keluarga yang memiliki masalah instrumental sudah pasti memiliki masalah afektif sementara keluarga yang memiliki masalah afektif belum tentu memiliki masalah instrumental.

Walsh (2003) menerangkan bahwa dalam model McMaster, penyelesaian masalah yang efektif dikonseptualisasikan dalam 7 jenis: Mengidentifikasi masalah, mengkomunikasikan dengan orang yang tepat tentang masalah tersebut, mengembangkan beberapa solusi alternatif, menentukan salah satu dari alternatif,

menindaklanjuti alternatif yang telah dipilih, memonitor untuk meyakinkan bahwa tindakannya telah dilakukan, mengevaluasi keefektifan dari pemecahan masalah

Walsh (2003) mengemukakan bahwa keluarga yang efektif dapat dengan mudah untuk menyelesaikan masalah. Dimensi pemecahan masalah terpengaruh dari keefektifan dari keberfungsian keluarga, semakin tidak efektif maka masalah tidak akan terselesaikan dan akan menyebabkan perpecahan dalam keluarga.

2.3.4.2 Dimensi Komunikasi (*Communication*)

Walsh (2003) mendefinisikan komunikasi sebagai pertukaran informasi secara verbal di dalam keluarga. Walaupun semua perilaku dapat dikatakan sebagai bentuk dari komunikasi. Fokus dari dimensi ini hanya terhadap komunikasi verbal karena manifestasi dan pengukurannya.

Dimensi komunikasi terbagi menjadi dua jenis yaitu area instrumental dan afektif dengan percabangan yang sama dengan dimensi penyelesaian masalah (*problem solving*). Sebagai tambahan terdapat dua jenis aspek dari komunikasi yang juga diukur yaitu, jelas dan tertutup (*clear and masked*) serta langsung dan tidak langsung (*direct and indirect*). Aspek-aspek tersebut dapat dikategorikan menjadi 4 penggabungan, yaitu: jelas dan langsung (*clear and direct*), jelas dan tidak langsung (*clear and indirect*), tertutup dan langsung (*masked and direct*), tertutup dan tidak langsung (*masked and indirect*)

sebagai bentuk keluarga yang sehat, keluarga yang memiliki komunikasi yang jelas dan langsung (*clear and direct*) baik dalam area instrumental dan afektif lebih berfungsi dibanding keluarga yang memiliki komunikasi lainnya. Sementara semakin tertutup dan tidak langsung (*masked and indirect*) maka semakin tidak berfungsinya keluarga tersebut.

2.3.4.3 Dimensi Peran (*Roles*)

Walsh (2003) mengartikan peran keluarga sebagai pola yang berulang dari setiap anggota keluarga untuk memenuhi fungsi dari keluarga tersebut. Ada beberapa fungsi yang digunakan untuk menjaga sistem keluarga yang sehat dan efektif. Walsh

(2003) mengidentifikasi fungsi keluarga yang dibutuhkan untuk ketercapaian fungsi keluarga yaitu: *Provision of resources* (Mencakup ketersediaan uang, makanan, pakaian, dan tempat tinggal), *Nurturance and support* (Melibatkan ketersediaan kenyamanan, kehangatan, ketentraman, dan dukungan anggota keluarga), *Adult sexual gratification* (Seberapa puas pasangan dalam hubungan seksualnya), *Personal development* (Mencakup dukungan anggota keluarga dalam mencapai penghargaan personal), dan *Maintenance and management of the family system* (Area yang terdapat di dalamnya melibatkan teknik dan tindakan seperti fungsi penentuan keputusan, fungsi batasan dalam keluarga, fungsi kontrol perilaku, fungsi keuangan rumah tangga, dan fungsi yang berhubungan dengan kesehatan).

Peran keluarga juga terintegrasi dengan dua aspek lainnya, yaitu: alokasi peran tentang bagaimana cara keluarga itu memberikan peran masing-masing kepada anggota keluarganya dan tanggung jawab peran. Semakin peran-peran tersebut dicapai maka semakin berfungsinya keluarga.

2.3.4.4 Dimensi Reaksi Afektif (*Affective Responsiveness*)

Walsh (2003) menyatakan dalam dimensi ini reaksi afektif memiliki rentang baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Reaksi afektif didefinisikan sebagai kemampuan untuk merespon dari stimulus yang diberikan dari pengaruh perasaan secara kualitatif maupun kuantitatif, dan memperhatikan dua aspek dari kualitas yaitu kualitas perasaan dan pengalaman emosional.

Walsh (2003) membedakan dua kategori emosi yaitu *welfare emotions* dan *emergency emotions*. *Welfare emotions* mencakup rasa afeksi, kehangatan, kelembutan, dukungan, cinta, rasa hiburan, kesenangan, dan kegembiraan. *Emergency emotions* mencakup rasa marah, kesedihan, kekecewaan, ketakutan, dan depresi.

Dalam dimensi ini dapat disimpulkan bahwa semakin keluarga tersebut dapat mengekspresikan emosinya dan ketepatan dalam mengekspresikan emosinya maka semakin berfungsinya keluarga tersebut.

2.3.4.5 Dimensi Keterlibatan Afektif (*Affective Involvement*)

Walsh (2003) mendefinisikan bahwa keterlibatan afektif adalah bagaimana anggota keluarga tersebut berpartisipasi secara emosional terhadap aktivitas dan minat yang dijalankan oleh anggota keluarga yang lain. Terdapat 6 jenis keterlibatan, yaitu: Kurang terlibat (*lack of involvement*) atau tidak atau kurang tertarik antar satu sama lain, Keterlibatan tanpa perasaan (*Involvement devoid of feelings*) atau sedikit tertarik antara satu dengan yang lainnya, Keterlibatan narsistik (*Narcissistic Involvement*) atau ketertarikan dengan alasan perilakunya merefleksikan diri sendiri, Keterlibatan empatik (*Emphatic Involvement*) atau ketertarikan karena untuk membantu anggota yang lain, Terlalu terlibat (*Overinvolvement*) atau ketertarikan yang berlebih, yang mungkin bisa menyebabkan keretakan dalam keluarga, dan Keterlibatan simbiotik (*Symbiotic Involvement*) atau keterlibatan ekstrim dan patologis yang hanya bisa dilihat dari hubungan yang sangat mengganggu.

Dari jenis keterlibatan tersebut keluarga yang berfungsi adalah keluarga yang keterlibatan afektifnya berbentuk keterlibatan empatik (*Emphatic Involvement*)

2.3.4.6 Dimensi Kontrol Perilaku (*Behavioral Control*)

Walsh (2003) mendefinisikan kontrol perilaku tentang bagaimana cara keluarga menangani perilaku di tiga area, yaitu: situasi berbahaya secara fisik, situasi yang melibatkan kebutuhan dan dorongan psikobiologis, dan situasi yang melibatkan perilaku bersosialisasi antar personal.

Walsh (2003) menggambarkan empat bentuk kontrol perilaku yang berdasarkan variasi dari standar dan ruang gerak. Bentuk kontrol perilaku tersebut adalah: *Rigid Behavior Control* (standarnya terlalu sempit dan spesifik untuk budaya, dan negosiasi atau variasinya sangat sedikit dalam berbagai situasi), *Flexible Behavior Control* (standarnya layak, dan ada beberapa kesempatan dari bernegosiasi dan perubahan. Tergantung konteks), *Laissez-faire Behavior Control* (kasus ekstrim, tidak ada standar yang dipakai dan ruang gerak secara keseluruhan dibolehkan, tergantung konteks), dan *Chaotic Behavior Control* (standar dan ruang geraknya cukup berantakan). Keluarga yang berfungsi adalah keluarga yang memakai *Flexibel*

Behavior Control dan keluarga yang kurang berfungsi memakai *Chaotic Behavior Control*.

2.4 Remaja

2.4.1 Definisi Remaja

Menurut beberapa ahli ada beberapa pernyataan terkait dengan konsep remaja. Menurut Papalia, Old, & Feldman (2009) Remaja adalah periode panjang masa transisi dari anak-anak hingga dewasa yang melibatkan aspek fisik, kognitif, emosi, dan perubahan sosial. Menurut Rice & Dolgin (2008) menyatakan bahwa remaja adalah sebuah masa transisi menuju dewasa yang ditandai dengan masa pubertas atau masa ketika fisik dan mental berubah. Sementara menurut Hurlock (2011) masa remaja diambil dari bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa.

Ketiga konsep tersebut memiliki satu kesamaan yaitu remaja merupakan masa sebelum dewasa atau masa transisi setelah anak-anak dan sebelum beranjak dewasa. Sementara masa remaja selalu ditandai dengan masa pubertas. Menurut Santrock (2002) masa pubertas merupakan masa perubahan yang melibatkan perubahan hormonal dan tubuh secara cepat yang terjadi biasanya di masa remaja awal.

2.4.2 Karakteristik Remaja

Karakteristik remaja mengalami perubahan yang signifikan karena diawali dengan perubahan fisik dan psikis yang terjadi di masa pubertas. Menurut Spano (2004) remaja dibagi menjadi 3 tahap, yaitu remaja awal (usia 10-14 tahun), remaja madya (usia 15-16 tahun), dan remaja akhir (17-21 tahun). Masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda dari 5 kategori, yaitu: gerakan ke arah kemandirian, minat di masa depan dan perkembangan kognitif, seksualitas, perubahan fisik, serta etika dan arahan diri.

Menurut Unicef (2011) remaja dibagi menjadi 2 kategori, yaitu remaja awal (10-14 tahun) dan remaja akhir (15-19 tahun). Pada remaja awal terdapat berbagai perubahan. perubahan yang pertama adalah perubahan primer (yang berhubungan

dengan organ seksual seperti menstruasi dan mimpi basah) dan perubahan sekunder (perubahan tubuh yang lain seperti tumbuh payudara (bagi perempuan) bertambahnya tinggi badan, tumbuh rambut di beberapa bagian tubuh, bertambahnya minyak di wajah, perubahan suara (bagi laki), dan muncul bau badan (Papalia, Old, & Feldman, 2009)).

Tabel 2.1 : Karakteristik remaja menurut Spano (2004)

		Karakteristik Perubahan Pada Remaja				
		Gerakan Ke Arah Kemandirian	Minat Masa Depan dan Perkembangan Kognitif	Seksualitas	Perubahan Fisik	Etika dan Arahan Diri
Tingkat Remaja	Remaja Awal (10-14 tahun)	1. identitas mulai terbentuk; 2. pertemanan menjadi penting; 3. orang tua menjadi jarang diperhatikan	1. Minat terhadap karir tinggi; 2. Kemampuan untuk bekerja menjadi lebih baik	1. Perempuan lebih cepat dewasa dibanding laki-laki; 2. banyak pamer tubuh; 3. privasi lebih tinggi; 4. bereksperimen dengan tubuh (masturbasi)	1. Berat dan tinggi badan bertambah; 2. tumbuh rambut di beberapa bagian tubuh; 3. bau badan; 4. menstruasi dan pertumbuhan dada untuk perempuan, pertumbuhan testis dan penis bagi laki-laki	1. tidak taat aturan dan batasan; 2. eksperimen dengan rokok, ganja, dan alkohol; 3. kapasitas berpikir abstrak
	Remaja Tengah (15-16 tahun)	1. berusaha untuk mencari teman baru; 2. merasa aneh dengan tubuh; 3. merasa bahwa orangtua terlalu ikut campur dengan kemandirian	1. minat intelektual dianggap penting; 2. energi agresif dan seksual diarahkan menjadi kreativitas	1. memperhatikan kecantikan; 2. sering bergonta-ganti pasangan; 3. lebih jelas dengan orientasi seksual	1. laki-laki semakin bertambah tinggi, perempuan mulai melambat	1. memiliki <i>role model</i> ; 2. penalaran moral bertambah baik
	Remaja Akhir (17-21 tahun)	1. kemampuan untuk menjadi mandiri; 2. emosi stabil; 3. kemampuan untuk berpikir dan memberikan ide	1. level yang lebih tinggi untuk berpikir tentang masa depan; 2. berpikir tentang peran di dalam kehidupan	1. identitas seksual sudah ditentukan; 2. mau hubungan yang serius;	1. wanita sudah berkembang dengan sempurna, laki-laki masih tetap berkembang	1. fokus pada harga diri; 2. kemampuan untuk memiliki cita-cita dan menajarnya

Pada masa ini terjadi perkembangan kognitif yang cukup tinggi, yang berdampak pada kemampuan emosi, fisik, dan mental. Pada masa ini bagian otak yang menjadi tempat logika penalaran dan pengambilan keputusan berkembang. Pada masa ini masalah gender juga menjadi pusat perhatian dan biasanya remaja menyesuaikan dirinya dengan perilaku atau penampilan untuk dapat diterima dalam norma yang berlaku di lingkungannya. Tidak jarang remaja menjadi korban *bully* dan remaja juga kebingungan terhadap identitas seksual mereka.

Sementara remaja akhir pada perubahan fisiknya sudah mulai terlihat walaupun masih dalam tahap berkembang. Sistem otaknya berlanjut untuk berkembang dalam bidang analisa dan pemikiran reflektif. Pendapat kelompok teman sebaya cenderung masih dianggap penting, namun mereka setidaknya sudah punya sedikit informasi tentang identitas mereka.

Pada masa remaja akhir pengambilan resiko (*risk-taking*) seperti perilaku merokok, narkoba, dan minum alcohol akan berlanjut hingga dewasa. Menurut Papalia dkk. (2009) perilaku seksual yang beresiko juga merupakan salah satu pengambilan resiko pada remaja. Perilaku beresiko itu tidak jarang juga dialihkan ke arah yang lebih positif seperti mengejar cita-cita dan mengetahui identitas diri.

2.5 Tinjauan Pustaka Mengenai Hubungan Antar Variabel

Masa remaja merupakan masa awal perubahan-perubahan baik perubahan fisik, kognitif, maupun sosioemosional. Crook & Baur (2011) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa yang penuh dengan eksplorasi yang artinya cenderung ingin mencoba hal-hal baru dan ingin mengalami suatu momen yang belum pernah mereka rasakan.

Eksplorasi yang terjadi dalam tingkat remaja juga didukung oleh faktor internal baik faktor fisik maupun psikis. Dalam melakukan perilaku seksual, Qomalasari (2015) menyatakan bahwa perilaku seksual terjadi akibat perubahan fisik/faktor hormonal pada remaja yang berfokus pada mulai berfungsinya organ reproduksi dan perubahan psikis yaitu munculnya identitas dari seksualitas remaja itu sendiri.

Namun, perilaku seksual juga diakibatkan oleh faktor eksternal. Zimmer-Gembeck dan Helfand (2007) mengulas dari sepuluh tahun penelitian longitudinal menyatakan bahwa faktor eksternal terbesar, khususnya pada tahap *coitus* atau hubungan seksual yang dilakukan oleh remaja berkorelasi secara langsung dengan faktor lingkungan sosial, seperti hubungan antara orangtua dan teman sebaya yang mempengaruhi remaja.

Teman sebaya merupakan salah satu pengaruh yang penting dalam perkembangan identitas, khususnya seksualitas. Erikson dalam Papalia dkk. (2009) menyatakan bahwa remaja yang dapat menyelesaikan masalah dalam identitasnya secara tidak langsung membangun rasa ketaatan yang mencakup kesetiaan, kepercayaan, atau rasa kepemilikan terhadap yang dicintainya termasuk teman dan sahabat mereka.

Rasa ketaatan inilah yang membuat remaja tidak jarang melakukan perilaku yang beresiko. UNICEF (2011) menyatakan bahwa ketika di masa remaja, kelompok teman sebaya menjadi sangat penting untuk remaja. Dimulai dari umur 10-14 tahun ketika remaja melakukan penyesuaian terhadap norma kelompok yang berlaku di sekitarnya dengan alasan remaja akan menjadi korban *bully* apabila tidak mengikuti yang diinginkan oleh kelompoknya. Kemudian pada umur 15-19 tahun yang dianggap bahwa remaja semakin jelas dan percaya diri dengan prinsip yang mereka pegang memiliki kecenderungan besar untuk mengikuti pendapat yang dikatakan oleh kelompok teman sebayanya.

Salah satu faktor perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja adalah merasa tertekan dari norma kelompok teman sebayanya. Kaiser Family Foundation, dkk (2003) menyatakan bahwa semakin tinggi usia remaja maka mereka akan semakin tidak tahan dengan tekanan. Pengaruh persepsi dari teman sebayanya terhadap remaja tersebut memiliki pengaruh yang kuat. Survey nasional US membuktikan bahwa sekitar 1/3 remaja di US khususnya berumur 15-17 tahun mengatakan bahwa mereka mengalami tekanan untuk melakukan hubungan seksual.

Kemudian faktor keluarga juga begitu penting dalam mengelola perilaku seksual yang dilakukan oleh anak remajanya. keterlibatan keluarga dalam pengasuhan secara langsung membuat remaja menjadi baik dalam perilakunya. Remaja yang dengan mudahnya berbicara tentang seks ke keluarga khususnya saudara tua atau orangtua memiliki kecenderungan besar untuk memiliki sikap positif dalam berhubungan seksual secara sehat dan tidak beresiko (Kowal & Blinn-Pike, 2004)

Menurut Kaiser Family Foundation, dkk (2003) sangat banyak remaja yang tetap canggung atau malu untuk berbicara tentang seks dengan keluarganya. Dampak

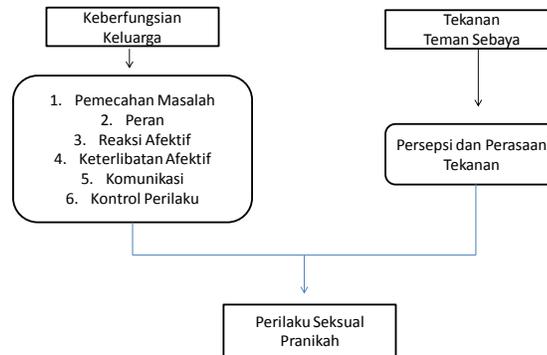
yang terjadi kepada mereka adalah kehamilan di luar nikah dan sembarangan dalam melakukan perilaku seksual yang akhirnya mengantarkan mereka kepada penyakit menular seksual atau *sexually transmitted disease* (STD).

Tinjauan tentang teman sebaya dan keluarga merupakan tinjauan yang paling penting dalam membangun identitas seksual dan perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja. Masa remaja merupakan masa yang penting dalam perkembangan hubungan terhadap teman sebaya dan orangtua. Umumnya, remaja menghabiskan waktu lebih banyak kepada teman sebayanya dibandingkan terhadap orangtuanya (Offer & Church dalam Papalia dkk., 2009)

Pada masa remaja teman sebaya menjadi tempat untuk menjadikan *role model*, persahabatan, dan kelekatan. Dalam upaya untuk membangun kemandirian dan keinginan untuk tidak bergantung kepada orangtua, remaja memang harus belajar banyak dengan teman sebayanya. Namun, bukan berarti orangtua tidak begitu penting terhadap remaja. Ketiadaan fungsi orangtua dan remaja yang terlalu bergantung kepada norma teman sebayanya membuat remaja pada akhirnya memiliki masalah pada perilaku seksualnya (Papalia dkk., 2009; American Psychological Association, 2002)

Remaja tanpa sadar harus menurut kepada norma teman sebayanya dan menjadikan dirinya masuk ke dalam tekanan teman sebayanya. Kekurangan fungsi keluarga khususnya orangtua dan struktur keluarga yang tidak baik menjadikan remaja dengan mudah melakukan hubungan seksual. Hal ini diperkuat dengan ulasan Zimmer-Gembeck dan Helfand (2007) yang menyatakan bahwa fungsi di dalam keluarga terutama di aspek komunikasi dan faktor teman sebaya sama-sama berasosiasi terhadap perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja, khususnya hubungan seksual pranikah.

2.6 Kerangka Konseptual/Kerangka Pemikiran



2

Gambar 2.1: Kerangka Konseptual/Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya, di masa remaja terjadi pertentangan antara kedua faktor yang sebenarnya saling mempengaruhi perkembangan remaja antara satu dengan yang lainnya. Teman sebaya terbukti menjadi faktor terkuat dalam perkembangan diri remaja di beberapa aspek, seperti aspek kognitif dan sosioemosional. Sementara berdasarkan hasil penelitian yang terdahulu dinyatakan bahwa keluarga juga memegang peran penting dalam perkembangan karakter remaja.

Ditinjau dari berfungsinya keluarga secara mendalam, dapat disimpulkan bahwa ketika keluarga kurang berfungsi maka remaja akan memiliki konflik pada keluarganya. Hal ini yang menyebabkan remaja bertindak secara independen dalam bertingkah laku. Perilaku seksual pranikah pada remaja juga disebabkan oleh faktor keluarga tersebut.

Untuk peninjauan tekanan teman sebaya, dapat dikatakan bahwa teman sebaya menjadi satu faktor yang memberikan remaja rasa kepemilikan, remaja menjadi ikut-ikutan terhadap apa yang teman sebayanya lakukan. Tekanan terjadi akibat kebutuhan remaja untuk mendapatkan rasa kepemilikan atau rasa persahabatan cukup tinggi.

Dari pernyataan tersebut maka disimpulkan secara spesifik kerangka konseptual berikut ini: Faktor tekanan teman sebaya dan keberfungsian keluarga memegang peranan penting dalam perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja

Kurangnya fungsi keluarga baik di dalam dimensi pemecahan masalah, peran, reaksi afektif, keterlibatan afektif, komunikasi, dan kontrol perilaku juga menjadikan remaja justru mencari rasa kepemilikan dari kelompok teman sebaya, padahal kelompok tersebut belum tentu memiliki pengaruh yang baik bagi remaja.

Ketika rasa kepemilikan semakin bertumbuh, maka kecenderungan remaja untuk mengikuti kelompoknya semakin besar. hal ini yang justru akan mengakibatkan remaja menjadi tertekan untuk mengikuti apa yang norma kelompoknya lakukan. Remaja akan memiliki persepsi yang akan menimbulkan perasaan tertekan, merasa terdorong, dan tertantang dalam melakukan apa yang teman-temannya lakukan.

2.7 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konseptual yang telah diutarakan, maka didapat hipotesis sebagai berikut:

- Ha1 : Terdapat pengaruh antara tekanan teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja
- Ha2 : Terdapat pengaruh antara keberfungsian keluarga terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja
- Ha3 : Terdapat pengaruh antara tekanan teman sebaya dan keberfungsian keluarga terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja

2.7 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan yang mendasari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Penelitian dari jurnal yang berjudul “Disfungsi Keluarga Dalam Perilaku Hubungan Seks Pranikah Remaja Di Kota Samarinda Kalimantan Timur” oleh Dita Mellyanika pada tahun 2014, Hasilnya disimpulkan bahwa tidak berfungsinya keluarga memberikan peluang bagi remaja dalam melakukan perilaku seksual pranikah
2. Penelitian dari jurnal yang berjudul “*Peer Pressure Is The Prime Driver of Risky Sexual Behaviors among School Adolescents in Addis Ababa, Ethipia*” oleh Amsale Cherie & Yemane Berhane pada tahun 2012, Hasilnya disimpulkan bahwa dari 3543 responden didapat 253 orang melakukan perilaku seksual dini akibat tidak mendapatkan monitor dari orangtua dan 92 orang mendapatkan tekanan dari teman sebayanya untuk melakukan perilaku seksual.
3. Penelitian dari jurnal yang berjudul “*Impact of Family Dysfunction on Indiscriminate Sexual Behavior of Adolescent Students of Unity School in South Zone Nigeria*” oleh G. W. Orluwene, Rosemary Ekechuwku, & Achumba Beatrice Ojiugo pada tahun 2015 yang menyatakan ketidakberfungsian keluarga memiliki pengaruh yang signifikan dalam perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja
4. Penelitian dari tesis yang berjudul “Hubungan Antara Peran Keluarga, Sekolah, Teman Sebaya, Pendapatan Keluarga, Media Informasi, dan Norma Agama dengan Perilaku Seksual Remaja SMA di Surakarta” oleh Desy Qomarasari pada tahun 2015 yang menyatakan bahwa 31,2% keluarga yang lemah menyebabkan perilaku seksual pranikah dan peran teman sebaya yang lemah menyumbang 29,1% penyebab perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Secara umum, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2014). Metode penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan dan tingkat kealamiah (*natural setting*) obyek yang diteliti. Berdasarkan tujuan, metode penelitian dapat diklasifikasikan menjadi penelitian dasar (*basic research*), penelitian terapan (*applied research*), dan penelitian pengembangan (*research and development*) (Sugiyono, 2014). Berdasarkan klasifikasi tersebut, penelitian ini merupakan penelitian terapan (*applied research*) yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis. Penelitian ini menggunakan metode survey dalam pengambilan data.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian *ex post facto* yang dapat digunakan untuk memutuskan hubungan antar variabel (Simon & Goes, 2013) dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dapat diartikan sebagai pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, serta analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014).

3.2. Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Pada

penelitian ini terdapat dua macam variabel yang digunakan, yaitu variabel bebas atau variabel independen dan variabel terikat atau variabel dependen.

Variabel bebas atau variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen pada penelitian ini adalah keterlibatan ayah. Selanjutnya variabel terikat atau variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah perilaku seksual pranikah.

3.2.2. Definisi Konseptual Variabel

3.2.2.1. Definisi Konseptual Perilaku Seksual Pranikah

Perilaku Seksual Pranikah merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dan afeksi yang mengarah pada keintiman dengan lawan jenis dan dilakukan sebelum pernikahan.

3.2.2.2. Definisi Konseptual Tekanan Teman Sebaya

Tekanan teman sebaya (*Peer Pressure*) adalah sebuah persepsi dan perasaan terkait dengan penerimaan dalam sebuah kelompok teman sebaya. persepsi dan perasaan ini didasarkan pada keinginan dan pengalaman subjektif tentang apakah diri merasa tertekan. Apakah tekanannya itu berbentuk perasaan tertekan untuk melakukan sesuatu, terdorong untuk melakukan sesuatu, tertantang untuk melakukan sesuatu, dan terpengaruh untuk melakukan sesuatu baik secara fisik maupun psikis untuk melakukan sesuatu berdasarkan motif untuk diterima sebagai anggota kelompok tidak peduli apakah tekanan tersebut salah atau benar untuk dilakukan.

3.2.2.3 Definisi Konseptual Keberfungsian Keluarga

Keberfungsian keluarga adalah bentuk dari interaksi keluarga dalam menjalankan tugas yang terdapat dalam keluarga tersebut. Keluarga dapat dikatakan berfungsi apabila memenuhi kegunaan dari pola keluarga dalam mencapai tujuan keluarga, termasuk tugas-tugas dasar, seperti pemecahan masalah, dan kesejahteraan sosioemosional dari masing-masing anggota keluarga.

3.2.3. Definisi Operasional Variabel

3.2.3.1. Definisi Operasional Perilaku Seksual Pranikah

Perilaku Seksual Pranikah merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dan afeksi yang mengarah pada keintiman dengan lawan jenis dan dilakukan sebelum pernikahan. Skala disusun oleh peneliti berdasarkan teori perilaku seksual Crooks & Baur dan Duvall & Miller. Pengukuran perilaku seksual meliputi dimensi berciuman dan bersentuhan, bercumbuan, stimulasi oral genital, bersetubuh dan stimulasi anal. Skor yang dihasilkan dapat memberikan gambaran perilaku seksual pranikah seseorang.

3.2.3.2. Definisi Operasional Tekanan Teman Sebaya

Tekanan Teman Sebaya merupakan sebuah persepsi dan perasaan terkait dengan penerimaan dalam sebuah kelompok teman sebaya. Skala disusun oleh peneliti berdasarkan formulasi konsep dari Santor, dkk, Santrock, Tarshis, serta Burns dan Darling yang terdiri dari 4 indikator, yaitu merasa tertekan, tertantang, terdorong, dan terpengaruh oleh teman sebaya. Skor yang dihasilkan dapat memberikan gambaran tekanan teman sebaya remaja.

3.2.3.3. Definisi Operasional Keberfungsian Keluarga

Keberfungsian keluarga merupakan bentuk dari interaksi keluarga dalam menjalankan tugas yang terdapat dalam keluarga tersebut. Keluarga dapat dikatakan berfungsi apabila memenuhi kegunaan dari pola keluarga dalam mencapai tujuan keluarga, termasuk tugas-tugas dasar, seperti pemecahan masalah, dan kesejahteraan sosioemosional dari masing-masing anggota keluarga. Keberfungsian Keluarga diukur menggunakan dimensi dari model teori McMaster Model of Family Functioning yang dikembangkan oleh Eipstein, dkk (Walsh, 2003), yaitu *Problem Solving* (Pemecahan Masalah), *Communication* (Komunikasi), *Roles* (Peran), *Affective Responsiveness* (Reaksi Afektif), *Affective Involvement* (Keterlibatan Afektif), *Behavioral Control* (Kontrol Perilaku).

Pada penelitian ini alat ukur yang digunakan adalah *Family Assessment Device* (FAD). Skor yang didapat adalah skor adaptasi dari FAD itu sendiri. Hasil skor yang didapat memiliki tujuan untuk mengetahui keberfungsian dari keluarga itu

sendiri, dengan rentang skor 1-4 pada 60 butir soal yang diadaptasi menjadi 41 butir soal.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki dan perempuan berusia 15-19 tahun yang bertempat tinggal di wilayah DKI Jakarta. Menurut Data BKKBN pada tahun 2010, sekitar 50 persen remaja di Jakarta yang berarti 1,3 juta dari total 2,6 juta remaja melakukan perilaku seksual pranikah, ditambah dengan data yang didapat dari Riset Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (UI) pada tahun 2010 hingga 2011 menyebutkan bahwa ada sekitar 650ribu ABG tidak perawan.

3.3.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014). Sampel yang diharapkan adalah sampel yang representatif dan mencerminkan ciri-ciri populasinya. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari penelitian itu (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling *non probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2014). Jenis teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling purposif, yaitu teknik pengambilan sampel yang secara sengaja mengambil sampel sesuai karakteristik yang dibutuhkan.

Berdasarkan tujuan penelitian, maka karakteristik sampel penelitian adalah sebagai berikut :

Memiliki hubungan romantis dengan lawan jenis (pacar, teman tapi mesra, hubungan tanpa status). Menurut Santrock (2002) Perilaku seksual remaja dimulai dari pencarian remaja untuk mendapatkan kasih sayang dari luar. Kasih sayang tersebut didapat dalam perilaku mencari pacar atau hubungan romantis.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Cristensen (2004, dalam Sugiyono, 2014) menyatakan bahwa kuesioner merupakan instrumen untuk pengumpulan data, yang mana partisipan atau responden mengisi pertanyaan atau pernyataan yang diberikan oleh peneliti.

Kuesioner yang diberikan kepada responden berupa skala *Likert* untuk variabel tekanan teman sebaya serta keberfungsian keluarga dan metode *forced choice rating scale* untuk variabel perilaku seksual pranikah. Skala Likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2014).

Kemudian, pada variabel perilaku seksual di pilih metode *forced choice rating scale* sebagai cara untuk mengendalikan pemutarbalikan fakta yang disengaja dan bias pribadi (Aiken, 1996). Responden diharuskan memilih salah satu pernyataan yang “paling menggambarkan diri saya” atau “paling tidak menggambarkan diri saya” untuk menggambarkan perilaku mereka (Brown & Olivares, 2011).

Penyebaran kuesioner pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua cara, yaitu diberikan secara langsung serta penyebaran secara daring melalui *google forms*. Penyebaran lewat *google forms* dilakukan berdasarkan pertimbangan hasil uji coba di lapangan, yaitu pada beberapa responden merasa lebih nyaman mengerjakan kuesioner tanpa diketahui dan tanpa adanya tekanan oleh orang lain yang ada di sekitarnya. Kemudian, pertimbangan lainnya adalah mempermudah proses pengumpulan data dan menjangkau responden yang tidak dapat ditemui akibat

keterbatasan waktu peneliti untuk mengumpulkan ukuran jumlah sampel yang cukup besar.

Dalam penelitian ini terdapat tiga buah alat ukur, yaitu alat ukur *Forced-Choice Sexual Behavior Scale* (FCSBS) yang dikonstruksi oleh peneliti sendiri berdasarkan teori Crooks & Baur dan Duvall & Miller untuk variabel perilaku seksual pranikah, alat ukur *Peer Sexual Behavior Pressure Scale* (PSBPS) yang dirancang oleh peneliti berdasarkan formulasi konsep dari Santhor, dkk, Santrock, Tarshis, serta Burns dan Darling untuk variabel tekanan teman sebaya, dan alat ukur *Family Assessment Device* yang dirancang oleh Eipstein, Baldwin, dan Bishop berdasarkan teori *McMaster Model of Family Functioning* untuk mengukur variabel keberfungsian keluarga.

3.4.1 Instrumen Perilaku Seksual Pranikah

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan konstruksi alat ukur berdasarkan teori-teori perilaku seksual. Teori perilaku seksual yang digunakan berdasarkan teori Crooks & Baur (2011) dan Duvall & Miller (1985). Crooks & Baur (2011) menyebutkan tahapan perilaku seksual pranikah terdiri dari: berciuman dan bersentuhan, stimulasi alat kelamin menggunakan mulut, bersetubuh, dan stimulasi anal.

Kemudian, Duvall & Miller (1985) menyebutkan tahapan perilaku seksual terdiri dari: bersentuhan, berciuman, meraba area genital dan bersetubuh. Peneliti melakukan konstruksi alat ukur dari kedua teori tersebut dengan menyesuaikan budaya masyarakat di Indonesia, sehingga dilakukan modifikasi pada tahapan perilaku seksual.

Pada beberapa budaya barat berciuman dianggap sebagai hal yang wajar untuk dilakukan pada pasangan yang belum menikah, namun pada masyarakat Indonesia sebaliknya. Oleh karena itu peneliti mengurutkan tahapan bersentuhan (bergandengan tangan dan berpelukan) terlebih dahulu sebelum berciuman. Kemudian peneliti menambahkan dimensi bercumbu (*petting*) (Duvall & Miller, 1985) ke dalam tahapan perilaku seksual untuk mengelompokkan sentuhan yang

dikemukakan oleh Crooks & Baur (2011), yaitu sentuhan pada daerah erogen seperti dada dan alat kelamin.

Selanjutnya tahapan bersetubuh diurutkan terlebih dahulu dibandingkan stimulasi anus, hal ini berkaitan dengan budaya dan anggapan bahwa anus mengandung banyak bakteri. Oleh karena itu tahapan perilaku seksual pranikah yang diukur dalam penelitian ini terdiri dari: bersentuhan dan berciuman, meraba area genital, stimulasi alat kelamin dengan mulut, bersetubuh dan stimulasi anal. Instrumen ini memiliki 36 butir soal dan telah dilakukan *expert judgement* dengan ahli bidang psikologi perkembangan dan pendidikan dalam psikologi. Penjelasan kisi-kisi instrumen dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini:

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen Perilaku Seksual Pranikah

<i>Dimensi</i>	<i>Indikator</i>	<i>Butir soal</i>	<i>Total butir soal</i>
<i>Berciuman dan Bersentuhan</i>	a. Berpegangan tangan	1, 5	2
	b. Berpelukan	7, 11	2
	c. Mencium bagian wajah (pipi, jidat, dan leher)	2, 6	2
	d. Dcium bagian wajah (pipi, jidat, dan leher)	9, 12	2
	e. Berciuman bibir	3, 21	2

<i>Dimensi</i>	<i>Indikator</i>	<i>Butir soal</i>	<i>Total butir soal</i>
<i>Petting (Bercumbu)</i>	f. Meraba dada	16, 27	2
	g. Diraba dada	22, 28	2
	h. Meraba alat kelamin	14, 19	2
	i. Diraba alat kelamin	4, 8	2
	j. Bergesekan alat kelamin	15, 18	2
	<i>Stimulasi alat kelamin dengan mulut</i>	k. Menjilat alat kelamin	20, 23
	l. Dijilat alat kelamin	30, 32	2
	m. Menghisap alat kelamin	25, 35	2
	n. Dihisap alat kelamin	17, 34	2
<i>Bersetubuh</i>	o. Memasukan penis ke vagina	24, 29	2
<i>Stimulasi anus</i>	p. Menggunakan jari	10, 33	2
	q. Menggunakan mainan seks (sex toy)	13, 26	2
	r. Memasukan penis ke dalam anus	31, 36	2
Total		36	36

Skala yang digunakan pada instrumen ini adalah metode *forced choice rating scale* yang terdiri dari empat pilihan pernyataan. Empat pernyataan yang terdiri dari satu pernyataan tidak menunjukkan perilaku seksual (*low rate*), cenderung tidak menunjukkan perilaku seksual, cenderung menunjukkan perilaku seksual, dan satu pernyataan menunjukkan perilaku seksual (*high rate*). Responden diharuskan memilih salah satu pernyataan yang “paling menggambarkan diri saya” atau “paling tidak menggambarkan diri saya” untuk menggambarkan perilaku mereka (Brown & Olivares, 2011). Urutan pernyataan tersebut dilakukan secara acak pada setiap butir soal. Total skor yang di dapat dari tiap responden diperoleh dengan menjumlahkan semua skor jawaban pada masing-masing skala psikologi sesuai dengan tabel 3.2 di bawah ini :

Tabel 3.2 Skoring Butir Skala Perilaku Seksual Pranikah

<i>Kategori Jawaban</i>	<i>Skor</i>
<i>Paling tidak menggambarkan diri saya</i>	1
<i>Tidak menggambarkan diri saya</i>	2
<i>Menggambarkan diri saya</i>	3
<i>Paling menggambarkan diri saya</i>	4

3.4.2 Instrumen Tekanan Teman Sebaya

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan konstruk alat ukur berdasarkan teori-teori Tekanan Teman Sebaya. Formulasi konsep yang didapat pada alat ukur ini memiliki satu dimensi yang berasal dari Santor dkk. (2000) yang secara konsisten memakai formulasi teori yang berasal dari Brown pada tahun 1986, Tarshis (2010), Santrock (2003), dan Burns dan Darling (2002), yaitu persepsi dan perasaan akan tekanan. Alat ukur ini juga memiliki 4 indikator yang berasal dari gabungan teori Santor dkk. dan Burns & Darling , yaitu merasa tertekan, merasa terdorong, merasa tertantang, dan merasa terpengaruh oleh teman sebaya. alat ukur ini telah dilakukan

expert judgement dengan ahli dalam bidang pendidikan dalam psikologi. Jumlah butir soal dalam instrumen ini adalah sebanyak 18 butir dengan jumlah butir *favorable* 6 dan butir *unfavorable* 12. Penjelasan kisi-kisi instrumen dapat dilihat pada table 3.3 di bawah ini:

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrumen Tekanan Teman Sebaya

<i>Dimensi</i>	<i>Indikator</i>	<i>Butir Soal</i>		<i>Total butir soal</i>
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Persepsi dan Perasaan Tekanan</i>	a. Merasa Tertekan oleh Teman Sebaya		1, 8, 9, 10, 15, 16, 18	7
	b. Merasa Tertantang oleh Teman Sebaya	3, 14	5	3
	c. Merasa Terpengaruh oleh Teman Sebaya	4, 6	12, 17	4
	d. Merasa Terdorong oleh Teman Sebaya	7, 13	2, 11	4
	Total	6	12	18

Skala yang digunakan pada instrumen ini adalah skal *Likert* yang terdiri dari 4 pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Instrumen ini terdiri dari pernyataan yang mendukung (*favorable*) dan tidak mendukung (*unfavorable*) tekanan teman sebaya. Total skor yang di dapat dari tiap responden diperoleh dengan menjumlahkan semua skor jawaban pada masing-masing skala psikologi sesuai dengan tabel 3.4 di bawah ini :

Tabel 3.4 Skoring Butir Skala Tekanan Teman Sebaya

<i>Kategori Jawaban</i>	<i>Butir</i>	<i>Butir</i>
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
<i>Sangat Sesuai</i>	1	4
<i>Sesuai</i>	2	3
<i>Tidak Sesuai</i>	3	2
<i>Sangat Tidak Sesuai</i>	4	1

3.4.3 Instrumen Keberfungsian Keluarga

Family Assessment Device (FAD) merupakan sebuah alat ukur yang dibuat dan dikembangkan oleh Nathan B. Eipstein, Lawrence M. Baldwin, dan Duane S. Bishop yang berasal dari *Brown University/Butler Hospital*, Rhode Island, USA. Alat ukur ini dibuat untuk para ahli klinis dan peneliti dalam memeriksa kondisi kesehatan dan patologis dari keberfungsian keluarga yang diukur dari beberapa macam dimensi klinis (Grotevant & Carlson, 1989)

Teori yang mendasari alat ukur ini adalah teori dari *McMaster Model of Family Functioning* yang terdiri dari 7 dimensi yang mencakup *Problem Solving* (Pemecahan Masalah), *Communication* (Komunikasi), *Roles* (Peran), *Affective Responsiveness* (Reaksi Afektif), *Affective Involvement* (Keterlibatan Afektif), *Behavioral Control* (Kontrol Perilaku) ditambah dengan *General Functioning* (Fungsi Umum).

Family Assessment Device (FAD) yang dipakai di penelitian ini adalah versi yang ketiga dengan memiliki 60 butir soal (7 butir soal ditambah untuk menambah reliabilitas alat ukur dan 53 butir soal dari versi asli) dengan reliabilitas skala sebesar 0,70 dan konsistensi internal dari setiap dimensi memiliki rentang 0,72-0,92. (Grotevant & Carlson, 1989; Eipstein, dkk, 1985)

Satu penelitian terbaru yang menggunakan *Family Assessment Device* (FAD) adalah penelitian yang dilakukan oleh Bret M. McDermott dan Vanessa E. Cobham

pada tahun 2012 yang berjudul *Family Functioning in the aftermath of a natural disaster*. Pada penelitian tersebut sampel responden yang digunakan adalah para siswa sekolah dasar yang diperkirakan tinggal di daerah dengan zona bencana di Australia. Jumlah partisipan adalah 803 responden yang dikurangi menjadi 145 responden berdasarkan kriteria dari FAD. Hasil yang didapat adalah dari 145 yang berusia 8 sampai 12 tahun, 28,3% yang memenuhi kriteria keluarga yang tidak berfungsi dinyatakan lebih besar kemungkinan untuk memiliki kecemasan dan depresi.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Family Assessment Device* yang dipublikasikan oleh *Skyland Trail* kemudian peneliti melakukan penerjemahan dan penerjemahan balik ke bahasa Inggris (*back translate*) melalui mahasiswa jurusan Sastra Inggris semester akhir, karena peneliti menganggap bahwa mahasiswa tersebut sudah memiliki jam terbang yang cukup tinggi dalam melakukan penerjemahan. Selanjutnya peneliti melakukan adaptasi alat ukur dengan mengganti arti salah satu butir soal dengan kalimat “*we don’t have reasonable transport*” menjadi “kami tidak memiliki alat transportasi yang layak” dan diadaptasi hingga menjadi kalimat “kami tidak memiliki uang transport yang cukup”. Alasan mengganti butir tersebut dikarenakan responden yang menjadi target penelitian ini tidak semuanya berasal dari keluarga mampu dan memiliki alat transportasi yang layak. Peneliti menggunakan 59 butir soal lainnya murni dari hasil *translate-back translate* dan di samping itu peneliti melakukan *expert judgement* pada satu ahli di bidang psikologi keluarga. Penjelasan kisi-kisi instrumen dapat dilihat pada tabel 3.5 di bawah ini:

Tabel 3.5

Kisi-kisi Instrumen *Family Assessment Device*

<i>Dimensi</i>	<i>Indikator</i>	<i>Butir Soal</i>		<i>Total butir soal</i>
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>General Functioning</i>	a. Melakukan hal-hal dasar dalam keluarga	1, 11, 21, 31, 41, 51	6, 16, 26, 36, 46, 56	12
<i>Problem Solving</i>	b. Menyelesaikan masalah umum	2, 12, 24, 60		4
<i>Communication</i>	c. Menyelesaikan masalah afektif	38, 50		2
<i>Roles</i>	d. Menukar informasi umum secara verbal	18, 29, 43	35	4
<i>Responsiveness</i>	e. Menukar informasi afektif secara verbal	3, 59	14, 22, 52	5
	f. Memenuhi fungsi peran instrumental		8, 23, 58	3
	g. Memenuhi fungsi peran afektif	34		1
	h. Memberikan tanggung jawab peran	4, 10, 30, 40, 45	15, 53	7
	i. Mengekspresikan perasaan	49, 57	9, 19, 28, 39	6

<i>Dimensi</i>	<i>Indikator</i>	<i>Butir Soal</i>		<i>Total butir soal</i>
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Affective Involvement</i>	j. Melibatkan diri terhadap minat anggota keluarga	5, 13, 33, 37	25, 42, 54	7
	k. Mengontrol situasi umum	48	17, 27, 44, 47	5
<i>Behavior Control</i>	l. Mengontrol situasi berbahaya	20, 32, 55	7	4
Total		33	27	60

Skala yang digunakan pada instrumen ini adalah skala *Likert* yang terdiri dari 4 pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Instrumen ini terdiri dari pernyataan yang mendukung (*favorable*) dan tidak mendukung (*unfavorable*) keberfungsian keluarga. Jumlah aitem dalam instrumen ini sebanyak 60 aitem dengan jumlah butir *favorable* 33 dan butir *unfavorable* 27. Total skor yang di dapat dari tiap responden diperoleh dengan menjumlahkan semua skor jawaban pada masing-masing skala psikologi sesuai dengan tabel 3.6 di bawah ini :

Tabel 3.6 Skoring Butir Skala *Family Assessment Device*

<i>Kategori Jawaban</i>	<i>Butir</i>	<i>Butir</i>
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
<i>Sangat Setuju</i>	1	4
<i>Setuju</i>	2	3
<i>Tidak Setuju</i>	3	2
<i>Sangat Tidak Setuju</i>	4	1

3.5 Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen ini dilakukan untuk menentukan validitas dan reliabilitas pada instrumen yang digunakan. Uji reliabilitas digunakan untuk melihat seberapa jauh pengukuran yang dilakukan berkali-kali dan akan menghasilkan informasi yang sama dan uji validitas digunakan untuk melihat seberapa jauh pengukuran oleh instrumen dapat mengukur atribut apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dan reliabilitas ini menggunakan Model Rasch.

Model Rasch dipilih karena skor yang dihasilkan bukan lagi skor mentah (*raw score*) melainkan skor murni (*true score*) yang bebas dari error, dan pemodelan Rasch telah memenuhi pengukuran yang obyektif dan menghasilkan data yang terbebas dari pengaruh jenis subyek, karakteristik penilai (*rater*) dan karakteristik alat ukur (Sumintono & Wahyu, 2014). Uji reliabilitas ini menggunakan beberapa kriteria yang berlaku pada Model Rasch, dapat dilihat pada tabel 3.7 berikut:

Tabel 3.7 Kaidah Reliabilitas Model Rasch

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
>0,94	Istimewa
0,91-0,94	Bagus Sekali
0,81-0,90	Bagus
0,67-0,80	Jelek
<0,67	Lemah

Uji validitas menggunakan beberapa kriteria Model *Rasch* yang berlaku menurut (Sumintono & Wahyu, 2014) antara lain:

- Menggunakan nilai INFIT MNSQ dari setiap aitem dan dibandingkan dengan jumlah S.D. dan MEAN. Jika nilai INFIT MNSQ lebih besar dari jumlah MEAN dan S.D. maka aitem tersebut tidak dapat digunakan.
- Nilai *Outfit Mean Square* (MNSQ) yang diterima: $0.5 < \text{MNSQ} < 1.5$
- Nilai *Outfit Z-Standar* (ZSTD) yang diterima: $-2.0 < \text{ZSTD} < +2.0$
- Nilai *Point Measure Correlation* (Pt Mean Corr): $0.4 < \text{Pt Mean Corr} < 0.85$

Pada penelitian ini, uji validitas menggunakan kriteria b, c, dan d. Butir soal dapat digunakan apabila memenuhi minimal dua kriteria dari tiga kriteria di atas. Sehingga apabila terdapat butir soal yang tidak memenuhi ketentuan tersebut maka dinyatakan gugur. Uji coba instrumen dilakukan pada 65 responden dari metode survey (UNJ, Taman Amir Hamzah, dan Cipinang) dan *googleforms* yang sesuai dengan karakteristik sampel penelitian.

3.5.1 Uji Coba Instrumen Perilaku Seksual Pranikah

Berdasarkan hasil uji coba instrumen perilaku seksual pranikah yang di konstruk sendiri oleh peneliti memiliki skor reliabilitas sebesar 0,95 yang termasuk dalam kriteria Istimewa. Kemudian peneliti melakukan validitas pada instrumen dan

terdapat beberapa butir soal yang gugur. Berikut adalah butir-butir soal yang gugur pada tabel 3.8 di bawah ini:

Tabel 3.8
Kisi-kisi Uji Coba Instrumen Perilaku Seksual Pranikah

<i>Dimensi</i>	<i>Indikator</i>	<i>Indeks Daya</i>	<i>Indeks Daya</i>	<i>Total butir soal</i>
		<i>Diskriminasi Rendah (gugur)</i>	<i>Diskriminasi Tinggi</i>	
<i>Berciuman dan Bersentuhan</i>	a. Berpegangan tangan	1	5	2
	b. Berpelukan		7, 11	2
	c. Mencium bagian wajah (pipi, jidat, dan leher)		2, 6	2
	d. Dicum bagian wajah (pipi, jidat, dan leher)		9, 12	2
<i>Petting (Bercumbu)</i>	e. Berciuman bibir	3	21	2
	f. Meraba dada		16, 27	2
	g. Diraba dada	22	28	2
	h. Meraba alat kelamin		14, 19	2
	i. Diraba alat kelamin	8	4	2
	j. Bergesekan alat kelamin		15, 18	2
<i>Stimulasi alat kelamin dengan mulut</i>	k. Menjilat alat kelamin		20, 23	2
	l. Dijilat alat kelamin		30, 32	2
	m. Menghisap alat kelamin		25, 35	2
<i>Bersetubuh</i>	n. Dihisap alat kelamin	34	17	2
	o. Memasukan penis ke vagina		24, 29	2

<i>Dimensi</i>	<i>Indikator</i>	<i>Indeks Daya Diskriminasi Rendah (gugur)</i>	<i>Indeks Daya Diskriminasi Tinggi</i>	<i>Total butir soal</i>
<i>Stimulasi anus</i>	p. Menggunakan jari		10, 33	2
	q. Menggunakan mainan seks (sex toy)		13, 26	2
	r. Memasukan penis ke dalam anus		31, 36	2
	Total	5	31	36

Berdasarkan tabel 3.8, butir soal yang dipertahankan berjumlah 31 dan butir soal yang gugur sebanyak 5 butir. Namun, alat ukur ini berupa tahapan perilaku seksual yang dapat menggambarkan bahwa perilaku seksual tersebut dilakukan atau tidak dilakukan, sehingga pada masing-masing indikator dipilih satu butir soal yang memiliki daya diskriminasi paling tinggi dan berdasarkan analisis *variabel maps*, sehingga total butir soal yang digunakan pada instrumen ini sebanyak 18 butir soal yang mewakili 18 indikator perilaku seksual dan nomor instrumen disusun berdasarkan tahapan per indikator. Kisi-kisi instrumen perilaku seksual pranikah yang telah di uji coba terdapat pada tabel 3.9 di bawah ini:

Tabel 3.9
Kisi-kisi Final Instrumen Perilaku Seksual Pranikah

<i>Dimensi</i>	<i>Indikator</i>	<i>Nomor Butir soal</i>	<i>Total butir soal</i>
<i>Berciuman dan Bersentuhan</i>	a. Berpegangan tangan	5	1
	b. Berpelukan	11	1
	c. Mencium bagian wajah (pipi, jidat, dan leher)	6	1
	d. Dcium bagian wajah (pipi, jidat, dan leher)	12	1
<i>Petting (Bercumbu)</i>	e. Berciuman bibir	21	1
	f. Meraba dada	27	1
	g. Diraba dada	28	1
	h. Meraba alat kelamin	14	1
<i>Stimulasi alat kelamin dengan mulut</i>	i. Diraba alat kelamin	4	1
	j. Bergesekan alat kelamin	18	1
	k. Menjilat alat kelamin	23	1
	l. Dijilat alat kelamin	30	1
	m. Menghisap alat kelamin	25	1
	n. Dihisap alat kelamin	17	1

<i>Dimensi</i>	<i>Indikator</i>	<i>Nomor Butir soal</i>	<i>Total butir soal</i>
<i>Bersetubuh</i>	o. Memasukan penis ke vagina	29	1
<i>Stimulasi anus</i>	p. Menggunakan jari	10	1
	q. Menggunakan mainan seks (sex toy)	26	1
	r. Memasukan penis ke dalam anus	36	1
Total		18	18

3.5.2 Uji Coba Instrumen Tekanan Teman Sebaya

Berdasarkan hasil uji coba instrumen tekanan teman sebaya yang di konstruk sendiri oleh peneliti memiliki skor reliabilitas sebesar 0,95 yang termasuk dalam kriteria Istimewa. Kemudian peneliti melakukan validitas pada instrumen dan terdapat beberapa butir soal yang gugur. Berikut adalah butir-butir soal yang gugur pada tabel 3.10 di bawah ini:

Tabel 3.10
Kisi-kisi Uji Coba Instrumen Tekanan Teman Sebaya

<i>Dimensi</i>	<i>Indikator</i>	<i>Indeks Daya Diskriminasi Rendah (gugur)</i>	<i>Indeks Daya Diskriminasi Tinggi</i>	<i>Total butir soal</i>
<i>Persepsi dan Perasaan Tekanan</i>	a. Merasa Tertekan oleh Teman Sebaya	18	1, 8, 9, 10, 15, 16	7
	b. Merasa Tertantang oleh Teman Sebaya	14	3, 5	3
	c. Merasa Terpengaruh oleh Teman Sebaya		4, 6, 12, 17	4
	d. Merasa Terdorong oleh Teman Sebaya	2, 13	7, 11	4
	Total	4	14	18

Berdasarkan tabel 3.10, butir soal yang dipertahankan berjumlah 14 dan butir soal yang gugur sebanyak 4 butir, 2 butir berdasarkan butir yang berdaya diskriminasi rendah dan 2 butir dilihat dari *variable maps*. Kisi-kisi instrumen tekanan teman sebaya yang telah di uji coba terdapat pada tabel 3.11 di bawah ini:

Tabel 3.11
Kisi-kisi Final Instrumen Tekanan Teman Sebaya

<i>Dimensi</i>	<i>Indikator</i>	<i>Butir Soal</i>		<i>Total butir soal</i>
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Persepsi dan Perasaan Tekanan</i>	a. Merasa Tertekan oleh Teman Sebaya		1, 8, 9, 10, 15, 16	6
	b. Merasa Tertantang oleh Teman Sebaya	3	5	2
	c. Merasa Terpengaruh oleh Teman Sebaya	4, 6	12, 17	4
	d. Merasa Terdorong oleh Teman Sebaya	7	11	2
	Total	4	10	14

3.5.2 Uji Coba Instrumen Keberfungsian Keluarga

Berdasarkan hasil uji coba instrumen *Family Assessment Device* yang diadaptasi oleh peneliti memiliki skor reliabilitas sebesar 0,90 yang termasuk dalam kriteria Bagus. Kemudian peneliti melakukan validitas pada instrumen dan terdapat beberapa butir soal yang gugur. Berikut adalah butir-butir soal yang gugur pada tabel 3.12 di bawah ini:

Tabel 3.12
Kisi-kisi Uji Coba Instrumen *Family Assessment Device*

<i>Dimensi</i>	<i>Indikator</i>	<i>Indeks Daya Diskriminasi Rendah (gugur)</i>	<i>Indeks Daya Diskriminasi Tinggi</i>	<i>Total butir soal</i>
<i>General Functioning</i>	a. Melakukan hal-hal dasar dalam keluarga	26, 31, 41, 46, 51	1, 6, 11, 16, 21, 36, 56	12
<i>Problem Solving</i>	b. Menyelesaikan masalah umum	60	2, 12, 24	4
<i>Communication</i>	c. Menyelesaikan masalah afektif		38, 50	2
<i>Roles</i>	d. Menukar informasi umum secara verbal	29	18, 35, 43	4
<i>Affective Responsiveness</i>	e. Menukar informasi afektif secara verbal		3, 14, 22, 52, 59	5
<i>Affective Involvement</i>	f. Memenuhi fungsi peran instrumental	8, 58	23	3
	g. Memenuhi fungsi peran afektif		34	1
	h. Memberikan tanggung jawab peran	4, 10, 45, 53	15, 30, 40	7
	i. Mengekspresikan peras.	57	9, 19, 28, 39, 49	6
	j. Melibatkan diri terhadap minat anggota keluarga	13, 25	5, 33, 37, 42, 54	7

<i>Dimensi</i>	<i>Indikator</i>	<i>Indeks Daya Diskriminasi Rendah (gugur)</i>	<i>Indeks Daya Diskriminasi Tinggi</i>	<i>Total butir soal</i>
<i>Behavior Control</i>	k. Mengontrol situasi umum	44	17, 27, 47, 48	5
	l. Mengontrol situasi berbahaya	32, 55	7, 20	4
	Total	19	41	60

Berdasarkan tabel 3.12, butir soal yang dipertahankan berjumlah 41 dan butir soal yang gugur sebanyak 19 butir, 18 butir berdasarkan butir yang berdaya diskriminasi rendah dan 1 butir dilihat dari *variable maps*. Kisi-kisi instrumen adaptasi *Family Assessment Device* yang telah di uji coba terdapat pada tabel 3.13 di bawah ini:

Tabel 3.13

Kisi-kisi Final Instrumen *Family Assessment Device*

<i>Dimensi</i>	<i>Indikator</i>	<i>Butir Soal</i>		<i>Total butir soal</i>
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>General Functioning</i>	a. Melakukan hal-hal dasar dalam keluarga	1, 11, 21	6, 16, 36, 56	7
	b. Menyelesaikan masalah umum	2, 12, 24		3
<i>Problem Solving</i>	c. Menyelesaikan masalah afektif	38, 50		2

<i>Dimensi</i>	<i>Indikator</i>	<i>Butir Soal</i>		<i>Total butir soal</i>
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Communication</i>	d. Menukar informasi umum secara verbal	18, 43	35	3
	e. Menukar informasi afektif secara verbal	3, 59	14, 22, 52	5
	f. Memenuhi fungsi peran instrumental		23	1
<i>Roles</i>	g. Memenuhi fungsi peran afektif	34		1
<i>Affective Responsiveness</i>	h. Memberikan tanggung jawab peran	30, 40	15	3
	i. Mengekspresikan perasaan	49	9, 19, 28, 39	5
<i>Affective Involvement</i>	j. Melibatkan diri terhadap minat anggota keluarga	5, 33, 37	42, 54	5
<i>Behavior Control</i>	k. Mengontrol situasi umum	48	17, 27, 47	4
	l. Mengontrol situasi berbahaya	20	7	2
	Total	21	20	41

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Uji Statistik

Penganalisan data dilakukan secara pemodelan *Rasch* dengan bantuan aplikasi *winstep* versi 3.73 dan pengujian hipotesis menggunakan aplikasi SPSS versi 22.0:

3.6.1.1 Uji Normalitas

Bertujuan untuk menguji bahwa data sampel berasal dari populasi yang terdistribusi secara normal (Rangkuti, 2012). Penghitungan ini menggunakan penghitungan chi-square, jika nilai sig (p-value) lebih besar dari taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka penyebaran data tergolong normal. Data yang digunakan adalah data residu, Pedhazur dalam Santoso (2010) mengatakan bahwa pengujian hipotesis nol dari regresi (uji signifikansi) yang dibutuhkan adalah normalitas dari sebaran residunya bukan normalitas dari sebaran variabel dependennya.

3.6.1.2 Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk melihat hubungan antar dua variabel tergolong linear atau tidak. Jika p lebih kecil daripada α maka kedua variabel tersebut bersifat linear satu sama lain.

3.6.1.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas perlu dilakukan ketika kita menggunakan analisis regresi dengan melibatkan lebih dari satu prediktor, asumsi ini menyatakan bahwa prediktor-prediktor yang diuji tidak berkorelasi antara satu sama lain (Santoso, 2010)

3.6.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). (Santoso, 2002)

3.6.1.5 Uji Korelasi

Digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel serta bagaimana bentuk dan hubungan yang terjadi antar kedua variabel tersebut (Rangkuti, 2012).

3.6.1.6 Uji Analisis Regresi

Analisis regresi bertujuan untuk mengetahui prediksi suatu variabel terhadap variabel lainnya serta bagaimana hubungan sebab akibat antar variabel tersebut (Rangkuti, 2012). Jenis teknik analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi dua prediktor karena memiliki dua variabel prediktor. Berikut persamaan garis regresi dengan dua variabel predictor:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Keterangan:

Y : Variabel yang Diprediksi (Perilaku Seksual)

X₁ : Variabel Prediktor 1 (Tekanan Teman Sebaya)

X₂ : Variabel Prediktor 2 (Keberfungsian Keluarga)

a : Konstanta (Perilaku Seksual)

b₁ : Koefisien Prediktor 1 (Tekanan Teman Sebaya)

b₂ : Koefisien Prediktor 2 (Keberfungsian Keluarga)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Responden

Jumlah responden yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 497 responden yang berasal dari *googleforms* sebanyak 373 orang dan survey sebanyak 124 orang. Responden dipilih berdasarkan karakteristik penelitian, yaitu laki-laki dan perempuan yang berusia 15 sampai 19 tahun yang pernah mengalami hubungan romantis dengan lawan jenis. Berikut ini adalah gambaran karakteristik responden:

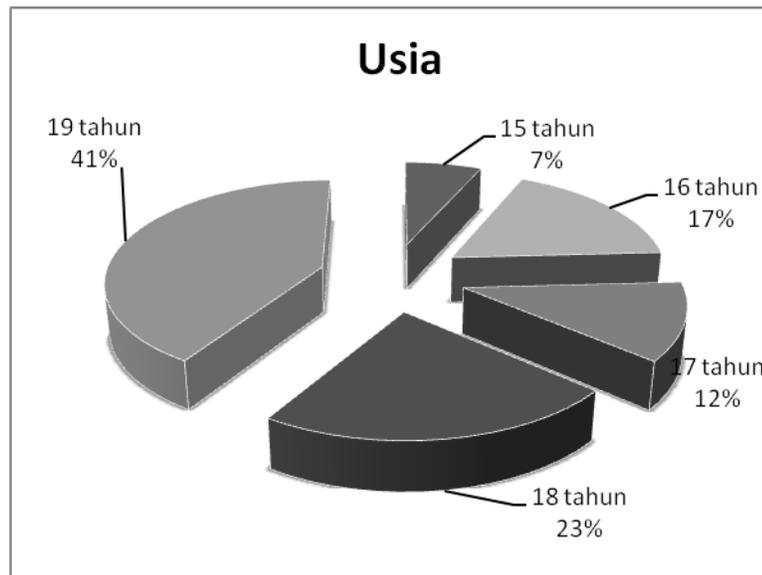
4.1.1 Gambaran Responden Berdasarkan Usia

Berikut gambaran responden terbagi berdasarkan usia. Dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Data Distribusi Usia Responden

Usia	Jumlah	Persentase
15 tahun	33	6,6%
16 tahun	87	17,5%
17 tahun	60	12,1%
18 tahun	113	22,7%
19 tahun	204	41,0%
Jumlah	497	100%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa total responden yang berjumlah 497 paling sedikit berasal dari responden berusia 15 tahun yang terdiri atas 33 orang (6,6%) dan yang paling terbanyak berasal dari responden berusia 19 tahun dengan total 204 orang (41,0%). Jika digambarkan melalui grafik dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut:



Gambar 4.1 Data Distribusi Usia Responden

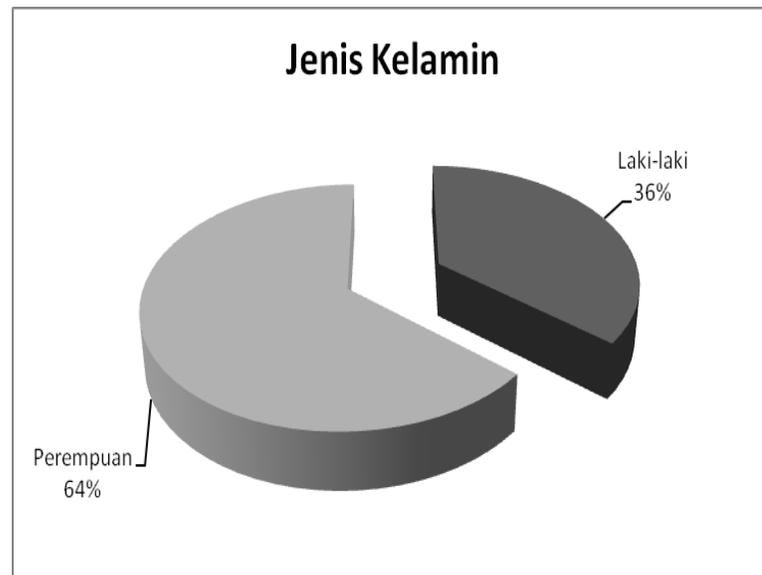
4.1.2 Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut gambaran subyek berdasarkan jenis kelamin. Dapat dilihat dari tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Data Distribusi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	179	36%
Perempuan	318	64%
Jumlah	75	100%

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa jumlah subyek yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 179 (36%) orang dan perempuan berjumlah 318 (64%) orang. Jika digambarkan dapat dilihat gambar 4.2 berikut:



Gambar 4.2 Data Distribusi Jenis Kelamin Responden

4.1.3 Gambaran Responden Berdasarkan Domisili (Tempat Tinggal)

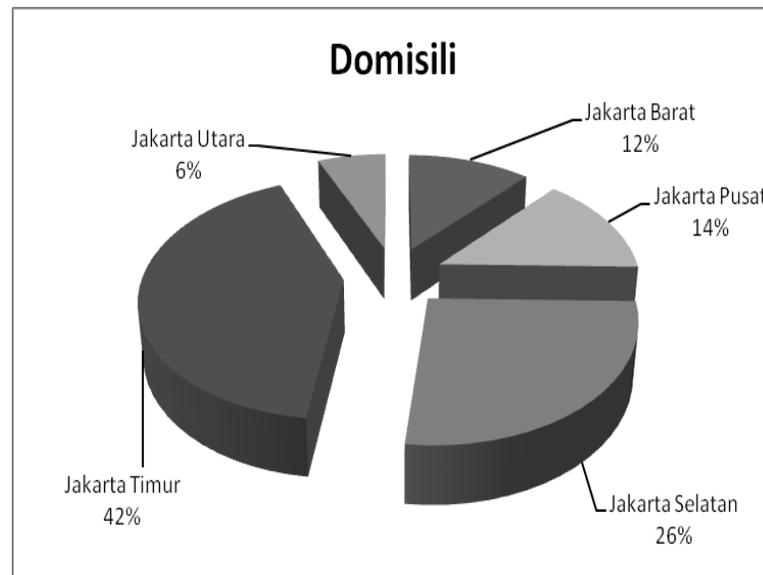
Gambaran responden berdasarkan domisili. Dapat dilihat dari tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Data Distribusi Domisili Responden

Usia	Jumlah	Persentase
Jakarta Barat	58	11,7%
Jakarta Pusat	68	13,7%
Jakarta Selatan	132	26,6%
Jakarta Timur	207	41,6%
Jakarta Utara	32	6,4%
Jumlah	497	100%

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa responden yang bertempat tinggal di Jakarta Barat berjumlah 58 (11,7%) orang, responden yang bertempat

tinggal di Jakarta Pusat berjumlah 68 (13,7%) orang, responden yang bertempat tinggal di Jakarta Selatan berjumlah 132 (26,6%) orang, responden yang bertempat tinggal di Jakarta Timur berjumlah 207 (41,6%) orang, dan responden yang bertempat tinggal di Jakarta Barat berjumlah 32 (6,4%) orang. Jika digambarkan dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut:



Gambar 4.3 Data Distribusi Domisili Responden

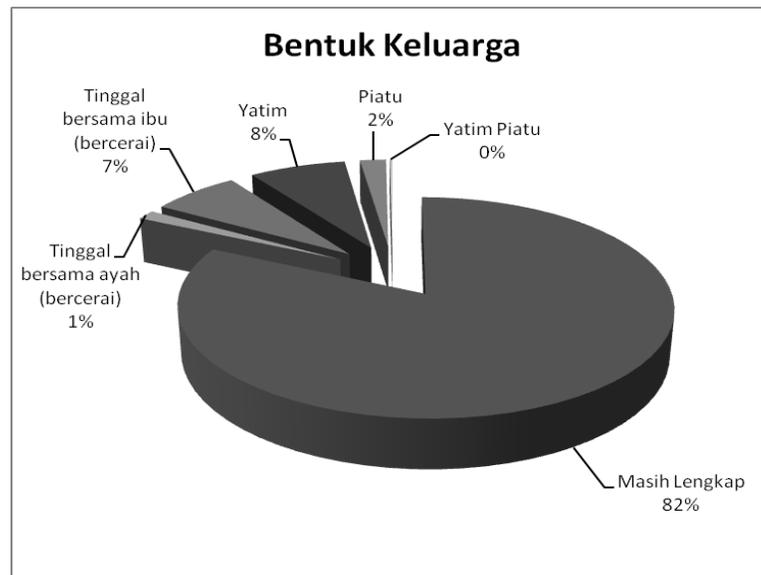
4.1.4 Gambaran subyek Berdasarkan Kondisi Keluarga

Berikut gambaran subyek penelitian berdasarkan kondisi kelengkapan keluarganya. Dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.4 Data Distribusi Kondisi Keluarga Responden

Usia	Jumlah	Persentase
Masih Lengkap	408	82,1%
Tinggal bersama ayah (bercerai)	7	1,4%
Tinggal bersama ibu (bercerai)	34	6,8%
Yatim	37	7,4%
Piatu	10	2,0%
Yatim Piatu	1	0,2%
Jumlah	497	100%

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa responden dengan kondisi keluarga yang masih lengkap berjumlah 408 (82,1%) orang, responden yang tinggal bersama ayah karena orangtuanya mengalami perceraian berjumlah 7 (1,4%) orang, responden yang tinggal bersama ibu karena orangtuanya mengalami perceraian berjumlah 34 (6,8%) orang, responden yang yatim berjumlah 37 (7,4%) orang, responden yang piatu berjumlah 10 (2,0%) orang, dan responden yang yatim piatu berjumlah 1 (0,2%) orang. Jika digambarkan dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut:



Gambar 4.4 Data Distribusi Kondisi Keluarga Responden

4.2 Prosedur Penelitian

4.2.1 Persiapan Penelitian

Senada dengan awal mula pelaksanaan penelitian, peneliti mencari berbagai macam fenomena terkait dengan perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja. Secara kebetulan, peneliti juga pernah menjadi salah satu fasilitator di sebuah lembaga yang bernama Yayasan Kita dan Buah Hati (YKBH) dan bergerak di bidang anak dan remaja serta *parenting*. Berdasarkan asumsi dan data yang telah peneliti temukan di lapangan ketika menjadi fasilitator juga menjadi dasar dilakukannya penelitian ini

Penambahan fenomena terkait mengenai perilaku seksual juga sering peneliti temui di berbagai macam media, sebagai contoh kasus pemerkosaan Yuyun. Peneliti mencari berbagai macam sumber terkait dengan fenomena yang melibatkan berbagai macam perilaku seksual, baik dengan dasar suka sama suka atau dengan pemaksaan (baik pelecehan maupun pemerkosaan). Selanjutnya peneliti menentukan variabel penelitian dari fenomena yang telah didapat. Awalnya peneliti menentukan bahwa variabel yang akan diteliti adalah variabel pornografi terhadap perilaku seksual, selanjutnya dosen pembimbing langsung menolak judul tersebut karena sudah

diketahui hasilnya seperti apa dan memang variabel tersebut memang sumber utama dari masalah perilaku seksual itu sendiri.

Kemudian, peneliti menentukan prediktor utama yang berkaitan dengan perilaku seksual, yaitu faktor keluarga. Variabel keberfungsian keluarga dipilih karena peneliti ingin menguji bagaimanakah keluarga yang berfungsi dan tidak berfungsi berhubungan dengan variabel perilaku seksual. Peneliti juga menambahkan predictor lainnya, yaitu tekanan teman sebaya dengan asumsi ingin membandingkan apakah keberfungsian keluarga yang ditambah dengan tekanan teman sebaya itu sendiri apakah akan menyebabkan perilaku seksual cukup tinggi.

Langkah selanjutnya untuk penentuan alat ukur, untuk variabel dependen, yaitu perilaku seksual. Peneliti mengembangkan alat ukur sendiri dengan mengacu pada teori Crooks & Baur (2011), serta Duvall & Miller (1985). Alat ukur ini memiliki 5 dimensi, yaitu *Kissing & Touching*, *Petting*, *Oral-Genital Stimulation*, *Coitus/Sexual Intercourse*, dan *Anal Stimulation* dengan 18 indikator yang tersebar di antara dimensi tersebut. Kemudian, untuk variabel tekanan teman sebaya peneliti juga membuat alat ukur sendiri yang diberikan nama *Peer Sexual Behavior Pressure Scale* (PSBPS) yang dirancang berdasarkan formulasi konsep dari beberapa teoritis, yaitu Santor dkk. (2000), Tarshis (2010), Santrock (2003), serta Burns & Darling (2002). Alat ukur ini memiliki 1 dimensi, yaitu persepsi dan perasaan tekanan dengan 4 indikator di dalamnya, yaitu merasa tertekan, merasa tertantang, merasa terdorong, dan merasa terpengaruh oleh teman sebaya. Kemudian, untuk variabel keberfungsian keluarga peneliti mengadaptasi alat ukur *Family Assessment Device* yang dibuat oleh Nathan B. Eipstein, Lawrence M. Baldwin, dan Duane S. Bishop (1983), alat ukur ini memiliki 6 dimensi, yaitu *Problem Solving*, *Communication*, *Roles*, *Affective Responsiveness*, *Affective Involvement*, dan *Behavior Control*.

Setelah penentuan instrumen, peneliti melakukan uji keterbacaan kepada 5 orang remaja yang berusia 15-19 tahun pada ketiga alat ukur tersebut. Uji keterbacaan dilakukan untuk menguji kemudahan calon responden tentang penggunaan bahasa yang sesuai dengan umur mereka. Setelah melakukan uji keterbacaan peneliti

melakukan *expert judgement* ke ahli, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan.

Setelah kedua variabel mendapatkan pengesahan dari ahli peneliti melakukan uji coba kedua alat ukur. Uji coba dilakukan dengan dua metode, yaitu dengan menggunakan formulir daring (*google form*) dan survey ke lapangan. Jumlah responden pada uji coba sebanyak 65 orang dengan total aitem sebanyak 114 butir soal yang terdiri dari 18 butir alat ukur tekanan teman sebaya, 60 butir alat ukur keberfungsian keluarga, dan 36 butir alat ukur perilaku seksual. Setelah itu dilakukan analisa daya diskriminasi dari butir soal dan memiliki hasil sampai terbentuknya instrumen final sebanyak 73 butir, dengan sebaran 14 butir pada alat ukur tekanan teman sebaya, 41 butir pada keberfungsian keluarga, dan 18 butir pada perilaku seksual.

4.2.2 Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data penelitian menggunakan dua metode, yaitu metode formulir daring (*google form*) dan survei ke lapangan. Metode survei dilakukan di beberapa tempat yang menjadi sasaran berkumpulnya responden penelitian, seperti taman (taman proklamasi, taman amir hamzah, taman cipinang, taman BKT (Banjir Kanal Timur)), di beberapa universitas seperti UNJ dan UIN Jakarta, di mall (PGC), dan di beberapa masjid, di antaranya Masjid Bank Indonesia dan Masjid Baiturrahman Matraman. Pengambilan data penelitian dilaksanakan dengan rentang waktu 6 hari yang dimulai dari tanggal 10 Juni 2016 sampai 15 Juni 2016.

Pada saat melakukan uji final peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung dengan memberikan instrumen final ke beberapa teman dengan kuota instrumen sebanyak 5 sampai 10 eksemplar. Proses dengan menitipkan instrumen diambil dengan jangka waktu 2 hari penitipan dari teman yang bersangkutan.

Setelah melakukan pengambilan data didapatlah responden sebanyak 497 orang dengan perbandingan 373 orang dari formulir daring dan 124 dari survey ke lapangan.

4.3 Hasil Analisis Data Penelitian

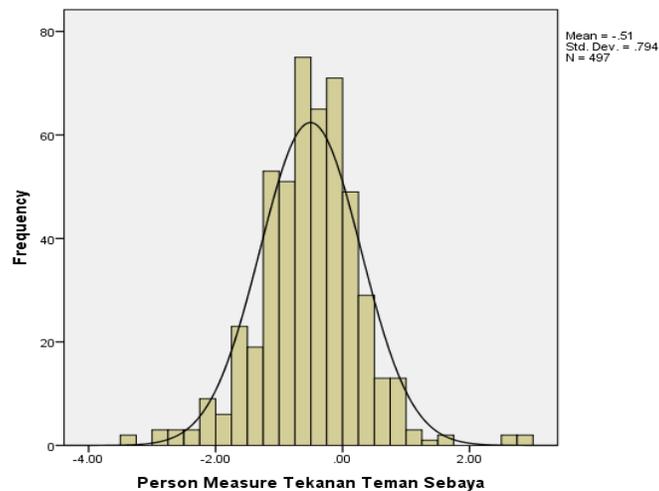
4.3.1 Data Deskriptif Tekanan Teman Sebaya

Variabel tekanan teman sebaya menggunakan alat ukur yang dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan formulasi konsep yang berasal dari Santor dkk. (2000), Tarshis (2010), Santrock (2002), dan Burns & Darling (2002) Keseluruhan butir setelah dilakukannya uji keterbacaan dan *expert judgement* berjumlah 14 butir dan diberikan kepada 497 responden. Perhitungan skor menggunakan skor murni dari model *Rasch* pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Deskriptif Data Tekanan Teman Sebaya

Pengukuran	Nilai
Mean	-0,51
Median	-0,43
Standar Deviasi	0,79
Varians	0,63
Nilai Minimum	-3,38
Nilai Maksimum	2,86

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa variabel tekanan teman sebaya memiliki mean -0,51, median -0,43, standar deviasi 0,79, varians 0,63, nilai minimum -3,38 dan nilai maksimum 2,86. Berikut grafik histogram dapat dilihat pada gambar 4.5 berikut:



Gambar 4.5 Data Deskriptif Tekanan Teman Sebaya

4.3.1.1 Kategorisasi Tekanan Teman Sebaya

Kategorisasi tekanan teman sebaya terdiri dari dua skor kategori yaitu tertekan dan tidak tertekan. Pengkategorian dilakukan menggunakan hasil mean dari model *rasch* dapat dilihat pada lampiran. Berikut penjelasan mengenai pembagian kategori skor variabel perilaku seksual:

Tertekan jika : $X > \text{Mean}$
 $X > -0,51 \text{ logit}$
 Tidak Tertekan jika : $X \leq \text{Mean}$
 $X \leq -0,51 \text{ logit}$

Tabel 4.6 Kategorisasi Skor Tekanan Teman Sebaya

Keterangan	Skor	Frekuensi	Persentase
Tertekan	$X > -0,51 \text{ logit}$	250	50,3%
Tidak Tertekan	$X \leq -0,51 \text{ logit}$	247	49,7%
Total		497	100%

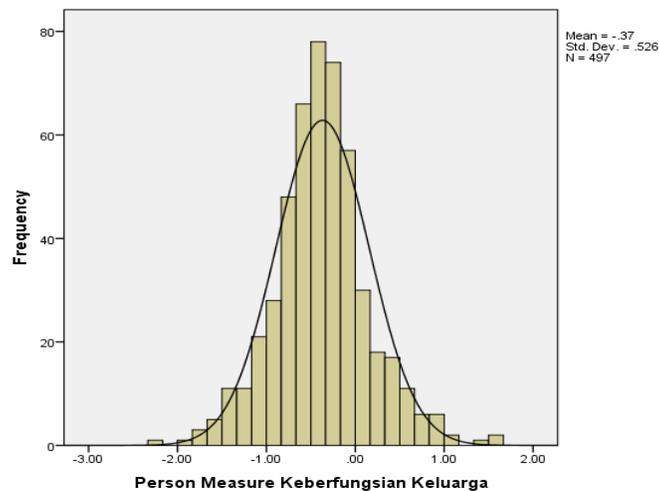
4.3.2 Data Deskriptif Tekanan Keberfungsian Keluarga

Variabel keberfungsian keluarga menggunakan alat ukur adaptasi, yaitu *Family Assessment Device* (FAD) yang dibuat dan dikembangkan oleh Nathan B. Eipstein, Lawrence M. Baldwin, dan Duane S. Bishop. Keseluruhan butir setelah dilakukannya uji keterbacaan dan *expert judgement* berjumlah 41 butir dan diberikan kepada 497 responden. Perhitungan skor menggunakan skor murni dari model *Rasch* pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7 Distribusi Deskriptif Data Keberfungsian Keluarga

Pengukuran	Nilai
Mean	-0,37
Median	-0,38
Standar Deviasi	0,53
Varians	0,28
Nilai Minimum	-2,20
Nilai Maksimum	1,64

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa variabel keberfungsian keluarga memiliki mean -0,37, median -0,38, standar deviasi 0,53, varians 0,28, nilai minimum -2,20 dan nilai maksimum 1,64. Berikut grafik histogram dapat dilihat pada gambar 4.6 berikut:



Gambar 4.6 Data Deskriptif Keberfungsian Keluarga

4.3.2.1 Kategorisasi Keberfungsian Keluarga

Kategorisasi keberfungsian keluarga terdiri dari dua skor kategori yaitu berfungsi dan disfungsi. Pengkategorian dilakukan menggunakan hasil mean dari model *rasch* dapat dilihat pada lampiran. Berikut penjelasan mengenai pembagian kategori skor variabel perilaku seksual:

Disfungsi jika : $X > \text{Mean}$
 $X > -0,37 \text{ logit}$

Berfungsi jika : $X \leq \text{Mean}$
 $X \leq -0,37 \text{ logit}$

Tabel 4.8 Kategorisasi Skor Keberfungsian Keluarga

Keterangan	Skor	Frekuensi	Persentase
Disfungsi	$X > -0,37 \text{ logit}$	241	48,5%
Berfungsi	$X \leq -0,37 \text{ logit}$	256	51,5%
Total		497	100%

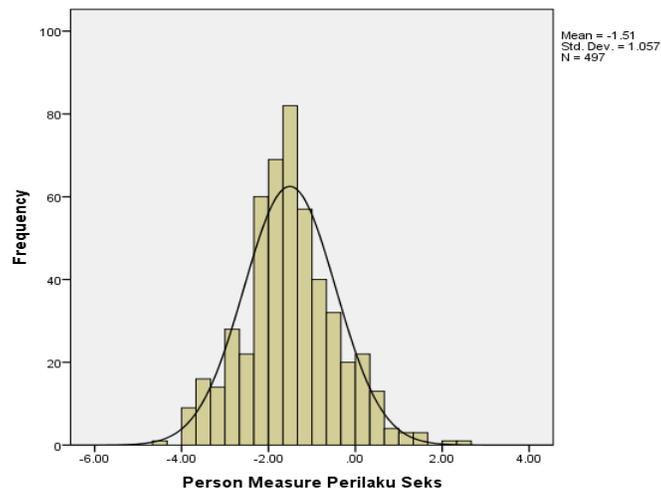
4.3.3 Data Deskriptif Perilaku Seksual

Variabel perilaku seksual menggunakan alat ukur yang dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan teori Crooks & Baur (2011) serta Duvall & Miller (1985). Keseluruhan butir setelah dilakukannya uji keterbacaan dan *expert judgement* berjumlah 18 butir dan diberikan kepada 497 responden. Perhitungan skor menggunakan skor murni dari model *Rasch* pada tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9 Distribusi Deskriptif Data Perilaku Seksual

Pengukuran	Nilai
Mean	-1,51
Median	-1,61
Standar Deviasi	1,06
Varians	1,11
Nilai Minimum	-4,58
Nilai Maksimum	2,38

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa variabel perilaku seksual memiliki mean -1,51, median -1,61, standar deviasi 1,06, varians 1,11, nilai minimum -4,58 dan nilai maksimum 2,38. Berikut grafik histogram dapat dilihat pada gambar 4.7 berikut:



Gambar 4.7 Data Deskriptif Perilaku Seksual

4.3.3.1 Kategorisasi Perilaku Seksual

Kategorisasi perilaku seksual terdiri dari dua skor kategori yaitu rendah dan tinggi. Pengkategorian dilakukan menggunakan hasil mean dari model *rasch* dapat dilihat pada lampiran. Berikut penjelasan mengenai pembagian kategori skor variabel perilaku seksual:

Rendah jika : $X < \text{Mean}$
 $X < -1,51 \text{ logit}$
 Tinggi jika : $X \geq \text{Mean}$
 $X \geq -1,51 \text{ logit}$

Tabel 4.10 Kategorisasi Skor Perilaku Seksual

Keterangan	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < -1,51 \text{ logit}$	260	52,3%
Tinggi	$X \geq -1,51 \text{ logit}$	237	47,7%
Total		497	100%

4.3.3.2 Crosstabs Data Keseluruhan Perilaku Seksual

Tabel 4.11 Crosstabs Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Seksual

	Laki-laki	Perempuan	Total
Rendah	53	207	260
Tinggi	126	111	237

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa total responden laki-laki yang berperilaku seksual tinggi berjumlah 126 dari 179 (70,39%) orang dan responden perempuan yang berperilaku seksual tinggi berjumlah 111 dari 318 (34,90%) orang.

Tabel 4.12 *Crosstabs* Variabel X1 dan X2 Terhadap Perilaku Seksual

Peer-Family > Perilaku Seks	Tidak Tertekan- Berfungsi	Tidak Tertekan- Disfungsi	Tertekan- Berfungsi	Tertekan - Disfungsi	Total
Rendah	41	60	59	100	260
Tinggi	94	54	47	42	237

Ket: Peer (Tekanan Teman Sebaya), Family (Keberfungsian Keluarga)

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui bahwa total responden dalam kategori tidak tertekan oleh teman sebaya dan keluarga yang berfungsi yang berperilaku seksual tinggi berjumlah 94 dari 135 (69,62%) orang, responden yang tidak tertekan oleh teman sebaya dan keluarga disfungsi yang berperilaku seksual tinggi berjumlah 54 dari 115 (47,36%) orang, responden yang tertekan oleh teman sebaya dan keluarga berfungsi yang berperilaku seksual tinggi berjumlah 47 dari 106 (44,33%) orang, dan responden yang tidak tertekan oleh teman sebaya dan keluarga berfungsi yang berperilaku seksual tinggi berjumlah 42 dari 141 (29,78%) orang.

4.3.3.3 *Kategori Responden dengan Tahapan Perilaku Seksual*

4.13 Tabel Kategori Responden dan Tahapan Perilaku Seksual

Perilaku Seksual	Tidak Pernah	Pernah	Persentase
Berpegangan Tangan	364	133	26,73%
Berpelukan	381	116	23,31%
Mencium wajah	401	96	19,29%
Dcium wajah	235	262	52,66%
Berciuman Bibir	395	102	20,50%
Meraba Dada	429	68	13,66%
Diraba Dada	404	93	18,69%
Meraba Alat Kelamin	425	72	14,47%
Diraba Alat Kelamin	422	75	15,07%
Bergesekkan Alat Kelamin	423	74	14,87%
Menjilat Alat Kelamin	444	53	10,65%
Dijilat Alat Kelamin	451	46	9,24%
Menghisap Alat Kelamin	434	63	12,66%
Dihisap Alat Kelamin	473	24	4,82%
Berhubungan Seksual	441	56	11,25%
Stimulasi Anal dengan Jari	466	31	6,23%
Stimulasi Anal dengan Sextoys	474	23	4,62%
Berhubungan Anal	491	6	1,20%

4.3.4 Uji Normalitas

Pada penelitian ini, penghitungan uji normalitas data menggunakan chi square pada data residu variabel tekanan teman sebaya, keberfungsian keluarga, dan perilaku seksual. Data berdistribusi normal apabila nilai sig (p-value) lebih besar dari taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) atau $p > 0,05$. Hasil pengujian normalitas data residu variabel tekanan teman sebaya, keberfungsian keluarga, dan perilaku seksual dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut:

Tabel 4.14 Uji Normalitas

Variabel	P	A	Interpretasi
Data Residu Variabel Tekanan Teman Sebaya, Keberfungsian Keluarga, dan Perilaku Seksual	1,000	0,05	Berdistribusi normal

Berdasarkan pada tabel 4.14 dapat dilihat bahwa kedua variabel memiliki sig (p-value) lebih besar daripada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel tekanan teman sebaya, keberfungsian keluarga, dan perilaku seksual berdistribusi normal atau normalitas penyebaran data terpenuhi.

4.3.5 Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel tekanan teman sebaya, keberfungsian keluarga, dan perilaku seksual tergolong linear atau tidak. Asumsi linearitas harus terpenuhi terutama jika analisa data untuk pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear (Rangkuti, 2012). Kedua variabel ini dapat dikatakan memiliki hubungan yang linear apabila nilai $p < \alpha$. Linearitas antar variabel tekanan teman sebaya dan perilaku seksual dapat dilihat melalui tabel 4.15 berikut:

Tabel 4.15 Uji Linearitas Tekanan Teman Sebaya dan Perilaku Seksual

Variabel	P	α	Interpretasi
Tekanan Teman Sebaya dan Perilaku Seksual	0,000	0,05	Linear

Berdasarkan tabel 4.15 dapat diketahui variabel penelitian memiliki nilai $p = 0,000$. Artinya nilai p lebih kecil daripada α . Hal ini menunjukkan bahwa variabel tekanan teman sebaya dan perilaku seksual memiliki hubungan yang linear. Linearitas kedua variabel juga dapat dilihat pada grafik Scatter Plot berikut:



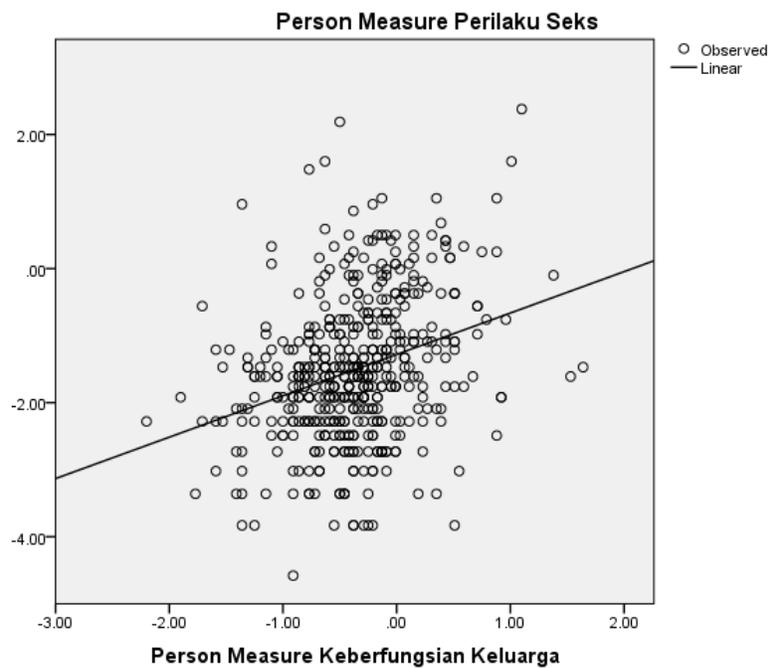
Gambar 4.8 Scatter Plot Linearitas Tekanan Teman Sebaya dan Perilaku Seksual

Linearitas antar variabel keberfungsian keluarga dan perilaku seksual dapat dilihat melalui tabel 4.16 berikut:

Tabel 4.16 Uji Linearitas Keberfungsian Keluarga dan Perilaku Seksual

Variabel	P	A	Interpretasi
Keberfungsian Keluarga dan Perilaku Seksual	0,000	0,05	Linear

Berdasarkan tabel 4.16 dapat diketahui variabel penelitian memiliki nilai $p = 0,000$. Artinya nilai p lebih kecil daripada α . Hal ini menunjukkan bahwa variabel keberfungsian keluarga dan perilaku seksual memiliki hubungan yang linear. Linearitas kedua variabel juga dapat dilihat pada grafik Scatter Plot berikut:



Gambar 4.9 Scatter Plot Linearitas Tekanan Teman Sebaya dan Perilaku Seksual

4.3.6 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Influence Factor*). Nilai *tolerance* variabel tekanan teman sebaya dan keberfungsian keluarga sebesar 0,960 dan nilai VIF sebesar 1,042. Nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10 menyimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.17 Uji Multikolinearitas

Prediktor	Tolerance	VIF
Tekanan Teman Sebaya	0,960	1,042
Keberfungsian Keluarga	0,960	1,042

4.3.7 Uji Autokorelasi

Uji model autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW) dengan tingkat kepercayaan = 5%. Nilai DW pada penelitian ini adalah 1,917. Apabila DW terletak antara -2 sampai +2 maka tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4.18 Uji Autokorelasi

Durbin - Watson
1,917

4.3.8 Uji Korelasi

Korelasi *pearson product moment* antar variabel tekanan teman sebaya dan perilaku seksual memiliki koefisiensi korelasi 0,376 dengan nilai $p = 0,000$. Nilai p lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$, artinya terdapat korelasi yang signifikan antara variabel tekanan teman sebaya dengan perilaku seksual. Korelasi *pearson product moment* antar variabel keberfungsian keluarga dan perilaku seksual memiliki koefisiensi korelasi 0,307 dengan nilai $p = 0,000$. Nilai p lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$, artinya

terdapat korelasi yang signifikan antara variabel keberfungsian keluarga dengan perilaku seksual

Tabel 4.19 Hasil Korelasi *Product Moment*

Variabel	P	α	Interpretasi
Tekanan Teman Sebayu dan Perilaku Seksual	0,000	0,05	Terdapat hubungan yang signifikan
Keberfungsian Keluarga dan Perilaku Seksual	0,000	0,05	Terdapat hubungan yang signifikan

4.3.9 Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan analisa regresi. Analisa regresi. Analisis regresi bertujuan untuk mengetahui tujuan-tujuan penelitian yang belum tercapai dengan hasil korelasi. Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan:

- H_1 : Terdapat pengaruh antara tekanan teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja.
- H_2 : Terdapat pengaruh antara keberfungsian keluarga terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja.
- H_3 : Terdapat pengaruh antara tekanan teman sebaya dan keberfungsian keluarga terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja.

Setelah melakukan uji korelasi dan mendapatkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara tekanan teman sebaya dengan perilaku seksual serta keberfungsian keluarga dengan perilaku seksual, langkah selanjutnya dilakukan analisis regresi untuk mengetahui bagaimana hubungan sebab akibat antar variabel dalam penelitian ini. Pengujian hipotesis dilakukan penghitungan dengan analisis regresi dua prediktor

dengan menggunakan SPSS. Teknik analisis data dibantu dengan model *rasch* kemudian hipotesis di uji menggunakan SPSS versi 22.0:

Tabel 4.20 Persamaan Regresi

Model	Koefisiensi
Konstanta	-1,108
Tekanan Teman Sebaya	0,436
Keberfungsian Keluarga	0,486

Berdasarkan tabel 4.20 dapat diketahui bahwa konstanta variabel perilaku seksual sebesar -1,108, sedangkan koefisiensi regresi tekanan teman sebaya sebesar 0,436, dan koefisiensi regresi keberfungsian keluarga sebesar 0,486. Berdasarkan data di atas dapat ditentukan persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

$$Y = -1,108 + 0,436X + 0,486X$$

Arti dari persamaan regresi diatas jika perilaku seksual (Y) mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka variabel tekanan teman sebaya (X_1) akan mengalami penambahan sebesar 0,436 dan variabel keberfungsian keluarga (X_2) mengalami penambahan sebesar 0,486. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa pengaruh tekanan teman sebaya dan keberfungsian keluarga terhadap perilaku seksual bersifat positif. Kesimpulannya, terdapat pengaruh yang positif tekanan teman sebaya dan keberfungsian keluarga terhadap perilaku seksual pranikah remaja.

Kriteria Pengujian:

Ho ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai $p < 0,05$

Ho diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai $p > 0,05$

Tabel 4.21 Uji Signifikansi X_1 terhadap Y

Model	Df	F	Sig
<i>Regression</i>	1	81,517	0,000 ^b
<i>Residual</i>	495		
Total	496		

a. *Dependent Variable*, Perilaku Seksual

b. *Predictors: (Constant)*: Tekanan Teman Sebaya

Berdasarkan hasil analisis regresi tabel 4.21 dapat diketahui F hitung sebesar 81,517 dengan nilai $p = 0,000$. Jika nilai p dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan $p < \alpha$ yang artinya hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Jika dibandingkan dengan menggunakan F hitung dan F tabel (1:495), hasil F tabel sebesar 3,86 artinya F hitung $>$ F tabel. Kesimpulannya adalah H_a diterima, dengan kata lain terdapat pengaruh tekanan teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja.

Tabel 4.22 Uji Signifikansi X_2 terhadap Y

Model	Df	F	Sig
<i>Regression</i>	1	51,520	0,000 ^b
<i>Residual</i>	495		
Total	496		

a. *Dependent Variable*, Perilaku Seksual

b. *Predictors: (Constant)*: Keberfungsian Keluarga

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis regresi tabel 4.22 dapat diketahui F hitung sebesar 51,520 dengan nilai $p = 0,000$. Jika nilai p dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan $p < \alpha$ yang artinya hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Jika dibandingkan dengan menggunakan F hitung dan F tabel (1:495), hasil F tabel sebesar 3,86 artinya F hitung $>$ F tabel. Kesimpulannya adalah H_a diterima, yang memiliki arti terdapat pengaruh keberfungsian keluarga terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja.

Tabel 4.23 Uji Signifikansi Keseluruhan

Model	Df	F	Sig
<i>Regression</i>	2	60,774	0,000 ^b
<i>Residual</i>	494		
Total	496		

a. *Dependent Variable*, Perilaku Seksual

b. *Predictors: (Constant)*: Tekanan Teman Sebaya dan Keberfungsian Keluarga

Berdasarkan hasil analisis regresi tabel 4.23 dapat diketahui F hitung sebesar 60,774 dengan nilai $p = 0,000$. Jika nilai p dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan $p < \alpha$ yang artinya hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Jika dibandingkan dengan menggunakan F hitung dan F tabel (2:494), hasil F tabel sebesar 3,01 artinya F hitung $>$ F tabel. Kesimpulannya adalah H_a diterima, dengan kata lain terdapat pengaruh antara tekanan teman sebaya dan keberfungsian keluarga terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja.

Bila disimpulkan, maka hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.24 di bawah ini:

Tabel 4.24 Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Signifikansi	Hasil Pengujian Hipotesis
H ₁	Terdapat Pengaruh Tekanan Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja	0.000	H ₀ ditolak
H ₂	Terdapat Pengaruh Keberfungsian Keluarga terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja	0.000	H ₀ ditolak
H ₃	Terdapat Pengaruh Tekanan Teman Sebaya dan Keberfungsian Keluarga terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja	0.000	H ₀ ditolak

Hasil penghitungan korelasi ganda (R) yang diperoleh dari hasil penghitungan adalah 0,444 dan R square sebesar 0,197. Artinya variabel tekanan teman sebaya dan keberfungsian keluarga memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual pranikah sebesar 19,7% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar itu. Berikut tabel 4.25 yang menampilkan hasil penghitungan indeks korelasi ganda (R):

Tabel 4.25 Uji Model Summary

R	R Square
0,444 ^a	0,197

a. Predictors: (Constant), Tekanan Teman Sebaya dan Keberfungsian Keluarga

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pembahasan Utama

Dalam studi penelitian ini didapat bahwa sekitar 25% dari jumlah remaja yang diteliti pernah melakukan perilaku seksual setidaknya pada tahap rendah, seperti dalam dimensi *kissing & touching*. Studi ini juga mengambil sampel sebanyak 497 orang untuk memaksimalkan representasi dari remaja di Jakarta, *social desirability* dan bias sering terjadi di kalangan responden, terlebih salah satu variabel yang diukur adalah perilaku seksual yang masih cukup tabu di kalangan masyarakat. Usaha yang dibutuhkan untuk mengurangi kelemahan itu adalah dengan meyakinkan bahwa penelitian yang dilakukan sifatnya rahasia dan juga peneliti membuat instrumen dengan metode *forced-choice rating scale* yang digunakan untuk meminimalisir *social desirability*.

Mengutip dari pernyataan Papalia dkk. (2009) remaja cenderung menghabiskan waktu mereka lebih banyak dengan teman sebaya dibanding dengan orangtua mereka. Kedua variabel ini menjadi kontributor dari perilaku seksual itu sendiri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Cherie dan Berhane (2012) tekanan teman sebaya menjadi faktor yang penting dalam pembentukan perilaku seksual

pranikah dan secara signifikan teman sebaya sangat berpengaruh dari perilaku remaja. Di sisi lain orangtua juga menjadi agen sosial primer utama dan secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku anak-anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis regresi menunjukkan bahwa H_1 , H_2 , dan H_3 diterima, artinya terdapat keterkaitan pengaruh yang signifikan baik antara tekanan teman sebaya dengan perilaku seksual, keberfungsian keluarga dengan perilaku seksual, maupun tekanan teman sebaya dan keberfungsian keluarga terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. Dalam penelitian ini tekanan teman sebaya dan keberfungsian keluarga berpengaruh sebesar 19,7% sedangkan 81,3% lainnya dipengaruhi oleh faktor yang tidak diteliti dalam penelitian ini, sebagai contoh faktor yang terdapat dalam penelitian Carissima (2012) yang menemukan variabel keterlibatan ayah dan *pornography exposure* berpengaruh sebesar 58,5% terhadap perilaku seksual

Boone & Lefkowitz (2004) berkata dalam penelitiannya bahwa norma dari teman sebaya itu sendiri biasanya muncul di kalangan remaja untuk melakukan perilaku seksual. Remaja yang percaya dengan temannya akan menyetujui untuk melakukan perilaku seksual. Hasil dalam penelitian ini juga menyetujui tekanan teman sebaya dan perilaku seksual juga memiliki keterkaitan.

Kemudian, dalam penelitian yang dilakukan Orluwene, Ekechuwku, dan Ojiugo (2015) menyatakan bahwa keluarga yang tidak berfungsi berkontribusi secara signifikan terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. Hipotesis yang kedua menyatakan kesesuaian hasil, yaitu terdapat pengaruh dari keberfungsian keluarga terhadap perilaku seksual pranikah.

Pengaruh yang dihasilkan oleh kedua variabel prediktor terhadap perilaku seksual bersifat positif. Hal tersebut menyatakan bahwa semakin tertekan dengan teman sebaya dan semakin keluarganya disfungsi maka perilaku seksual akan semakin tinggi. Hal ini juga berlaku sebaliknya. Secara teoritik juga dapat disimpulkan bahwa tekanan teman sebaya dan keberfungsian keluarga menjadi penyumbang remaja melakukan perilaku yang beresiko seperti perilaku seksual.

Hasil ini juga diperkuat oleh pernyataan Zimmer-Gembeck dan Helfand (2007) yang menyatakan bahwa fungsi di dalam keluarga terutama di aspek komunikasi dan faktor teman sebaya sama-sama berasosiasi terhadap perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja, khususnya hubungan seksual pranikah. Penelitian yang dilakukan oleh Suwarni (2009) menyatakan bahwa pengaruh monitor dari orang tua menyumbang 10,6% dan pengaruh dari teman sebaya menyumbang 20,2% terhadap perilaku seksual. variabel orang tua berpengaruh cukup lemah dibandingkan teman sebaya.

Berdasarkan hasil penelitian ini tekanan teman sebaya dan keberfungsian keluarga memberikan kontribusi sebesar 19,7% terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. Hal ini bisa dikarenakan, sisa pengaruh remaja melakukan perilaku seksual berasal dari dirinya sendiri, terlebih dengan keterkaitannya dengan faktor lainnya, namun 19,7% dari kedua variabel prediktor juga membuat kesimpulan bahwa remaja yang mengalami tekanan dan juga mengalami disfungsi keluarga memiliki kemungkinan untuk melakukan perilaku seksual yang tinggi

Pada umumnya hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk lingkup besar, yaitu pemerintah provinsi DKI Jakarta dan bagi lingkup kecil yaitu para orang tua untuk selalu memperhatikan anak remajanya. Dengan cara memperhatikan segala fungsi yang ada dalam keluarganya dan memperhatikan pertemanan maka perilaku seksual pranikah akan dapat dikurangi dan dikontrol dengan baik

4.4.2 Pembahasan Tambahan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan hasil *crosstabs* dan kategorisasi didapat total responden laki-laki yang berperilaku seksual tinggi berjumlah 126 dari 179 (70,39%) orang dan responden perempuan yang berperilaku seksual tinggi berjumlah 111 dari 318 (34,90%) orang.

Kemudian total responden dalam kategori tertekan oleh teman sebaya dan keluarga disfungsi yang berperilaku seksual tinggi berjumlah 94 dari 135 (69,62%) orang, responden yang tertekan oleh teman sebaya dan keluarga berfungsi yang berperilaku seksual tinggi berjumlah 55 dari 115 (47,82%) orang, responden yang

tidak tertekan oleh teman sebaya dan keluarga disfungsi yang berperilaku seksual tinggi berjumlah 47 dari 106 (44,33%) orang, dan responden yang tidak tertekan oleh teman sebaya dan keluarga berfungsi yang berperilaku seksual tinggi berjumlah 41 dari 141 (29,07%) orang.

Selanjutnya data penelitian tentang persentase tahapan perilaku seksual yang terjadi di kalangan remaja dari total 497 responden yang didapat, yaitu: Dari dimensi *kissing & touching* total responden yang pernah berpegangan tangan sekitar 26,73%, responden yang pernah berpelukan 23,31%, mencium wajah pasangan 19,29%, dicium wajah oleh pasangan 52,66%, dan berciuman bibir dengan pasangan berjumlah 20,50%. Dari dimensi *petting* total responden yang meraba dada pasangan 13,66%, diraba dada oleh pasangan 18,69%, meraba alat kelamin 14,47%, diraba alat kelamin 15,07%, dan bergesekkan alat kelamin 14,87%. Dari dimensi *oral-genital stimulation* total responden yang pernah menjilat alat kelamin pasangan sebesar 10,65%, dijilat alat kelamin oleh pasangan 9,24%, menghisap alat kelamin 12,66%, dan dihisap alat kelamin 4,82%. Dimensi *coitus/sexual intercourse* total responden yang pernah berhubungan seksual sebesar 11,25%. Lalu, dimensi yang terakhir adalah *anal stimulation*, total responden yang pernah berhubungan anal lewat jari 6,23%, total responden yang pernah berhubungan dengan *sextoys* 4,62%, dan berhubungan anal sebesar 1,20%

4.5 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini umumnya mendukung hipotesis, penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat diatasi oleh penelitian di masa depan. Pertama, jumlah remaja yang diambil datanya kebanyakan merupakan remaja yang tinggal di perumahan atau dengan tingkat ekonomi menengah ke atas, sehingga sampel tidak terdistribusi dengan baik. Hal ini juga diperkuat dengan pemakaian teknik sampling non probabilita yang menyebabkan sampel menjadi tergeneralisasi tidak sempurna.

Kedua, responden yang sering menolak pada saat pengambilan data di lapangan juga merupakan salah satu hambatan, karena siapa yang mengetahui kalo responden yang menolak merupakan responden yang cocok dalam penelitian ini.

Ketiga, edukasi bagi responden, karena pertimbangan perilaku seksual masih sangat tabu dan kurang sesuai norma masyarakat, maka peneliti hanya memberikan edukasi yang spesifik bagi para penerima kuesioner dengan metode survey, dan memberikan edukasi seadanya dengan menggunakan tulisan bagi responden yang mengisi lewat *googleforms*.

Dan terakhir, alat ukur Force-Choiced Sexual Behavior Scale merupakan alat ukur yang baru dibuat. Peneliti masih butuh untuk mengembangkan alat ukur tersebut untuk pemakaian lebih baik. Ada hal-hal yang harus diperhatikan walaupun alat ukur ini dapat meminimalisir *social desirability* dan memiliki reliabilitas 0,99, salah satunya adalah gradasi opsi yang cukup membingungkan, untuk itu sebelum menggunakan alat ukur harus mendiskusikan terlebih dahulu kepada peneliti.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian secara statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tekanan teman sebaya dan keberfungsian keluarga terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja, penelitian ini memiliki beberapa poin kesimpulan dari hasil yang didapat:

- a. Terdapat hubungan positif antara tekanan teman sebaya dan perilaku seksual pranikah pada remaja
- b. Terdapat hubungan positif antara keberfungsian keluarga dan perilaku seksual pranikah pada remaja
- c. Terdapat hubungan positif antara tekanan teman sebaya dan keberfungsian keluarga serta perilaku seksual pranikah pada remaja

5.2 Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa tekanan teman sebaya dan keberfungsian keluarga berpengaruh positif terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja yang memiliki arti bahwa semakin tertekan dan tidak berfungsinya keluarga maka akan semakin tinggi perilaku seksualnya. Sebaliknya semakin tidak tertekan dan keluarganya yang berfungsi akan menyebabkan perilaku seksual yang rendah.

Perilaku seksual pranikah menjadi salah satu yang harus diperhatikan bagi diri remaja. Selain karena memang menentang norma masyarakat, perilaku seksual pranikah berdampak negatif bagi kelangsungan hidup remaja itu sendiri, diantaranya adalah kehamilan di luar nikah, perilaku aborsi, dan penularan penyakit menular seksual (*sexually transmitted disease*).

Perilaku seksual pranikah memang memiliki faktor yang cukup banyak dalam mempengaruhinya. Dalam penelitian ini tekanan teman sebaya dan keberfungsian keluarga cukup memberikan kontribusi bagi remaja untuk melakukan perilaku seksual. pertama, tekanan teman sebaya memiliki kecenderungan cukup besar dalam mempengaruhi, karena teman sebaya merupakan salah satu yang berperan dalam perkembangan identitas individu ketika masuk masa remaja. tekanan dari teman-temannya sendiri terkadang tanpa sadar membuat remaja tidak mau kalah atau cenderung ikut-ikutan dengan apa yang dilakukan oleh teman-temannya, termasuk perilaku yang berisiko, yaitu perilaku seksual.

Selain berdampak pada perilaku seksual, tekanan teman sebaya juga akan memberikan dampak bagi remaja untuk kelangsungan hidupnya di kemudian hari. Remaja akan memiliki kecenderungan untuk bergantung kepada teman-temannya, proses pembentukan identitas menjadi cukup terganggu. Remaja akan terjerumus ke dalam kehancuran hingga dewasa. parahnya, ketika remaja mengikuti dan memiliki ketergantungan ditambah dengan lingkaran pertemanan yang negatif, maka tindakan kriminal atau kesehatan mental dari remaja tersebut akan terganggu. Teman sebaya juga membuat remaja menjadi kenal dengan merokok, alcohol, obat-obatan, dan kenakalan.

Hal ini juga diperkuat bahwa budaya teman yang negatif akan memiliki pengaruh merusak yang mengabaikan nilai-nilai dari orang tua. Kecenderungan untuk durhaka dan menjauh dari keluarga akan menjadi dampak terbesar bagi remaja di kemudian hari, padahal keluarga merupakan tempat utama sebagai tempat untuk mengembangkan diri.

Di sisi lain, keberfungsian keluarga memberikan arti penting bagi remaja dalam mengelola perilaku seksual pranikahnya. Keluarga yang berfungsi memiliki kemungkinan yang besar bagi remaja untuk mengurangi atau bahkan menahan perilaku seksual yang dilakukan sebelum menikah.

Keluarga yang tidak berfungsi memberikan pengaruh yang besar terutama bagi remaja. keluarga yang tidak berfungsi dapat dikatakan sebagai keluarga yang tidak normal atau keluarga yang tidak sehat. Keluarga yang tidak berfungsi akan mengantar

anak atau remaja untuk memiliki perilaku yang maladaptif atau perilaku yang bermasalah seperti kenakalan remaja, perilaku merokok dan lain sebagainya. Keluarga yang tidak berfungsi juga menyebabkan remaja menjadi tidak puas dengan keluarganya dan memiliki kecenderungan tinggi untuk menjauh dari keluarga dan melampiaskannya di kelompok sosial lainnya, terutama teman sebayanya.

Pada akhirnya, teman sebaya dan keluarga memiliki arti yang penting bagi remaja untuk pengembangan dirinya dan berkembang menjadi pribadi yang positif, dengan syarat memiliki keluarga yang berfungsi sepenuhnya, kalau tidak memiliki keluarga yang tidak berfungsi, individu dapat membuat keluarga untuk menjadi berfungsi dengan cara memberikan kasih sayang satu sama lain. Selain itu tidak terlalu bergantung kepada teman merupakan hal yang utama dalam perkembangan remaja. Identitas yang kita miliki merupakan hasil dari pembelajaran kita sendiri dan bukan hasil dari ikut-ikutan orang lain.

5.3 Saran

5.3.1 Pemerintah

Dengan hasil penelitian ini diharapkan pemerintah dapat mengontrol dan mengelola kesehatan reproduksi yang baik bagi masyarakat dengan cara membuat dan memasukkan kurikulum pendidikan seksual pada sekolah maupun kewajiban bagi pemerintah untuk secara rutin membuat seminar *parenting* secara rutin dan berkala. Pemerintah juga sangat disarankan untuk memasukkan pendidikan seksual ke kurikulum pendidikan karena dengan penyebaran informasi khususnya pornografi membuat remaja menjadi sulit dalam memilah mana penyaluran kesehatan seksual yang baik dan mana yang buruk bagi diri mereka.

5.3.2 Masyarakat

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi baru bagi masyarakat untuk menjadi orang tua maupun calon orang tua yang baik. Sebagai bentuk dari keluarga yang sehat dan terus melakukan supervisi terhadap anak remajanya terkait dengan pergaulan yang dilakukan.

5.3.3 Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama, diharapkan untuk mencari referensi teori dan jurnal lebih banyak lagi atau temuan-temuan baru yang berkaitan dengan tema dalam penelitian ini dan dapat memperluas ruang lingkup seperti populasi dan faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku seksual, diharapkan pula untuk mencari keterkaitan keluarga dan teman sebaya dalam pengelolaan akses pornografi yang mana pornografi dianggap merupakan sumber utama individu melakukan perilaku seksual pranikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L. W., (1996). *Rating scales and checklists evaluating behavior, personality, and attitudes*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc
- American Psychological Association. (2002). *A Reference for Professionals Developing Adolescent*. Washington, DC, p. 1-35.
- BKKBN. (2011). *Kajian profil penduduk remaja (10-24 Thn) : Ada apa dengan remaja?*. Pusdu-BKKBN, Seri I No.6 .
- BKKBN. (2014, 12 Agustus). Remaja pelaku seks bebas meningkat. *BKKBN*. Retrieved from: <http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=1761>
- Boone, T. L., Lefkowitz, E. S. (2008). Safer sex and health belief model. *Journal of Psychology & Human Sexuality Vol 16*. 1. 51-68
- Bouchey, H. A., & Furman, W. (2003). Dating and romantic relationship in adolescence. In G. Adam, & M. Berzonsky, *Blackwell handbook of adolescence*. Malden, MA: Blackwell.
- Boujlaleb, N. (2006). Adolescent and Peer Pressure. *Applied Independent Learning Methods*. 1-11.
- Bray, J. H (1995). Family assessment: current issues in evaluating families. *Family Relations Vol 44*. 4. 469-477
- Brown, A., & Olivares, A.M., (2011). Item response modelling of forced-choice questionnaires. *Educational and Psychological Measurement Vol 71*. 3. 460-502
- Burns, A., & Darling, N. (2002). Peer pressure is not peer influence. *The Education Digest*, 68, 4-6.
- Carrisima, Diavitri, (2012). Pengaruh keterlibatan ayah dan exposur pornografi dari internet terhadap perilaku seksual pranikah remaja madya dan akhir. *Tesis*. Depok: Universitas Indonesia.

- Chein, J. (2015). Peers and adolescent risk taking. *Emerging Trends in the Social and Behavioral Sciences*. 1-13
- Cherie, A., & Berhane, Y. (2012) . Peer pressure is the prime driver of risky sexual behaviors among school adolescents in Addis Ababa, Ethiopia. *World Journal of Aids*. 2. 159-164
- Cherlin, A. J., (2002). *Public and Private Families*. New York: McGraw-Hill Higher Education
- Crooks, R. & Baur, K. (2011). *Our Sexuality*, eleventh edition., Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Deschamps, P. & Beliciu, D. (2008). Peer influences on attitudes and behaviors. *Social Psychology and Educational Issues*. 1-17.
- Duvall, E & Miller, C. M. (1985). *Marriage and Family Development 6th ed*. New York: Harper & Row Publisher.
- Eipstein, N. B., Baldwin, L. M., & Bishop, D. S. (1983). The McMaster Family Assessment Device. *Journal of Marital and Family Therapy Vol 9*. 2. 171-180.
- Etcheverry, P. E., & Le, B. (2014). The influence of subjective norms on close relationships. In C. R. Agnew, *Social Influences on Romantic Relationships*. Cambridge: Cambridge University Press
- Fletcher, A. C., Steinberg, L. Williams-Wheeler, M. (2004). Parental influences on adolescent problem behavior: revisiting Stattin and Kerr. *Child Development vol 75*. 3. 781-796.
- Furman, W., & Wehner, E. A. (1997). Adolescent romantic relationships: a developmental perspective. *New Directions for Child Development*. 78. 21-38.
- Goldstein, S. dan Naglieri, J. A. (2011). *Encyclopedia of Child Behavior and Development*. New York: Springer Science+Business Media LLC

- Gonzales, N dan Dodge K. (2010). *Family and peer influences on adolescent behavior and risk-taking*. Paper presented at IOM Committee on the Science of Adolescence Workshop, Washington, DC.
- Grotevant, H. D. dan Carlson, C. I. (1989). *Family Assessment: A Guide to Method and Measures*. New York: The Guilford Press.
- Guzman, M. R. T. (2007). *Friendships, Peer Influence, and Peer Pressure During The Teen Years*. Published by University of Nebraska-Lincoln Extension, Institute of Agriculture and Natural Resources, University of Nebraska.
- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan: Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Kaiser Family Foundation. (2003). *National Survey of Adolescents and Young Adults: Sexual Health Knowledge, Attitudes and Experiences*. California, p. 1-94.
- Kemenkes. (2013). Situasi keluarga berencana di Indonesia. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan Vol 2*. Retrieved from: <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-kespro.pdf>.
- Kowal, A. K., & Blinn-Pike, L. (2004). Sibling influences on adolescent's attitudes toward safe sex practices. *Family Relations vol 53*. 4. 377-384
- Lehmiller, J. J. (2014). *The Psychology of Human Sexuality*. West Sussex: John Wiley & Son L.td.
- Loew/Thompson, B. J. (2011). *Teens and risky sexual behavior: what school counselors need to know*. A Research Paper Submitted in Partial Fulfillment of the Requirements for the Master of Science Degree School Counseling, University of Wisconsin-Stout.
- Maharani, D. (2015, 19 Desember). Mengapa remaja rentan tertular HIV?. *Kompas*. Retrieved from: <http://health.kompas.com/read/2015/12/19/210000423/Mengapa.Remaja.Rentan.Tertular.HIV>.
- Mandey, F. K. P., Ratag, B. T., & Kawatu, P. A. T. (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah berisiko pada mahasiswa di

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Manado *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*.

- McDermott, B. M., & Cobham, V. E., (2012). Family functioning in the aftermath of natural disaster. *BMC Psychiatry*. 1-7. Retrieved from <http://www.biomedcentral.com/1471-244X/12/55>
- Miller, I. W., Bishop, D. S., Eipstein, N. B., & Keitner, G. I. (1985). The McMaster Family Assessment Device: Reliability and Validity. *Journal of Marital and Family Therapy Vol 11*. 4. 345-356.
- Orluwene, G. W., Ekechuwku, R., & Ojiugo, A. B. (2015). Impact of family dysfunction on indiscriminate sexual behavior of adolescent students of Unity Schools in South-South Zone Nigeria. *European Journal of Research and Reflection in Educational Science Vol 3*. 3. 55-62.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development : Eleventh Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Peterson, R. (2009). *Families First: Keys to Successful Family Functioning An Introduction*. Publication 350-090. Virginia Cooperative Extension .
- Pezzullo, L., Taylor, P., Mitchell, S., Pejoski, L., Le, K., Bilgrami, A. (2010). *Positive Family Functioning*. Canberra: Access Economics Pty Limited.
- Pfaus, J. G., Kippin, T. E., & Centeno, S. (2001). Conditioning and sexual behavior: a review. *Hormones and Behavior*. 40. 291-321
- Prabhakar, P. Peer pressure. *International Interdisciplinary Journal on Environment Vol 04 Issue 1*. 1-12.
- Qomalasari, D. (2015). Hubungan antara peran keluarga, sekolah, teman sebaya, pendapatan keluarga, media informasi dan norma agama dengan perilaku seksual remaja SMA di Surakarta. *Tesis*. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sebelas Maret.
- Rangkuti, A.A. (2012). *Buku ajar: Statistika inferensial untuk penelitian psikologi dan pendidikan*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Rangkuti, A.A. (2012). *Konsep dan teknik analisis data penelitian kuantitatif bidang psikologi dan pendidikan*. Jakarta: FIP PRESS

- Reis, H. T dan Sprecher, S. (2009). *Encyclopedia of Human Relationships*. California: Sage Publications, Inc.
- Rice, P., & Dolgin, K. G. (2008). *The Adolescent Development, Relationships, and Culture*. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Santor, D. A., Messervey, D., & Kusumakar, V. (2000). Measuring peer pressure, popularity, and conformity in adolescent boys and girl: predicting school performance, sexual attitudes, and substance use. *Plenum Publishing Corporation*. 163-182.
- Santoso, A. (2010). *Statistik untuk Psikologi dari Blog menjadi Buku*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Santrock, J. W. (2002). *A Topical Approach To Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Santrock, J. W. (2002). *Adolescence Perkembangan Remaja: Edisi ke Enam* (Shinto B. Adelar & Sherly Saragih, Penerjemah.). Jakarta: Penerbit Erlangga
- Saputro, M. A. (2004, 4 Desember). 94 ABG di kota Batu pernah melakukan seks bebas. Retrieved from: <http://daerah.sindonews.com/read/932610/23/94-abg-di-kota-batu-pernah-melakukan-seks-bebas-1417612310>
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Grafino Persada.
- Schwab, J. J., Gray-Ice, H. M., & Prentice, F. R. (2002). *Family Functioning The General Living Systems Research Model*. New York: Kluwer Academic Publisher.
- Simon, M. K., & Goes, J. *Ex Post Facto Research*. Seattle, WA: Dissertation Success LLC.
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto
- Spano, S. (2004). Stages of adolescent development. *Research Facts and Findings*. Ithaca: ACT for Youth Update Center of Excellence. Retrieved from <http://www.human.cornell.edu/actforyouth>.
- Stattin, H., & Kerr, M. (2000). Parental monitoring: a reinterpretation. *Child Development vol 71*. 4. 1072-1085.

- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Research and Development*. Bandung: Alfabeta
- Sumintono, B., & Widhioso, W., (2014). *Aplikasi Model Rasch untuk Penelitian Sosial Science Education*. Cimahi: Trim Komunikata Publishing House
- Suwarni, L. (2009). Monitoring Parental dan Perilaku Teman Sebaya Terhadap Perilaku. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 4* , 127-133.
- Tarshis, T. P. (2010). *Living with peer pressure and bullying*. New York: Facts on File, Inc
- UNICEF. (2011). *Adolescence An Age of Opportunity*. New York, p. 1-148
- Walsh, F. (2003). *Normal Family Process, Growing Diversity and Complexity: Third Edition*. New York: The Guilford Press.
- Wang'eri, T. & Otanga, H. F., (2013). Family, peer and protective factors related to sex behavior among urban adolescents in secondary schools in mombasa county, coast province, kenya. *International Journal Of Education And Research Vol 1. 5*. 1-16.
- Widhiana, H. (2013, 6 November). Survei PKBI : 29 Persen Siswa SMA Setuju Seks Pranikah. *Tribunnews*. Retrieved from <http://jateng.tribunnews.com/2013/11/06.survei-pkbi-29-persen-siswa-sma-setuju-seks-pranikah>
- Yusuf. (2015, 21 Mei). Pertumbuhan remaja Indonesia 25% dari jumlah penduduk. *Bareskrim*. Retrieved from: <http://bareskrim.com/2015/05/21/pertumbuhan-remaja-indonesia-25-persen-dari-jumlah-penduduk/>
- Zimmer-Gembeck, M. J., & Helfand, M. (2008). Ten years of longitudinal research on U.S. adolescent sexual behavior: Developmental correlates of sexual intercourse, and the importance of age, gender and ethnic background. *Developmental Review*. 28. 153-224
- Zulhaini S, & Nasution, M. (2011). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seks pranikah pada siswa kelas XI Di Sma Negeri 6 Binjai. *Intelektual Vol.6*. 1. 43-51.

LAMPIRAN

Lampiran I. Hasil Analisis Rasch Model Uji Validitas dan Reliabilitas

TABLE 10.1 D:\Depi\Analisa\TO SEKSUAL.prn ZOU376WS.TXT
 Jun 5 20:12 2016
 INPUT: 65 Person 36 Item REPORTED: 65 Person 36 Item 4 CATS
 WINSTEPS 3.73

 Person: REAL SEP.: 3.43 REL.: .92 ... Item: REAL SEP.: 4.41
 REL.: .95

Item STATISTICS: MISFIT ORDER

ENTRY	TOTAL	TOTAL		MODEL	INFIT	OUTFIT	PT-MEASURE	EXACT MATCH				
NUMBER	SCORE	COUNT	MEASURE	S.E.	MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD	CORR.	EXP.	OBS%	EXP%
Item												
34	91	65	.93	.24	1.35	1.6	2.40	3.7	A .45	.52	69.2	69.2
OGS4b												
1	202	65	-2.96	.18	1.95	4.5	2.29	5.0	B .41	.60	36.9	53.3
KT1a												
17	77	65	2.01	.33	1.16	.6	1.83	1.6	C .41	.41	84.6	83.7
OGS4a												
8	106	65	.18	.21	1.50	2.4	1.82	3.2	D .20	.58	44.6	61.2
P4b												
5	189	65	-2.54	.18	1.54	2.9	1.48	2.4	E .55	.62	38.5	50.1
KT1b												
27	109	65	.05	.20	1.49	2.4	1.31	1.4	F .62	.59	56.9	59.5
P1b												
6	118	65	-.30	.19	1.44	2.3	1.40	2.0	G .46	.61	43.1	56.7
KT3b												
16	101	65	.40	.22	1.28	1.4	1.42	1.7	H .50	.56	66.2	64.0
P1a												
15	95	65	.70	.23	1.42	1.9	1.08	.4	I .62	.54	61.5	66.7
P5a												
4	119	65	-.34	.19	1.09	.6	1.31	1.6	J .40	.61	46.2	55.6
P4a												
7	119	65	-.34	.19	1.26	1.5	1.22	1.2	K .55	.61	40.0	55.6
KT2a												
2	127	65	-.62	.19	1.22	1.3	1.16	.9	L .59	.62	33.8	52.6
KT3a												
11	143	65	-1.15	.18	1.15	.9	1.11	.7	M .69	.64	49.2	50.6
KT2b												
31	83	65	1.46	.28	1.07	.4	.99	.1	N .40	.47	75.4	77.5
AS3a												
19	93	65	.81	.24	1.07	.4	.76	-.9	O .71	.53	75.4	68.1
P3b												
18	129	65	-.69	.18	.97	-.1	1.06	.4	P .54	.62	53.8	52.5
P5b												
20	95	65	.70	.23	1.01	.1	.77	-.9	Q .66	.54	73.8	66.7
OGS1a												

	13	83	65	1.46	.28	.90	-.3	.99	.1 R	.40	.47	73.8	77.5
AS2a													
	29	99	65	.50	.22	.97	-.1	.91	-.3 r	.60	.55	73.8	64.6
I1b													
	23	97	65	.60	.23	.92	-.4	.69	-1.3 q	.73	.55	69.2	65.5
OGS1b													
	14	98	65	.55	.22	.90	-.5	.77	-1.0 p	.69	.55	70.8	65.1
P3a													
	33	80	65	1.71	.30	.89	-.3	.81	-.4 o	.48	.44	75.4	80.6
AS1b													
	9	147	65	-1.27	.18	.86	-.8	.89	-.6 n	.66	.64	49.2	49.9
KT4a													
	36	104	65	.27	.21	.75	-1.4	.85	-.7 m	.51	.57	64.6	62.4
AS3b													
	25	111	65	-.03	.20	.74	-1.5	.84	-.8 l	.64	.59	69.2	59.0
OGS3a													
	30	109	65	.05	.20	.84	-.9	.79	-1.1 k	.61	.59	64.6	59.5
OGS2a													
	10	92	64	.75	.24	.77	-1.1	.80	-.7 j	.56	.53	68.8	67.5
AS1a													
	21	128	65	-.66	.18	.74	-1.6	.79	-1.3 i	.67	.62	52.3	52.5
KT5b													
	24	97	65	.60	.23	.72	-1.5	.72	-1.2 h	.64	.55	72.3	65.5
I1a													
	12	139	65	-1.02	.18	.67	-2.2	.70	-1.9 g	.74	.63	63.1	51.2
KT4b													
	26	105	65	.22	.21	.60	-2.5	.65	-1.8 f	.65	.57	66.2	62.1
AS2b													
	35	99	65	.50	.22	.64	-2.0	.64	-1.7 e	.66	.55	70.8	64.6
OGS3b													
	32	118	65	-.30	.19	.58	-2.8	.60	-2.5 d	.70	.61	67.7	56.7
OGS2b													
	28	123	65	-.48	.19	.56	-3.0	.58	-2.7 c	.72	.61	69.2	54.5
P2b													
	22	126	65	-.59	.19	.43	-4.2	.45	-3.9 b	.77	.62	78.5	53.4
P2a													
	3	143	65	-1.15	.18	.40	-4.7	.43	-4.4 a	.69	.64	73.8	50.6
KT5a													
-----+-----+-----+-----+-----													
	MEAN	113.7	65.0	.00	.21	1.00	-.2	1.04	-.1			62.3	61.3
	S.D.	26.9	.2	1.04	.04	.35	2.0	.46	2.0			13.3	8.8

<less>|<frequ>

TABLE 10.1 D:\Depi\Analisa\TO TTS.prn ZOU171WS.TXT
 Jun 5 20:25 2016
 INPUT: 65 Person 18 Item REPORTED: 65 Person 18 Item 4 CATS
 WINSTEPS 3.73

 Person: REAL SEP.: 1.54 REL.: .70 ... Item: REAL SEP.: 4.31
 REL.: .95

Item STATISTICS: MISFIT ORDER

ENTRY	TOTAL	TOTAL	MEASURE	MODEL	S.E.	INFIT	OUTFIT	PT-MEASURE	EXACT	MATCH			
NUMBER	SCORE	COUNT	MEASURE	S.E.	MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD	CORR.	EXP.	OBS%	EXP%	
Item													
Ta3	14	150	65	-.32	.16	1.41	2.4	1.58	3.2	A .13	.46	36.9	47.0
Pe4	13	140	65	-.06	.16	1.49	2.7	1.53	2.9	B .13	.46	36.9	47.6
Ta2	5	98	65	1.31	.21	1.31	1.6	1.40	1.9	C .38	.41	55.4	59.4
Ta1	3	161	65	-.61	.16	1.38	2.2	1.40	2.3	D .42	.46	40.0	46.5
Te4	10	173	65	-.91	.16	1.17	1.1	1.15	1.0	E .50	.45	49.2	46.1
Do2	6	170	65	-.84	.16	1.04	.3	1.12	.8	F .24	.45	49.2	46.3
Te6	16	182	65	-1.14	.16	1.04	.3	1.06	.4	G .37	.44	44.6	45.8
Te2	8	112	65	.78	.18	1.03	.2	.94	-.3	H .48	.43	55.4	52.5
Pe2	7	154	65	-.43	.16	1.02	.2	1.02	.2	I .51	.46	43.1	46.9
Te1	1	197	65	-1.55	.17	.88	-.7	.84	-1.0	i .47	.42	52.3	46.4
Do4	17	101	65	1.19	.20	.87	-.7	.80	-1.1	h .60	.41	63.1	57.0
Do3	12	125	65	.36	.17	.82	-1.1	.86	-.8	g .48	.45	50.8	47.2
Do1	4	120	65	.52	.18	.76	-1.5	.84	-1.0	f .47	.45	56.9	47.7
Te3	9	106	65	.99	.19	.84	-.9	.82	-1.0	e .61	.42	64.6	54.3
Te5	15	119	65	.55	.18	.79	-1.3	.78	-1.4	d .69	.44	56.9	48.7
Pe1	2	152	65	-.38	.16	.72	-1.9	.73	-1.8	c .53	.46	53.8	47.0
Pe3	11	137	65	.02	.17	.70	-2.1	.72	-1.9	b .49	.46	60.0	47.8
Te7	18	120	65	.52	.18	.54	-3.3	.56	-3.1	a .68	.45	61.5	47.7
MEAN	139.8	65.0	.00	.17	.99	-.1	1.01	.0				51.7	49.0
S.D.	28.5	.0	.81	.01	.26	1.6	.29	1.7				8.4	3.9

TABLE 10.1 D:\Depi\Analisa\TO FAD.prn ZOU415WS.TXT Jun 7 11:57
 2016
 INPUT: 65 Person 60 Item REPORTED: 65 Person 60 Item 4 CATS WINSTEPS
 3.73

 Person: REAL SEP.: 2.75 REL.: .88 ... Item: REAL SEP.: 3.05 REL.: .90

Item STATISTICS: MISFIT ORDER

ENTRY	TOTAL	TOTAL	MEASURE	MODEL	INFIT	OUTFIT	PT-MEASURE	EXACT MATCH				
NUMBER	SCORE	COUNT	S.E.	MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD	CORR.	EXP.	OBS%	EXP%	
Item	-----+-----+-----+-----+-----+-----+-----+-----+-----+-----+-----+-----											
13	152	65	.81	.17	2.53	7.1	2.62	7.4	A-.64	.40	20.0	46.5
AI2												
32	151	65	.83	.17	2.24	6.1	2.28	6.2	B-.14	.40	23.1	46.5
BC2c												
57	190	65	-.29	.18	1.76	3.7	1.79	3.8	C .24	.38	38.5	54.2
AR6												
58	194	65	-.42	.18	1.51	2.6	1.47	2.5	D .25	.38	46.2	54.4
R1c												
44	139	65	1.16	.17	1.40	2.4	1.49	2.9	E-.25	.40	52.3	45.0
BC1c												
50	170	65	.31	.17	1.34	1.9	1.32	1.8	F .44	.40	47.7	50.2
PS2b												
39	145	65	1.00	.17	1.25	1.6	1.29	1.8	G .09	.40	40.0	45.9
AR4												
6	226	65	-1.64	.22	1.14	.8	1.24	1.3	H .35	.32	63.1	57.7
GF2												
18	188	65	-.23	.18	1.21	1.2	1.19	1.1	I .11	.38	52.3	53.8
C1a												
4	200	65	-.62	.18	1.20	1.2	1.20	1.2	J-.08	.37	50.8	54.2
R3a												
23	170	65	.31	.17	1.17	1.1	1.19	1.1	K .40	.40	44.6	50.2
R1b												
5	168	65	.36	.17	1.14	.9	1.14	.9	L .02	.40	46.2	49.8
AI1												
40	169	65	.33	.17	1.14	.9	1.14	.9	M .19	.40	44.6	49.9
R3e												
43	175	65	.16	.17	1.14	.9	1.10	.7	N .29	.39	47.7	51.0
C1d												
14	164	65	.47	.17	1.13	.8	1.12	.8	O .31	.40	40.0	49.2
C2b												
17	179	65	.04	.17	1.13	.8	1.12	.8	P .47	.39	40.0	51.8
BC1a												
47	193	65	-.39	.18	1.13	.8	1.13	.8	Q .37	.38	58.5	54.4
BC1d												
54	156	65	.70	.17	1.11	.7	1.12	.8	R .25	.40	49.2	47.3
AI7												
1	189	65	-.26	.18	1.11	.7	1.11	.7	S .49	.38	50.8	53.9
GF1												
33	175	65	.16	.17	1.10	.6	1.10	.6	T .44	.39	49.2	51.0
AI4												
16	222	65	-1.46	.21	1.09	.6	1.05	.3	U .47	.33	60.0	56.1
GF4												
11	167	65	.39	.17	1.07	.5	1.07	.5	V .55	.40	53.8	49.7
GF3												
9	171	65	.28	.17	1.06	.4	1.06	.4	W .77	.40	46.2	50.3
AR1												
3	184	65	-.11	.17	1.05	.3	1.05	.3	X .35	.39	55.4	52.9
C2a												

C2d	52	133	65	1.33	.17	1.02	.2	1.02	.2	Y	.35	.40	52.3	45.8
BC1b	27	172	65	.25	.17	1.02	.2	.99	.0	Z	.19	.40	49.2	50.4
		BETTER	FITTING	OMITTED										
R3c	15	180	65	.01	.17	.90	-.5	.89	-.6	z	.69	.39	52.3	52.0
GF8	36	207	65	-.87	.19	.90	-.5	.87	-.8	y	.47	.36	60.0	53.9
AI6	42	187	65	-.20	.18	.90	-.5	.89	-.6	x	.64	.38	50.8	53.6
C2c	22	154	65	.75	.17	.88	-.8	.90	-.6	w	.73	.40	55.4	47.1
C1c	35	156	65	.70	.17	.84	-1.0	.86	-.9	v	.62	.40	56.9	47.3
AI5	37	149	65	.89	.17	.83	-1.1	.84	-1.0	u	.33	.40	52.3	46.2
AR5	49	177	65	.10	.17	.81	-1.2	.83	-1.0	t	.71	.39	56.9	51.3
AR3	28	184	65	-.11	.17	.81	-1.1	.81	-1.1	s	.66	.39	52.3	52.9
R3g	53	181	65	-.02	.17	.81	-1.2	.78	-1.4	r	.43	.39	64.6	52.2
GF12	56	213	65	-1.09	.20	.80	-1.2	.77	-1.4	q	.64	.35	55.4	53.6
PS1c	24	171	65	.28	.17	.78	-1.4	.78	-1.4	p	.42	.40	56.9	50.3
PS1b	12	194	65	-.42	.18	.76	-1.4	.73	-1.7	o	.43	.38	60.0	54.4
BC1e	48	175	65	.16	.17	.76	-1.6	.76	-1.5	n	.53	.39	56.9	51.0
R2	34	166	65	.42	.17	.74	-1.7	.75	-1.6	m	.54	.40	56.9	49.6
R3d	30	197	65	-.52	.18	.75	-1.6	.75	-1.5	l	.52	.37	63.1	54.4
BC2b	20	197	65	-.52	.18	.71	-1.8	.75	-1.6	k	.48	.37	66.2	54.4
C2e	59	192	65	-.36	.18	.74	-1.6	.74	-1.6	j	.37	.38	63.1	54.4
PS1a	2	184	65	-.11	.17	.73	-1.7	.73	-1.7	i	.36	.39	66.2	52.9
GF5	21	171	65	.28	.17	.68	-2.2	.69	-2.0	h	.49	.40	60.0	50.3
PS2a	38	182	65	-.05	.17	.66	-2.3	.65	-2.3	g	.47	.39	67.7	52.6
BC2d	55	181	65	-.02	.17	.65	-2.3	.66	-2.3	f	.31	.39	64.6	52.2
BC2a	7	213	65	-1.09	.20	.62	-2.5	.63	-2.5	e	.49	.35	66.2	53.6
AR2	19	155	65	.72	.17	.59	-3.0	.60	-3.0	d	.71	.40	63.1	47.2
GF6	26	172	65	.25	.17	.50	-3.7	.50	-3.7	c	.67	.40	58.5	50.4
PS1d	60	199	65	-.59	.18	.41	-4.4	.41	-4.4	b	.37	.37	78.5	54.4
GF10	46	190	65	-.29	.18	.36	-5.0	.36	-5.0	a	.46	.38	75.4	54.2
MEAN	179.5	65.0	.00	.18	.99	-.2	1.00	-.2					54.0	51.5
S.D.	19.3	.0	.60	.01	.36	2.0	.37	2.1					10.3	2.9

Reliabilitas Perilaku Seksual

TABLE 3.1 C:\Users\nirwana\Desktop\Final Priseks ZOU481WS.TXT Jun 24 13:52 2016
 INPUT: 497 Person 18 Item REPORTED: 497 Person 18 Item 4 CATS WINSTEPS 3.73

SUMMARY OF 497 MEASURED Person

	TOTAL		MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
	SCORE	COUNT			MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	31.2	18.0	-1.51	.40	.98	.0	.98	.0
S.D.	8.3	.0	1.06	.10	.46	1.3	.54	1.3
MAX.	66.0	18.0	2.38	1.03	3.06	5.0	3.90	5.6
MIN.	19.0	18.0	-4.58	.29	.28	-2.9	.28	-2.8
REAL RMSE	.44	TRUE SD	.96	SEPARATION	2.21	Person	RELIABILITY	.83
MODEL RMSE	.41	TRUE SD	.97	SEPARATION	2.37	Person	RELIABILITY	.85
S.E. OF Person MEAN = .05								

Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = .97
 CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .89

SUMMARY OF 18 MEASURED Item

	TOTAL		MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
	SCORE	COUNT			MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	862.4	497.0	.00	.07	1.11	-.8	.98	-1.8
S.D.	149.3	.0	.85	.02	.64	5.2	.52	4.1
MAX.	1173.0	497.0	2.16	.13	3.17	9.9	2.96	9.9
MIN.	573.0	497.0	-1.38	.06	.47	-9.9	.52	-9.0
REAL RMSE	.09	TRUE SD	.85	SEPARATION	9.50	Item	RELIABILITY	.99
MODEL RMSE	.08	TRUE SD	.85	SEPARATION	11.09	Item	RELIABILITY	.99
S.E. OF Item MEAN = .21								

UMEAN=.0000 USCALE=1.0000

Item RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = -.98

8946 DATA POINTS. LOG-LIKELIHOOD CHI-SQUARE: 15164.29 with 8430 d.f. p=.0000

Global Root-Mean-Square Residual (excluding extreme scores): .6422

Reliabilitas Tekanan Teman Sebaya

TABLE 3.1 D:\Depi\Skripsi\Analisa Final\Final TTS ZOU696WS.TXT Jun 24 13:49 2016
 INPUT: 497 Person 14 Item REPORTED: 497 Person 14 Item 4 CATS WINSTEPS 3.73

SUMMARY OF 497 MEASURED Person

	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT MNSQ ZSTD		OUTFIT MNSQ ZSTD	
MEAN	30.8	14.0	-.51	.36	1.03	-.2	1.04	-.2
S.D.	5.9	.0	.79	.05	.64	1.7	.70	1.7
MAX.	53.0	14.0	2.86	.74	4.07	5.3	5.74	6.2
MIN.	16.0	14.0	-3.38	.34	.16	-4.1	.16	-3.9
REAL RMSE	.42	TRUE SD	.68	SEPARATION	1.62	Person	RELIABILITY	.72
MODEL RMSE	.37	TRUE SD	.70	SEPARATION	1.92	Person	RELIABILITY	.79
S.E. OF Person MEAN = .04								

Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = .99
 CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .76

SUMMARY OF 14 MEASURED Item

	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT MNSQ ZSTD		OUTFIT MNSQ ZSTD	
MEAN	1091.8	497.0	.00	.06	1.00	-.3	1.04	.1
S.D.	213.0	.0	.74	.00	.26	4.4	.30	4.6
MAX.	1522.0	497.0	1.11	.07	1.63	9.5	1.79	9.9
MIN.	795.0	497.0	-1.44	.06	.62	-7.9	.67	-6.4
REAL RMSE	.06	TRUE SD	.74	SEPARATION	11.57	Item	RELIABILITY	.99
MODEL RMSE	.06	TRUE SD	.74	SEPARATION	12.14	Item	RELIABILITY	.99
S.E. OF Item MEAN = .20								

UMEAN=.0000 USCALE=1.0000

Item RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = -1.00

6958 DATA POINTS. LOG-LIKELIHOOD CHI-SQUARE: 14818.27 with 6446 d.f. p=.0000

Global Root-Mean-Square Residual (excluding extreme scores): .7500

Reliabilitas Keberfungsian Keluarga

TABLE 3.1 C:\Users\nirwana\Desktop\Final FAD.prn ZOU291WS.TXT Jun 24 13:55 2016
 INPUT: 497 Person 41 Item REPORTED: 497 Person 41 Item 4 CATS WINSTEPS 3.73

SUMMARY OF 497 MEASURED Person

	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	92.6	41.0	-.37	.21	1.02	-.4	1.02	-.4
S.D.	12.2	.0	.52	.01	.62	2.9	.64	2.9
MAX.	139.0	41.0	1.64	.28	3.91	8.2	5.33	9.8
MIN.	58.0	40.0	-2.20	.20	.21	-5.8	.22	-5.7
REAL RMSE	.23	TRUE SD	.47	SEPARATION	2.00	Person	RELIABILITY	.80
MODEL RMSE	.21	TRUE SD	.48	SEPARATION	2.31	Person	RELIABILITY	.84
S.E. OF Person MEAN = .02								

Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = 1.00
 CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .84

SUMMARY OF 41 MEASURED Item

	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	1123.0	497.0	.00	.06	1.00	-.2	1.02	.1
S.D.	166.4	.2	.59	.00	.22	3.8	.26	4.3
MAX.	1501.0	497.0	1.39	.07	1.56	8.6	1.68	9.9
MIN.	774.0	496.0	-1.28	.06	.66	-6.9	.66	-6.8
REAL RMSE	.06	TRUE SD	.59	SEPARATION	9.46	Item	RELIABILITY	.99
MODEL RMSE	.06	TRUE SD	.59	SEPARATION	9.85	Item	RELIABILITY	.99
S.E. OF Item MEAN = .09								

UMEAN=.0000 USCALE=1.0000

Item RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = -1.00

20376 DATA POINTS. LOG-LIKELIHOOD CHI-SQUARE: 44957.78 with 19837 d.f. p=.0000

Global Root-Mean-Square Residual (excluding extreme scores): .7551

Lampiran 2. Hasil Analisis Statistik/Uji Asumsi Penelitian

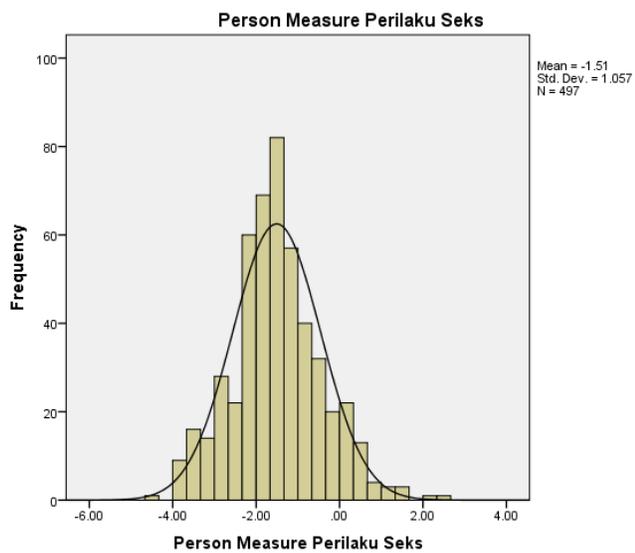
Frequencies

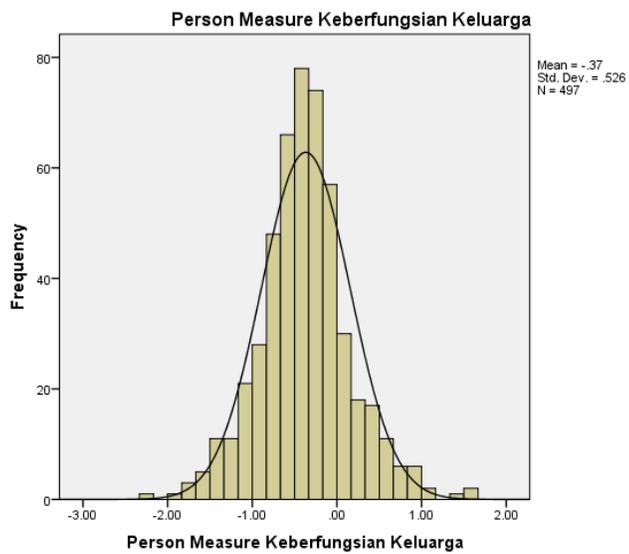
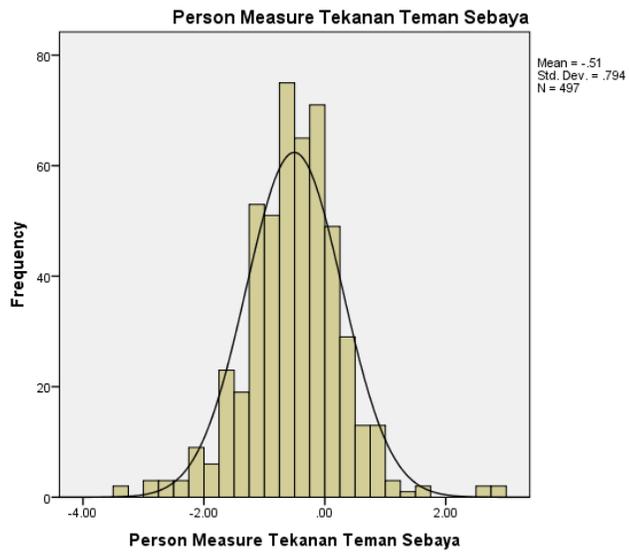
		Statistics		
		Person Measure Perilaku Seks	Person Measure Tekanan Teman Sebaya	Person Measure Keberfungsian Keluarga
N	Valid	497	497	497
	Missing	0	0	0
Mean		-1.5079	-.5057	-.3687
Median		-1.6100	-.4300	-.3800
Mode		-1.61 ^a	-.55	-.38
Std. Deviation		1.05732	.79425	.52585
Variance		1.118	.631	.277
Sum		-749.42	-251.34	-183.26

Multiple modes exist. The smallest value is shown

a.

Histogram





Lampiran 3. Uji Normalitas

Test Statistics

	Unstandardized Residual
Chi-Square	27.988 ^a
Df	476
Asymp. Sig.	1.000

a. 477 cells (100.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 1.0.

Lampiran 4. Uji Linearitas

Variable Processing Summary

	Variables	
	Dependent	Independent
	Person Measure Perilaku Seks	Person Measure Tekanan Teman Sebaya
Number of Positive Values	47	114
Number of Zeros	0	0
Number of Negative Values	450	383
Number of Missing Values		
User-Missing	0	0
System-Missing	0	0

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: Person Measure Perilaku Seks

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.141	81.517	1	495	.000	-1.255	.501

The independent variable is Person Measure Tekanan Teman Sebaya.



Variable Processing Summary

	Variables	
	Dependent	Independent
	Person Measure Perilaku Seks	Person Measure Keberfungsian Keluarga
Number of Positive Values	47	93
Number of Zeros	0	0
Number of Negative Values	450	404
Number of Missing Values		
User-Missing	0	0
System-Missing	0	0

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: Person Measure Perilaku Seks

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.094	51.520	1	495	.000	-1.280	.617

The independent variable is Person Measure Keberfungsian Keluarga.



Lampiran 5. Hasil Analisa Regresi

Regresi X1 terhadap Y

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Person Measure Perilaku Seks	-1.5079	1.05732	497
Person Measure Tekanan Teman Sebaya	-.5057	.79425	497

Correlations

		Person Measure Perilaku Seks	Person Measure Tekanan Teman Sebaya
Pearson Correlation	Person Measure Perilaku Seks	1.000	.376
	Person Measure Tekanan Teman Sebaya	.376	1.000
Sig. (1-tailed)	Person Measure Perilaku Seks	.	.000
	Person Measure Tekanan Teman Sebaya	.000	.
N	Person Measure Perilaku Seks	497	497
	Person Measure Tekanan Teman Sebaya	497	497

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.376 ^a	.141	.140	.98071

a. Predictors: (Constant), Person Measure Tekanan Teman Sebaya

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	78.402	1	78.402	81.517	.000 ^b
	Residual	476.087	495	.962		
Total		554.488	496			

a. Dependent Variable: Person Measure Perilaku Seks

b. Predictors: (Constant), Person Measure Tekanan Teman Sebaya

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.255	.052		-24.053	.000
	Person Measure Tekanan Teman Sebaya	.501	.055	.376	9.029	.000

a. Dependent Variable: Person Measure Perilaku Seks

Regresi X2 terhadap Y

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Person Measure Perilaku Seks	-1.5079	1.05732	497
Person Measure Keberfungsian Keluarga	-.3687	.52585	497

Correlations

		Person Measure Perilaku Seks	Person Measure Keberfungsian Keluarga
Pearson Correlation	Person Measure Perilaku Seks	1.000	.307
	Person Measure Keberfungsian Keluarga	.307	1.000
Sig. (1-tailed)	Person Measure Perilaku Seks	.	.000
	Person Measure Keberfungsian Keluarga	.000	.
N	Person Measure Perilaku Seks	497	497
	Person Measure Keberfungsian Keluarga	497	497

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.307 ^a	.094	.092	1.00726

a. Predictors: (Constant), Person Measure Keberfungsian Keluarga

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	52.271	1	52.271	51.520	.000 ^b
	Residual	502.217	495	1.015		
	Total	554.488	496			

a. Dependent Variable: Person Measure Perilaku Seks

b. Predictors: (Constant), Person Measure Keberfungsian Keluarga

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-1.108	.056		-19.673
	Person Measure Tekanan Teman Sebaya	.436	.055	.328	7.970
	Person Measure Keberfungsian Keluarga	.486	.083	.242	5.875

a. Dependent Variable: Person Measure Perilaku Seks

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.280	.055		-23.192	.000
	Person Measure Keberfungsian Keluarga	.617	.086	.307	7.178	.000

a. Dependent Variable: Person Measure Perilaku Seks

Regresi X1 dan X2 terhadap Y

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Person Measure Perilaku Seks	-1.5079	1.05732	497
Person Measure Tekanan Teman Sebaya	-.5057	.79425	497
Person Measure Keberfungsian Keluarga	-.3687	.52585	497

Correlations

		Person Measure Perilaku Seks	Person Measure Tekanan Teman Sebaya	Person Measure Keberfungsian Keluarga
Pearson Correlation	Person Measure Perilaku Seks	1.000	.376	.307
	Person Measure Tekanan Teman Sebaya	.376	1.000	.199
	Person Measure Keberfungsian Keluarga	.307	.199	1.000
Sig. (1-tailed)	Person Measure Perilaku Seks	.	.000	.000
	Person Measure Tekanan Teman Sebaya	.000	.	.000
	Person Measure Keberfungsian Keluarga	.000	.000	.
N	Person Measure Perilaku Seks	497	497	497
	Person Measure Tekanan Teman Sebaya	497	497	497
	Person Measure Keberfungsian Keluarga	497	497	497

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.470 ^a	.221	.218	7.328	1.917

a. Predictors: (Constant), Keberfungsian Keluarga, Tekanan Teman Sebaya

b. Dependent Variable: Perilaku Seks

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	109.491	2	54.746	60.774	.000 ^b
	Residual	444.997	494	.901		
	Total	554.488	496			

a. Dependent Variable: Person Measure Perilaku Seks

b. Predictors: (Constant), Person Measure Keberfungsian Keluarga, Person Measure Tekanan Teman Sebaya

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.514	2.806		.183	.855		
	Tekanan Teman Sebaya	.492	.056	.354	8.729	.000	.960	1.042
	Keberfungsian Keluarga	.168	.028	.247	6.096	.000	.960	1.042

a. Dependent Variable: Perilaku Seks

Lampiran 6. Instrumen Skala

Family Assessment Device (mod):

Bagian ini adalah mengenai kondisi dalam keluarga Anda. Bacalah setiap pernyataan dengan hati-hati, dan pilihlah salah satu jawaban yang paling menggambarkan keluarga Anda. Anda harus menjawab sesuai dengan bagaimana cara Anda memandang keluarga Anda.

Dari setiap pernyataan terdapat empat (4) pilihan jawaban:

SS	Sangat Setuju	Pernyataan ini sangat menggambarkan keluarga Anda
S	Setuju	Pernyataan ini sebagian besar menggambarkan keluarga Anda
TS	Tidak Setuju	Pernyataan ini sebagian besar tidak menggambarkan keluarga Anda
STS	Sangat Tidak Setuju	Pernyataan ini sama sekali tidak menggambarkan keluarga Anda

Usahakan untuk tidak memikirkan terlalu lama untuk setiap pernyataan, tetapi jawablah dengan cepat dan jujur sebisa Anda. Bila Anda memiliki kesulitan dalam menjawab, jawablah dengan apa yang pertama ada di pikiran Anda. Yakinkan bahwa Anda menjawab setiap pernyataan dan Isilah pernyataan dengan memberikan tanda silang (X) pada pilihan jawaban yang anda pilih di kolom yang telah disediakan di sebelah pernyataan.

Pernyataan	SS	S	TS	STS
Sulit merencanakan berbagai kegiatan keluarga karena kami tidak saling memahami satu sama lain				
Ketika kami tidak suka apa yang dilakukan salah seorang anggota keluarga, kami memberitahunya				

Peer Sexual Behavior Pressure Scale (PSBPS)

Bagian ini adalah mengenai lingkungan pertemanan dan bagaimana cara Anda memandang pertemanan Anda.

PETUNJUK PENGISIAN

1. Bacalah terlebih dahulu pernyataan dengan teliti.
2. Pilih respon yang mendekati kondisi atau keadaan anda dengan memberi tanda checklist (v) pada kolom yang disediakan.
3. Pilihan respon ada 5 pilihan yaitu:
 - SS : Apabila anda *Sangat Sesuai* dengan isi pernyataan tersebut.
 - S : Apabila anda *Sesuai* dengan isi pernyataan tersebut.
 - TS : Apabila anda *Tidak Sesuai* dengan isi pernyataan tersebut.
 - STS : Apabila anda *Sangat Tidak Sesuai* dengan isi pernyataan tersebut.
4. Cek kembali jangan ada yang terlewat.

1	Saya merasa tertekan ketika dimusuhi oleh teman-teman	SS	S	TS	STS
2	Saya tidak peduli ketika ditantang oleh teman saya untuk melakukan hal buruk	SS	S	TS	STS
3	Ketika teman memaksa saya untuk melakukan hal buruk, saya menjauhinya	SS	S	TS	STS
13	Saya rela menghabiskan waktu bersama teman-teman, asal mereka senang	SS	S	TS	STS
14	Ketika saya mendengar teman saya pernah mencium pasangannya, saya merasa terdesak untuk melakukannya	SS	S	TS	STS

Forced-Choice Sexual Behavior Scale (FCSBS)

Bagian ini terdiri dari 18 pertanyaan mengenai aktivitas seksual di masa remaja. Anda diminta untuk membaca setiap pernyataan dengan seksama dan isilah pernyataan dengan memberikan tanda silang (X). **Pilihlah yang paling menggambarkan diri Anda atau yang sudah pernah Anda lakukan sebelumnya.** Kata pasangan yang dimaksud dalam kuesioner ini adalah seseorang yang menjalin hubungan romantis dengan Anda (pacar, teman tapi mesra, atau hubungan tanpa status).

Contoh 1 :

1. Apabila lawan jenis menyatakan cinta pada saya, maka yang saya lakukan adalah...
 - a. Saya menghina lawan jenis
 - b. Saya menghindari lawan jenis
 - c. Saya berjanji untuk memberikan jawaban di esok hari
 - d. Saya menerima cintanya saat itu juga

Pada contoh di atas, anda memberi tanda silang (X) pada opsi b. Saya menghindari lawan jenis , artinya Anda menghindari lawan jenis ketika ia menyatakan cinta pada Anda .

Apabila anda ingin mengganti jawaban, coret pada jawaban yang pertama anda pilih sebelumnya. Kemudian berikan tanda silang (X) yang sesuai dengan diri anda.

Contoh 2 :

1. Apabila lawan jenis menyatakan cinta pada saya, maka yang saya lakukan adalah...
 - a. Saya menghina lawan jenis
 - b. Saya menghindari lawan jenis
 - c. Saya berjanji untuk memberikan jawaban di esok hari
 - d. Saya menerima cintanya saat itu juga

Pada contoh di atas, anda memberikan tanda silang (X) pada opsi c. Saya berjanji untuk memberikan jawaban di esok hari. Artinya, Anda berjanji untuk memberikan jawaban atas cintanya di esok hari

Selamat Mengerjakan

1. Saya sedang berjalan-jalan dengan pasangan, yang saya lakukan adalah...
 - a. Saya melepas tangan saya ketika dipegang oleh pasangan
 - b. Saya menolak berpegangan tangan dengan pasangan
 - c. Saya tidak menolak berpegangan tangan dengan pasangan ketika sedang berdua saja
 - d. Saya tidak menarik tangan saya ketika berpegangan tangan dengan pasangan di tempat umum
2. Saat berdua dengan pasangan di tempat umum, maka yang saya lakukan...
 - a. Saya tidak menolak berpelukan dengan pasangan di depan umum
 - b. Saya menolak berpelukan dengan pasangan
 - c. Saya berpelukan hanya ketika berada di tempat sepi
 - d. Saya menahan diri untuk memeluk pasangan
3. Ketika berjalan-jalan bersama pasangan, yang saya lakukan adalah...
 - a. Saya menolak untuk mencium jidat pasangan
 - b. Saya tidak menolak mencium pipi pasangan
 - c. Saya tidak mencium pipi pasangan
 - d. Saya mencium leher pasangan di tempat umum
17. Ketika berada di tempat sepi, pasangan menunjukkan kegunaan mainan seks (sex toy), maka yang saya lakukan adalah....
 - a. Saya tidak menolak saat pasangan meminta saya memasukkan mainan seks ke anus saya
 - b. Saya memaksa pasangan untuk bersedia dimasukan mainan seks ke anus saya
 - c. Saya tidak membiarkan pasangan ketika meminta untuk memasukkan mainan seks ke anus saya
 - d. Saya memutuskan hubungan dengan pasangan ketika ia meminta saya menggunakan mainan seks ke anus saya
18. Ketika berada di tempat sepi, pasangan meminta untuk berhubungan badan melalui anus, maka yang saya lakukan adalah....
 - a. Saya memutuskan hubungan dengan pasangan ketika ia meminta untuk berhubungan badan melalui anus
 - b. Saya tidak menolak pasangan untuk berhubungan badan melalui anus
 - c. Saya berhubungan badan melalui anus meniru video porno
 - d. Saya tidak membiarkan diri saya untuk berhubungan badan melalui anus



Devie Yundianto dilahirkan di kota Jakarta pada tanggal 19 Juli 1994. Peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari Bapak yang bernama Hendhrartha Adi Waskito dan Ibu yang bernama Sri Wahyuningsih.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh dan pernah diawali di TK Al-Jihad di Menteng Jakarta Pusat, kemudian dilanjutkan bersekolah dasar di SDN Menteng 03 Pagi.

Setelah lulus sekolah dasar peneliti melanjutkan sekolah menengah pertama di SMPN 216 Salemba, Jakarta. Kemudian peneliti melanjutkan sekolah menengah atas di SMAN 79 Jakarta dan lulus pada tahun 2011. Peneliti melanjutkan studi di program studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2012.

Dalam perjalanan karir dan aktivitas sosialnya, peneliti pernah menjadi tutor Bahasa Inggris baik secara privat, maupun di lembaga bimbingan belajar NEC (National English Centre). Peneliti sebelumnya juga aktif sebagai Konselor Remaja Yayasan Kita dan Buah Hati (YKBH). Organisasi yang pernah peneliti ikuti adalah Ax Alumni dan menjabat sebagai *Chief of Public Relation* dan Lembaga Kajian Mahasiswa (LKM) UNJ sebagai *Chief of Human Resources Development*.

Penghargaan yang pernah peneliti raih adalah Tulisan yang dimuat di Koran Sindo dengan judul “Pendidikan untuk Petani” pada tahun 2014, Konferensi dan Workshop Internasional berjudul “How to Pitch your Project” yang diselenggarakan oleh Kedutaan Besar Amerika Serikat pada tahun 2016, dan Pembicara tentang “Anti Kekerasan Seksual” di Rumah Tunas Samudra, Marunda Jakarta Utara.

Peneliti dapat dihubungi melalui alamat surel: devieyundianto@gmail.com